

**ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM TERINTEGRASI
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar magister Pendidikan Islam*



Oleh

**Harisman Suhadi
NIM 18871005**

**PROGRAM STUDY PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2020 M**

ABSTRAK

Munculnya sekolah yang mengintegrasikan beberapa kurikulum bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar dan pembelajaran siswa. Salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum terintegrasi adalah SMP IT Khairu Ummah Rejang Lebong. Penelitian ini difokuskan pada implementasi kurikulum terintegrasi dan karakter siswa di SMP IT Khairu Ummah Rejang Lebong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Strategi dalam mengimplementasikan kurikulum terintegrasi di SMP IT Khairu Ummah adalah melalui dua pendekatan yaitu pendekatan umum dan khusus. Pendekatan umum adalah dengan cara memadukan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran yang disebut keseimbangan dunia akhirat. Sedangkan pendekatan khusus dalam pembentukan karakter siswa adalah melalui kegiatan bina pribadi islam. Untuk menguatkan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah, Pihak SMP IT Khairu Ummah berkomitmen agar guru-gurunya menjadi teladan serta melakukan pengawasan dengan jalan menjalin kerjasama kepada pihak ketiga dan orang tua siswa. Dalam pengembangan kurikulum, sekolah melibatkan kepala sekolah, guru, yayasan, komite, tim Pakar pendidikan dari Jaringan sekolah Islam Terpadu. setelah kurikulum disusun, para guru diminta membuat perencanaan kegiatan belajar mengajar. dalam hal ini, mereka harus mengembangkan silabus yang telah di susun Jaringan Sekolah Islam Terpadu, ke dalam bentuk rencana pelaksanaan pelajaran, menyusun strategi pembelajaran dan lain lain. Implementasi kurikulum berdasarkan perencanaan telah dibuat dalam rencana pelajaran yang ditandai dengan terintegrasinya nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Dan juga pada pelaksanaan kegiatan bina pribadi islam. Pendidikan karakter sesungguhnya tidak hanya di sekolah saja tetapi di lingkungan, di rumah juga harus di bina. Karena itu komitmen bersama dalam mengatasi kendala yang ada harus dilakukan.

Kata Kunci: *Pembelajaran Terintegrasi; Membentuk Karakter Siswa.*

ABSTRACT

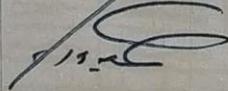
The appearance of a school that integrates several curricula aims to improve the quality of student learning and process. One school that has implemented an integrated curriculum is Khairu Ummah Rejang Lebong Middle School. This research is focused on the implementation of an integrated curriculum and student character at the Khairu Ummah Rejang Lebong Middle School. This study used a qualitative approach, the data collection in this study were interviews, observation, and documentation. To analyze data, researcher used descriptive analysis. The results showed that: The strategy in implementing an integrated curriculum at the Khairu Ummah Middle School was through two approaches namely general and specific approaches. The general approach is to integrate character values into each subject called the balance of the afterlife. Whereas the special approach in shaping students' character is through Islamic personal development activities. To strengthen the values of character taught in schools, the IT Middle School Khairu Ummah is committed so that its teachers become role models and supervise by collaborating with third parties and parents of students. In curriculum development, schools involve principals, teachers, foundations, committees, education expert teams from the Integrated Islamic School Network. After the curriculum is compiled, the teachers are asked to make plans for teaching and learning activities. In this case, they must develop a syllabus that has been compiled the Integrated Islamic School Network, in the form of lesson implementation plans, compile learning strategies and others. The implementation of curriculum based on planning has been made in the lesson plan which is marked by the integration of character values in each subject and it also the implementation of Islamic private development activities. Actually character education is not only in schools but in the environment, at home, but also it must be developed. Therefore a shared commitment in overcoming existing obstacles must be made.

Keywords: *Integrated Learning; Shaping Students' Character.*

PERSETUJUAN KOMISI
PEMBIMBING TESIS

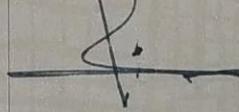
Nama : HARISMAN SUHADI
NIM : 18871005
Angkatan : 2018/2019

PEMBIMBING I.



Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP 197504152005011009

PEMBIMBING II.



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP 197409212000031003



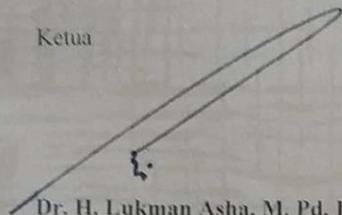
MENGETAHUI
KETUA PROGRAM STUDI,

Dr. Sutarto, S.Ag. M.Pd
NIP 197409212000031003

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
HASIL UJIAN TESIS

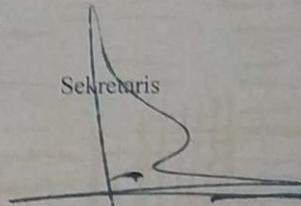
Tesis yang berjudul "Analisis Implementasi Kurikulum Terintegrasi Dalam Membentuk Karakter Siswa" Yang di tulis oleh saudara Harisman Suhadi NIM 18871005, telah di perbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua



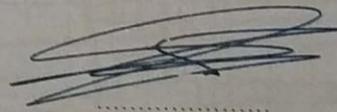
Dr. H. Lukman Asha, M. Pd. I
NIP 19590929199203 1 001

Sekretaris

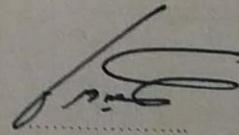


Dr. Sutarto, S. Ag. M.Pd
NIP 19740921200003 1 003

1. Penguji Utama
Dr. Fakhruddin, S. Ag., M. Pd. I
NIP 19750112200604 1 009



2. Penguji
Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP 19750415200501 1 009



KEMENTERIAN AGAMA
Rektor
IAIN Curup
Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M. Pd.
NIP 19711211199903 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
Direktur
Pascasarjana IAIN Curup
Dr. Fakhruddin, S. Ag., M. Pd. I
NIP 19750112200604 1 009

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : Harisman Suhadi
NIM : 18871005
Temat dan Tanggal Lahir : Tanjung Alam, 05 November 1972
Pekerjaan : PNS

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "*Analisis Implementasi Kurikulum Terintegrasi di SMP IT Khairu Ummah Rejang Lebong Dalam Membentuk Karakter Siswa*", benar-benar Karya Asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat didalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juli 2020
Saya Yang menyatakan.



Harisman Suhadi
NIM. 18871005

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji serta syukur penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT, atas segala karunia dan ridhoNYA berupa kesehatan kendatipun penulisan tesis ini dibawah bayang-bayang ketakutan akan merebaknya virus Covid-19, sehingga tesis dengan judul “Analisis Implementasi Kurikulum Dalam Membentuk Karakter Siswa” ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Idi Warsah, M. Pd.I sebagai dosen Pembimbing Akademik yang sekaligus berkenan menjadi Pembimbing 1 dalam penyusunan tesis ini, yang telah bekenan meluangkan waktu membimbing dan memberi arahan serta berdiskusi demi terselesaikannya tesis ini sesuai dengan waktu yang diharapkan
2. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag. M.Pd, sebagai pembimbing 2 dalam penyusunan tesis ini yang sejak awal secara intens membimbing serta memberi masukan kepada saya, sehingga memudahkan saya dalam penyelesaian penyusunan tesis ini.
3. Bapak Dr. Fakhruddin, S. Ag., M. Pd. I atas saran dan masukannya selama proses penyelesaian tesis ini

4. Bapak Dr. H. Lukman Asha, M. Pd. I yang dengan ketelitiannya dalam memberikan masukan dan bimbingannya sehingga menjadikan penulisan tesis ini lebih baik lagi.
5. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu mendoakan kebaikan saya sehingga segala kendala yang saya hadapi dapat dilalui dengan baik
6. Istri tercinta Rosmiyana, S.Pd yang dengan sepenuh hati telah mendukung semua proses perkuliahan yang saya jalani
7. Anak-anakku tersayang yang telah menjadi inspirator sehingga saya lebih bersemangat lagi dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
8. Kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu

Dengan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki, penulis menyadari tesis ini masih sangat banyak kekurangannya, sehingga saran serta masukan dari pihak lain tetap saya harapkan sehingga dalam penyusunan karya ilmiah kedepan dapat menjadi lebih baik lagi.

Akhir kata, peneliti berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Agama Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI HASIL UJIAN TESIS.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II KERANGKA TEORITIS.....	16
A. Kurikulum Terintegrasi.....	16
B. Pendidikan Karakter.....	65
C. Penelitian Yang Relevan.....	80
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	85
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	85
B. Latar Penelitian.....	86
C. Sumbe Data.....	87
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	88
E. Analisis Data.....	97
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	99
A. Hasil Penelitian.....	99
B. Pembahasan.....	128
BAB V PENUTUP.....	142
A. Kesimpulan.....	142
B. Saran.....	143
DAFTAR PUSTAKA.....	144
BIODATA PENULIS.....	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah “merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹ Jika dilihat dari amanah Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional diatas maka sesungguhnya ruh dari pendidikan itu adalah proses memaksimalkan potensi diri serta memanusiakan manusia sehingga pada akhirnya seseorang memiliki nilai-nilai kemuliaan baik ditengah-tengah kehidupan manusia dan terlebih lagi kemuliaan disisi Allah swt. sebagaimana firman Allah dalam Al-qur’an surat Az-zumar ayat 9.

أَمِّنْ هُوَ قَنِيَتْ ءِانَاءَ أَلِيلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحَذِرُ الْأَخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ
رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ

¹Departemen Agama RI. *Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, (Jakarta 2007), h. 2.

“Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada azab akhirat dan mengharapakan rahmat tuhanNya katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (QS. Az. Zumar:9)”.²

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu Pengetahuan mampu menghantakan seseorang kepada kemuliaan yang melebihi ibadah-ibadah sunnah harian, karenanya Allah SWT mensejajarkan pahala menuntut ilmu dengan pahala berperang di jalan Allah, sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur’an surat At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin pergi semuanya ke medan perang, mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS. At-Taubah:122)”.³

Dalam kitab yang ditulis Ibnu Katsir diterangkan Qatadah mengatakan sehubungan dengan takwil ayat ini, bahwa apabila Rasulullah Saw. mengirimkan pasukan, “Allah memerintahkan kepada kaum muslim agar pergi berperang, tetapi sebagian dari mereka harus tinggal bersama Rasul Saw untuk memperdalam pengetahuan agama, sedangkan segolongan yang

²Saamil Al-Qur’an. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung. 2002), h. 459.

³Saamil Al-Qur’an, ...h. 302.

lainnya menyeru kaumnya dan memperingatkan mereka akan azab-azab Allah yang telah menimpa umat-umat sebelum mereka”.⁴

Bahkan pada ayat yang lain Allah menjanjikan kemuliaan kepada orang yang berilmu dengan mengangkat derajatnyasehingga melebihi derajat orang-orang yang beriman hal ini dijelaskan oleh Allah swt dalam Al-Qur’an surat Almujaadalah(58) ayat 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu berilah kelapangan didalam majlis-majlis maka lapangkanlah, niscaya Allah Swt akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan berdirilah maka berdirilah niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, Allah Swt maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”(QS. Ammujaadalah:11)”.⁵

Mencermati nilai-nilai mulia yang terkandung dalam makna pendidikan yang dituangkan dalam Undang Undang tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan. Serta pandangan islam tentang kewajiban menuntut ilmu dan kemuliaannya. Maka sesungguhnya dapat ambil sebuah makna mendalam bahwa proses pendidikan itu tidak hanya sebuah usaha untuk menjadikan anak didik dari kondisi tidak bisa menjadi bisa, yang merupakan ranahnya kemampuan kognitif saja, tetapi lebih luas dari itu proses pendidikan diharapkan mampu

⁴<http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-at-taubah-ayat-122.html> diunduh tanggal 11 Januari 2020

⁵Saamil Al-Qur’an. *Al-Qur’an*, ... h.491.

melahirkan karakter pribadi yang secara spiritual cerdas, mampu mengamalkan nilai-nilai agama yang ia anut, memiliki ahlak mulia, dapat bersosialisasi antar sesama dengan baik, dapat memaklumi dan menerima perbedaan yang ada tidak mudah terpropokasi keadaan, memiliki sopan santun antar sesama, berakhlak mulia baik kepada sesama manusia juga terhadap alam dan terlebih lagi berakhlak kepada Allah dan Rasulnya. Sehingga melahirkan karakter yang paripurna yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya tetapi juga dirasakan manfaatnya bagi orang lain dan lingkungan dimana ia berada.

Proses pendidikan yang baik sesungguhnya harus mampu mengarahkan berbagai potensi yang dimiliki siswa, karena jika ketiga aspek potensi yang ada pada manusia tidak seimbang maka ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang tentu tidak akan mampu menjadikan seseorang memiliki derajat yang lebih baik dari orang lain. Artinya jika proses pendidikan hanya bertumpu pada aspek kognitif saja maka akan lahir pribadi yang cerdas secara intelektual, mampu menguasai teori-teori dan paham tentang konsep-konsep, tetapi jiwanya akan labil, kehidupan sosialnya akan terganggu.

Proses pendidikan tidak hanya baik tetapi harus bermutu. pendidikan yang bermutu menurut pendapat Miarso adalah “pendidikan yang mengandung lima nilai, yaitu kesesuaian, daya tarik, efektivitas, efisiensi dan produktivitas”⁶. Adapun aspek dari kesesuaian ini adalah tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang melekat dalam diri siswa. Selaras dengan keinginan masyarakat maupun individu, mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

⁶Miarso, Y., “Peningkatan kualifikasi guru dalam perspektif teknologi pendidikan”. Jurnal Pendidikan Penabur, 66-76. (Juli, 2008), h. 10.

Disisi lain pendidikan juga harus sesuai dengan kondisi lingkungan, mampu memenuhi tuntutan zaman, dan tidak bertentangan dengan teori, prinsip, dan/ atau nilai baru dalam pendidikan, seperti belajar menyelidik (*inquiry learning*), belajar memecahkan masalah, belajar mandiri, belajar penguasaan, belajar struktur, bidang studi dan lain sebagainya. Selanjutnya nilai keserasian yaitu serasi dengan aspirasi perorangan maupun masyarakat, kemudian adanya kecocokan dengan kebutuhan masyarakat baik yang sifatnya normatif, proyektif, ekspresif, maupun komparatif. Pendidikan juga harus berkesesuaian dengan kondisi lingkungan, yang dapat meliputi budaya, sosial, politik, ekonomi, teknologi, wilayah dan yang terakhir dari lima nilai mutu adalah keselarasan dengan tuntutan zaman yaitu misalnya untuk belajar lebih bermakna, lebih cepat, dan terus menerus sepanjang hayat.

Bagaimana potret pendidikan di Indonesia sekarang ini? Sudahkah terpenuhi ke lima aspek diatas? Dari beberapa lembaga pendidikan yang ada tentu telah dapat terwujud akan tetapi dalam hal mutu tentu masih perlu perbaikan. Aspek yang tidak kalah penting untuk dicermati adalah kenyataan hari ini bahwa adanya dikotomi yang terjadi di masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan umum dan agama. Sering terdengar ungkapan jika seorang siswa yang beragama islam tidak bisa mengaji, atau tidak melaksanakan shalat atau berahlak kurang terpuji, maka hal itu dianggap wajar karena mereka bersekolah pada sekolah umum. Disamping itu kita juga menyaksikan bahwa penyakit moral anak didik hari ini cukup memprihatinkan. Budaya pacaran bukan hal tabu dikalangan pelajar, bahkan perbuatan amoral lainnya pun telah mereka lakukan baik itu berupa minum-

minuman keras, bahkan sampai kepada perzinahan. Celaknya degradasi moral ini tidak hanya menimpa siswa-siswa yang menimba ilmu di sekolah umum saja akan tetapi terjadi juga pada siswa-siswa yang nota bene bersekolah di lembaga pendidikan berbasis agama seperti di madrasah maupun di pesantren.

Hal ini nampaknya tidak hanya menjadi bahan perhatian masyarakat dan insan pendidikan saja akan tetapi telah menimbulkan kegelisahan bersama sehingga lahirlah sebuah gagasan baru dengan pola pendidikan baru yang diharapkan mampu untuk memenuhi harapan dan tujuan pendidikan yang sesungguhnya dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan alternatif seperti pendidikan dengan konsep pendidikan islam terpadu, yang hari ini dikenal dengan SDIT, SMPIT dan SMKIT.

Perkembangan lembaga pendidikan yang mengusung tema islam terpadudewasa ini semakin hari semakin berkembang pesat, hal ini ditandai dengan banyaknya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga ini, padahal jika kita amati fasilitas sarana dan prasarana yang mereka miliki masih sangat minim, bahkan gedung yang dijadikan tempat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar masih numpang alias bukan milik sendiri, belum tersedianya laboratorium sebagai tempat praktikum siswa, minimnya ketersediaan bahan bacaan berupa fasilitas perpustakaan. Sementara dari sisi tenaga pendidik pun juga masih memprihatinkan karena mayoritas tenaga pendidik yang mereka miliki masih berstatus honorer, dengan honor yang tidak seberapa dibanding dengan gaji guru PNS yang ada di lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Di tengah segala keterbatasan yang ada lembaga ini justru berani menerapkan biaya yang tergolong mahal bagi masyarakat di Rejang Lebong khususnya, bahkan sistim penerimaan siswa baru pun mereka telah menerapkan sistem seleksi dalam penerimaannya, hal ini tentunya sebagai strategi untuk membatasi siswa baru yang diterima.

Secara teori kelengkapan sarana prasarana yang tidak memadai, dengan tenaga pendidik yang belum matang secara ekonomi, ditambah dengan biaya pendidikan yang cukup mahal akan mengakibatkan daya minat masyarakat menjadi rendah, hasil proses pembelajaran tak memuaskan baik dari sisi pengetahuan atau aspek kognitif, apektif dan psikomotor. Kondisi lembaga SMPIT Khairu Ummah di Curup Rejang Lebong justru sebaliknya, dari segi penilaian kognitif nilai yang diraih oleh siswa-siswinya cukup membanggakan, dan yang paling penting pada diri siswa siswinya tergambar sebuah karakter kepribadian yang luhur, hal ini dapat diamati dari cara mereka bergaul dengan teman sejawatnya terutama ketika mereka berhadapan dengan siswa lawan jenis mereka baik itu didalam lingkungan sekolah maupun ketika mereka diluar lingkungan sekolah. Selain itu juga memiliki semangat belajar yang tinggi, memiliki kesadaran beribadah yang baik memiliki kemauan dalam menghafal Al-qur'an dimana rata-rata siswa yang tamat mampu menghafal 2 juz al-qur'an, demikian juga dalam hal menjaga kaidah-kaidah berpakaian terutama siswa yang perempuan.

Dari data yang diperoleh di SMP IT Kahiru Ummah bahwa rata-rata sekolah asal dari siswa siswinya adalah dari sekolah umum seperti SD Negeri dan bukan berasal dari Madrasah Ibtidaiyyah, dimana kondisi karakter

siswa siswi ketika masuk tidaklah seperti yang diungkapkan diatas, rata-rata tidak memiliki hapalan qur'an, bergaul semaunya siswa perempuannya belum mengenakan jilbab padahal kita tau SMP IT Khairu Ummah ini sama dengan sekolah umum lainnya.

Keberhasilan dan kemampuan dalam mengelola pembelajaran ditengah segala keterbatasan yang ada namun mampu membentuk karakter siswa inilah yang akhirnya membangkitkan antusiasme masyarakat untuk menyekolahkan putra putri mereka di SMPIT Khairu Ummah ini, keberhasilan lembaga sekolah dalam meyakinkan masyarakat akan kemampuan mereka mengemban amanah pendidikan tentu tidak terlepas dari keberhasilan dari para pendidiknya dalam mengelola pembelajaran, dan jika bicara tentang pengelolaan pembelajaran maka pokok pembahasannya adalah sejauhmana kualitas kurikulum yang dikembangkan di sekolah mampu memenuhi harapan masyarakat.

Membahas tentang kurikulum maka fungsi kurikulum sebagaimana pendapat I Made Kartikamenjelaskan bahwa fungsi kurikulum. adalah:

Sebagai alat untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan pribadinya ke arah tujuan pendidikan. Kurikulum itu segala aspek yang mempengaruhi peserta didik di sekolah, termasuk guru dan sarana serta prasarana lainnya. Kurikulum sebagai program belajar bagi siswa, disusun secara sistematis dan logis , diberikan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai program belajar, kurikulum adalah niat, rencana dan harapan. Menurut Alexander Inglis, fungsi kurikulum meliputi : (1) Fungsi Penyesuaian, karena individu hidup dalam lingkungan , sedangkan lingkungan tersebut senantiasa berubah dan dinamis, maka setiap individu harus mampu menyesuaikan diri secara dinamis. Dan di balik lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan, disinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan menuju individu yang well adjusted. (2) Fungsi Integrasi, kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu itu sendiri merupakan bagian integral dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu

akan memberikan sumbangan dalam rangka pembentukan atau pengintegrasian masyarakat. (3) Fungsi Deferensiasi, kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan perorangan dalam masyarakat. Pada dasarnya deferensiasi akan mendorong orang berpikir kritis dan kreatif, dan ini akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat. (4) Fungsi Persiapan, kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk jangkauan yang lebih jauh atau terjun ke masyarakat. Mempersiapkan kemampuan sangat perlu, karena sekolah tidak mungkin memberikan semua apa yang diperlukan atau semua apa yang menarik minat mereka. (5) Fungsi Pemilihan, antara keperbedaan dan pemilihan mempunyai hubungan yang erat. Pengakuan atas perbedaan berarti pula diberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Ini merupakan kebutuhan yang sangat ideal bagi masyarakat yang demokratis, sehingga kurikulum perlu diprogram secara fleksibel. (6) Fungsi Diagnostik, salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan para siswa agar mereka mampu memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki. Ini dapat dilakukan bila mereka menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimiliki melalui eksplorasi dan prognosa. Fungsi kurikulum dalam mendiagnosa dan membimbing siswa agar dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal. Sedangkan fungsi praktis dari kurikulum adalah meliputi : a) Fungsi bagi sekolah yang bersangkutan yakni sebagai alat untuk mencapai tujuan – tujuan pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan sehari-hari. b) Fungsi bagi sekolah yang di atasnya adalah untuk menjamin adanya pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan. c) Fungsi bagi masyarakat dan pemakai lulusan.⁷

Kurikulum yang berlaku secara nasional sesungguhnya telah dirumuskan oleh pemerintah pusat sehingga idealnya output yang dihasilkan antar lembaga sekolah mestinya sama. Akan tetapi fakta dilapangan tidaklah demikian, terjadi perbedaan kualitas output terutama dalam aspek karakter peserta didik hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus perkelahian atau tawuran yang sering terjadi pada satu sekolah tetapi banyak sekolah yang siswanya hampir tidak pernah terjadi perkelahian apalagi tawuran.

⁷Kartika, I. Made, and M. Si. "Pengertian Peranan Dan Fungsi Kurikulum." *Denpasar: FKIP Universitas Dwijendra Denpasar, nd* (2010).

Perbedaan output setiap lembaga pendidikan ini terjadi tentu dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik itu faktor eksternal maupun faktor internal. Adapun yang termasuk faktor eksternal diantaranya kondisi lingkungan lembaga, latar belakang budaya dan faktor ekonomi keluarga siswa. Sedangkan faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dapat disebabkan beberapa aspek diantaranya kemampuan individu atau kompetensi yang dimiliki tenaga pendidik. Faktor internal lainnya adalah kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki lembaga baik unsur pimpinan dalam hal ini kepala sekolah, wakil-wakilnya dan juga stakeholder yang ada apakah memiliki kemampuan dalam menterjemahkan harapan masyarakat yang dirumuskan secara dalam visi dan misi lembaga yang kemudian melahirkan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran yang dituangkan dalam penyusunan kurikulum sekolah.

Kualitas serta kekhasan kurikulum sesungguhnya sangat penting untuk dikembangkan oleh sekolah. Hal ini dikarenakan lembaga sekolah yang menjadi ujung tombak kebijakan pemerintah dalam hal pendidikan mengetahui betul akan kondisi yang ada di lapangan. Oleh karena itu dalam mengembangkan kurikulum hendaknya berpegang pada prinsip-prinsip pengembang yang harus diperhatikan, yaitu:

- (1) Kurikulum satuan pendidikan atau jenjang pendidikan bukan merupakan daftar mata pelajaran. Atas dasar prinsip tersebut maka kurikulum sebagai rencana adalah rancangan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di satu satuan atau jenjang pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai proses adalah totalitas pengalaman belajar peserta didik di satu satuan atau jenjang pendidikan untuk menguasai konten pendidikan yang dirancang dalam rencana. Hasil belajar adalah perilaku peserta didik secara keseluruhan dalam menerapkan perolehannya di masyarakat.
- (2) Standar kompetensi lulusan

ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun. Selain itu sesuai dengan fungsi dan tujuan jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta fungsi dan tujuan dari masing-masing satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan maka pengembangan kurikulum didasarkan pula atas Standar Kompetensi Lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta Standar Kompetensi satuan pendidikan. (3) Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk pengetahuan dikemas secara khusus dalam satu mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk sikap dan keterampilan dikemas dalam setiap mata pelajaran dan bersifat lintas mata pelajaran dan diorganisasikan dengan memperhatikan prinsip penguatan (organisasi horizontal) dan keberlanjutan (organisasi vertikal) sehingga memenuhi prinsip akumulasi dalam pembelajaran. (4) Kurikulum didasarkan pada prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kemampuan Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (mastery learning) sesuai dengan kaedah kurikulum berbasis kompetensi. (5) Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat. Atas dasar prinsip perbedaan kemampuan individual peserta didik, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki tingkat penguasaan di atas standar yang telah ditentukan (dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan). Oleh karena itu beragam program dan pengalaman belajar disediakan sesuai dengan minat dan kemampuan awal peserta didik. (6) Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar. (7) Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu konten kurikulum harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni; membangun rasa ingin tahu dan kemampuan bagi peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat hasil-hasil ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. (8) Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di

lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat. (9) Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pemberdayaan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat dirumuskan dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk mengembangkan budaya belajar. (10) Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dikembangkan melalui penentuan struktur kurikulum, Standar Kemampuan/SK dan Kemampuan Dasar/KD serta silabus. Kepentingan daerah dikembangkan untuk membangun manusia yang tidak tercabut dari akar budayanya dan mampu berkontribusi langsung kepada masyarakat di sekitarnya. Kedua kepentingan ini saling mengisi dan memberdayakan keragaman dan kebersatuan yang dinyatakan dalam Bhinneka Tunggal Ika untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia. (11) Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik atau sekelompok peserta didik. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses perbaikan terhadap kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seorang atau sekelompok peserta didik.⁸

Memperhatikan out put dari proses pendidikan yang dijalankan di SMPIT Khairu Ummah Rejang Lebong yang mampu membentuk karakter terutama pada karakterreligius siswa, maka penelitiingin mengetahui apakah kunci keberhasilan tersebut adalah disebabkan oleh inovasidalam mengembangkan kurikulum dengan mengintegrasikan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dengan nilai-nilai karakter dan kekhasan lokal yang merupakan bagian kurikulum milik satuan pendidikan.

⁸Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Dan. "Dokumen kurikulum 2013." *Jakarta: Kemendikbud* (2012).

B. Fokus Penelitian

Sesungguhnya banyak sekali aspek yang menarik untuk diteliti dan diketahui di SMPIT Khairu Ummah Curup Rejang Lebong, sementara kemampuan intelektual serta daya dukung lain yang peneliti miliki sangat terbatas maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini hanya pada:

1. Strategi mengintegrasikan kurikulum SMPIT dalam membentuk karaktersiswa.
2. Pengelolaankurikulum di SMPIT Khoiru Ummah dalam membentuk karakter siswa.
3. Implementasi kurikulum terintegrasi di SMPIT Khairu Ummah dalam membentuk karakter siswa.
4. Kendala dalam mengimplementasikan kurikulum terintegrasi di SMPIT Khairu Ummah.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada fokus permasalahan diatasmaka penelitian ini ingin mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana strategi mengintegrasikan kurikulum SMPIT Khairu Ummah Rejang Lebong dalam membentuk karaktersiswa?
2. Bagaimana pengelolaankurikulum di SMPIT Khoiru Ummah Rejang Lebong dalam membentuk karakter siswa?
3. Bagaimana implementasi kurikulum di SMPIT Khairu Ummah Rejang Lebong dalam membentuk karakter siswa?
4. Apa kendala dalam mengimplementasikan kurikulum terintegrasi di SMPIT Khairu Ummah?

D. Tujuan Penelitian

Peneliti menetapkan beberapa tujuan penelitian ini dengan harapan akan mendapatkan jawaban yang lebih terang dan rinci terhadap pertanyaan-pertanyaan masalah, dan diantara tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Strategi mengintegrasikan kurikulum SMPIT dalam membentuk karakter siswa
2. Pengelolaankurikulum di SMPIT Khoiru Ummah dalam membentuk karakter siswa.
3. Implementasi kurikulum di SMPIT Khairu Ummah dalam membentuk karakter siswa.
4. Kendala penerapan kurikulum terintegrasi di SMPIT Khairu Ummah.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dimungkinkan dapat dimanfaatkan dalam hal yang berkaitan dengan pengembanaan ilmu pengetahuan terutama dalam memajukan dunia pendidikan di Indonesia secara umum dan di Rejang Lebong secara khusus.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi para penyelenggara pendidikan hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan bahan masukan dalam membentuk karakter siswa sehingga hasil proses pendidikan benar-benar dapat dirasakan baik oleh siswa

itu sendiri maupun keluarga dan masyarakat atau lingkungan secara umum.

- b. Bagi peneliti kiranya hasil penelitian ini dapat memenuhi tugas akhir perkuliahan di Pascasarjana IAIN Curup serta menjadi sumbangan untuk kemajuan dunia pendidikan di Indonesia terutama di Kabupaten Rejang Lebong dan sekitarnya.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kurikulum Terintegrasi

1. Pengertian Kurikulum

Jika mencermati kedelapan standar pendidikan diatas maka sungguh persoalan pendidikan ini sangatlah kompleks, namun bila di cermati secara mendalam maka akan kita pahami bahwa unsur yang paling penting dan menjadi ruh dari perjalanan proses pendidikan pada satuan pendidikan itu adalah standar isi, hal ini tentu didasarkan pada inti dari standar isi tersebut adalah terlahirnya kurikulum satuan pendidikan.

Kita tidak dapat membayangkan betapa akan kacaunya sebuah pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran dalam sebuah satuan pendidikan manakala tidak adanya kurikulum, karena kurikulum itu sebagai ruhnya pendidikan maka perlu kita pahami lebih jauh apa itu kurikulum, sejauhmana urgensi keberadaan kurikulum, bagaimana prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, dan apa dasar-dasar pengembangan kurikulum.

Kurikulum pada hakikatnya merupakan salah satu alat yang sangat strategis dan menentukan dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Kedudukan dan posisi kurikulum pada tingkat satuan pendidikan ini sangatlah penting, bahkan menjadi syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran sehingga tak dapat dibayangkan bagaimana jadinya jika pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan yang tidak memiliki

kurikulum. Mengingat betapa urgensya kurikulum maka hendaknya tidak hanya guru yang harus memahami tentang hakikat kurikulum ini, tetapi semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah mestinya dapat memahami hakikat kurikulum sesuai dengan bidang tugas masing-masing.

Lalu pertanyaannya apakah yang dimaksud dengan kurikulum pembelajaran? Menurut beberapa pendapat bahwa kurikulum adalah:

“Istilah kurikulum (curriculum), yang pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga, berasal dari kata curir (pelari) dan curere (tempat berpacu). Pada saat itu, kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali/ penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (subjects) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Dari pengertian tersebut, dalam kurikulum terkandung dua hal pokok, yaitu (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, dan (2) tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh ijazah”.¹

Beberapa pendapat yang lain menjelaskan pengertian kurikulum menurut H. Wina S. sebagai berikut:

“Kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan ditandai oleh perolehan ijazah. Kemudian M. Mustari, kurikulum diartikan “jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari start sampai ke finish” artinya penggunaan kurikulum dalam dunia pendidikan dapat memberikan kenyamanan bagi peserta didik sebagai seorang pelari, yang menempuh jarak kegiatan belajar dari awal memasuki sekolah sampai taman dan mendapat gelar. Wiryokusumo dalam Mustari, kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi perlu dipelajari dan pengalaman belajar perlu dijalani untuk mencapai kemampuan peserta didik. Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

¹Hermawan, Asep Herry. "Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD." (2014): 1-40.

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.²

Sedangkan menurut Widodo Winarso Kurikulum adalah “serangkaian mata ajar dan pengalaman belajar yang mempunyai tujuan tertentu, yang diajarkan dengan cara tertentu dan kemudian dilakukan evaluasi”.³ Adapun menurut pendapat Tonner & Danie yang dikutip oleh Nurlena Rifai dkk, kurikulum adalah “*to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers*”.⁴

Berdasarkan dari beberapa definisi kurikulum diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah sistem rencana dan pengaturan yang membahas isi dan bahan pembelajaran yang menjadi pedoman aktivitas belajar mengajar dibawah bimbingan guru, atau dengan kata lain kurikulum adalah kurikulum sebagai program, rencana atau harapan, dan kedua, kurikulum sebagai pengalaman belajar, hasil, atau kegiatan nyata yang dilaksanakan di sekolah.yang dengan adanya kurikulum dapat menjawab kebutuhan sekaligus tantangan masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan

²Yurni, Samsila, and H. Erwin Bakti. "Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Laporan Hasil Penelitian Universitas Muhammadiyah Palembang Sumatra Selatan, Progran Studi Administrasi Pendidikan, (tth)*.

³Winarso, Widodo. "Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah." (2015).

⁴Rifai, Nurlena, Fauzan Fauzan, and Bahrissalim Bahrissalim. "Integrasi keilmuan dalam pengembangan kurikulum di uin se-indonesia: Evaluasi penerapan integrasi keilmuan uin dalam kurikulum dan proses pembelajaran." *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society* 1.1 (2014): 13-34.

kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.

2. Kurikulum Sebagai Komponen Standar Pendidikan

Sebelum membahas tentang kurikulum pembelajaran terintegrasi maka mesti dipahami terlebih dahulu bahwa sesungguhnya kurikulum hanyalah satu dari delapan standar pendidikan yang harus dipenuhi satuan pendidikan, kedelapan standar tersebut sebagaimana dirumuskan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang tercantum pada bab II pasal 2 dimana ada 8 standar pendidikan yang meliputi: “Standar Isi, Standar Proses Standar Kompetensi Lulusan standar pendidik dan tenaga kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian Pendidikan”⁵ Adapun penjelasan ke 8 standar ini adalah sebagai berikut:

a. Standar Isi

Standar isi sebagaimana yang dirumuskan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP) membahas tentang “ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta

⁵Indonesia, PRESIDEN REPUBLIK. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2005.

didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.⁶ Dari definisi ini dapat dimengerti bahwa standar isi pada satuan pendidikan adalah dokumen yang menjadi acuan bagi sekolah untuk menyusun kurikulum untuk kemudian dikembangkan oleh satuan pendidikan bersangkutan.

Sehubungan dengan rumusan standar isi adalah memuat struktur kurikulum di setiap tingkatan satuan pendidikan yang juga memuat materi pembelajaran yang harus ditempuh oleh siswa baik itu Standar Kompetensi maupun Kompetensi Dasar yang harus diajarkan, maka dalam penyusunan kurikulum yang mengacu pada standar isi sangat penting dalam pengelolaan pembelajaran.

Kurikulum sebagaimana pendapat Asep Hery Hernawan adalah “sejumlah mata pelajaran (subject) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh ijazah,”⁷ sementara menurut R. Ibrahim kurikulum adalah “seperangkat program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan”.⁸ Adapun kurikulum dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) dan digunakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dirumuskan bahwa kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, materi/isi atau bahan pelajaran, serta metode cara yang digunakan sebagai pedoman

⁶Pendidikan, Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan, and Dasar dan Menengah. "Badan Standar Nasional Pendidikan." (2006).

⁷Hernawan, A. H., Andriyani, D., Susilana, R., Chandrawati, T., & Mulyati, A. (2007). Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Kimia.

⁸Ibrahim, R. "Kurikulum dan pembelajaran." *Jakarta: Rajagrafindo Persada* (2012).

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan”.⁹

Dengan adanya kurikulum pada satuan pendidikan maka diharapkan kegiatan pembelajaran dapat terarah dengan baik serta memudahkan proses evaluasi sehingga output yang ditetapkan sejak awal dapat tercapai dengan baik pula.

b. Standar Proses

Kata Standar pada istilah yang biasa dikenal secara umum sebagaimana menurut Edi Pirdaus adalah “kesepakatan-kesepakatan yang telah didokumentasikan yang di dalamnya terdiri antara lain mengenai spesifikasi-spesifikasi teknis atau kriteria-kriteria yang akurat yang digunakan sebagai peraturan, petunjuk, atau definisi-definisi tertentu untuk menjamin suatu barang, produk, proses, atau jasa sesuai dengan yang telah dinyatakan”.¹⁰

Sedangkan makna kata Proses secara umum adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau didesain, yang mungkin menggunakan waktu, ruang, keahlian atau sumber daya lainnya, yang menghasilkan suatu hasil. Sedangkan Standar Proses menurut pendapat Edi Firdaus adalah kegiatan dan interaksi antara pemberi dan penerima asuhan. Standar ini berfokus pada kinerja dari petugas profesional di tatanan klinis, mencakup : “fungsi, tugas,

⁹Hernawan, Asep Herry, et al. "Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Kimia." (2007): 1-42.

¹⁰FIRDAUS, EDI. *PENGARUH INFRASTRUKTUR, STANDARISASI, DAN KEMAMPUAN PEGAWAI TERHADAP KINERJA DINAS TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA KABUPATEN TANGGAMUS*. Diss. Fakultas ISIP, 2011.

tanggung jawab, dan akuntabilitas manajemen kinerja monitoring dan evaluasi kinerja”.¹¹

Adapun makna standar proses yang merupakan bagian dari 8 standar pengelolaan pendidikan, Berdasarkan pada ketentuan PP No. 19 Tahun 2005 yang kemudian diikuti dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007, Standar proses adalah ”standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan”.¹²

Standar proses pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Perencanaan proses pembelajaran harus didasarkan pada prinsip sistematis dan sistemik. Sistematis berarti secara runtut dan berkesinambungan, dan sistemik dengan mempertimbangkan segala komponen yang berkaitan.

Perencanaan proses tersebut sekurang-kurangnya meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar, akan tetapi akan semakin baik manakala seorang

¹¹FIRDAUS, EDI,...h.24

¹²Pendidikan, Badan Standar Nasional. "Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah." *Badan Standar Nasional Pendidikan* (2007).

pendidik melengkapi dokumen-dokumen tersebut dengan beberapa analisis, seperti analisis hari efektif, analisis program tahunan, dan analisis program semester.

Perencanaan itu perlu disusun secara sistemik dan sistematis. Sistemik karena perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang berkaitan, yaitu tujuan yang hendak dicapai yang meliputi semua aspek perkembangan peserta didik (kognitif, afektif dan psikomotor), karakteristik peserta didik, karakteristik materi ajar yang meliputi fakta, konsep, prosedur dan prinsip, kondisi lingkungan serta hal-hal lain yang menghambat atau menunjang terlaksananya pembelajaran. Sistematis karena perlu disusun secara runtut, terarah dan terukur, mulai jenjang kemampuan rendah hingga tinggi.

Dari beberapa uraian tentang pengertian standar proses yang menjadi bagian dari delapan standar pengelolaan pendidikan ini dapat disimpulkan bahwa standar proses adalah standar yang menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada satuan pendidikan.

c. Standar Kompetensi lulusan

Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tiga aspek inilah yang semestinya dikuasai oleh siswa. Standar kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan dan lembaga pendidikan sesungguhnya tidaklah dapat diseragamkan, hal ini tidak lain disebabkan karena faktor keberadaan sekolah itu sendiri, antara sekolah

yang sudah maju dengan sekolah yang masih berbenah, antara sekolah yang berada di lingkungan perkotaan dengan lingkungan pedesaan, akan tetapi pemerintah telah menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.

(1) Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan siswa. (2) Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran.¹³

Dari uraian di atas dapat di pahami, bahwa standar kelulusan dalam kegiatan belajar mengajar yang di laksanakan pada satuan pendidikan harus di tentukan. Dengan penetapan standar kelulusan ini di harapkan kualitas hasil pembelajaran yang di peroleh peserta didik dapat di ukur, serta dapat menjadi bahan perbaikan selanjutnya.

d. Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan.

Guru dalam sebuah proses pembelajaran adalah sosok yang tak tergantikan, karena tanpa guru pembelajaran tidak akan berjalan sempurna kendatipun dari sisi fasilitas utama dan pendukung sangat lengkap, dan sumber pendanaan berlimpah. Namun tanpa kehadiran guru hal tersebut tidak bias dimanfaatkan dengan baik karena sosok guru menurut pengertiannya Guru adalah “semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk

¹³NASIONAL, LAMPIRAN PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN. "Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah." *Jakarta: Depdiknas* (2006).

membimbing serta membina murid”,¹⁴ bahkan secara lebih mendalam dan luas lagi seorang yang mengajar siswa disekolah tidak hanya sebagai guru tetapi mereka adalah pendidik, dimana peran pendidik adalah;

Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan pe- hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik.¹⁵

Sedangkan pendidik dalam perspektip islam memiliki makna yang juga sangat luas diantaranya adalah:

1. Murabbi Istilah murabi merupakan bentuk (sigah) al-ism al-fa'il yang berakhir. Pertama berasal dari kata raba, yarbu, yang artinya zad dan nama (bertambah dan tumbuh). Kedua berasal dari kata rabiya, yarba yang mempunyai makna tumbuh dan menjadi besar. Ketiga, berasal dari kata rabba yarubbu yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.
2. Muallim, Mu'allim berasal dari al-fi'l al-madi 'allama, mudari'nya yu'allimu, dan masdarnya al-ta'alim. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran atau orang yang mengajar. Mu'allim merupakan al-ismal-fa'il dari 'allama yang artinya orang yang mengajar.
3. Muaddib, Mu'addib merupakan al-ismal-fa'il dari madi-nya 'addaba. 'addaba artinya mendidik, sementara mu'addib artinya orang yang mendidik atau pendidik.
4. Mudarris, Secara etimologi istilah Mudarris berasal dari bahasa Arab, yaitu sigah al-ism al-fa'il dari al-fi'l al-madi darrasa. Darrasa artinya mengajar, sementara mudarris artinya Pendidik, pengajar. (Munawwir, 1987) Dalam bentuk al-fi'l al-madi sulasi mujarrad, mudarris berasal dari kata darasa, mudari'nya yadrusu masdar-nya darsan, artinya telah mempelajari, sedang/akan mempelajari, dan pelajaran.
5. Mursyid, Secara etimologi istilah Mursyid berasal dari bahasa Arab dalam bentuk al-ism al-fa'il dari al-fi'l al-madi rasysyada artinya 'allama; mengajar. Sementara Mursyid memiliki persamaan

¹⁴Hamid, Abdul. "Guru Profesional." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17.2 (2017): 274-285.

¹⁵Ramli, Muhamad. "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5.1 (2015).

makna dengan kata al-dalil dan mu'allim, yang artinya penunjuk, pemimpin, pengajar, dan instruktur.¹⁶

Dari beberapa pengertian pendidik diatas tergambar dengan jelas bahwa keberadaan seorang pendidik dalam sebuah proses pembelajaran amat penting, guru ibarat sumber mata air, semakin jernih sumber mata airnya maka akan jernih pula pada alirannya, pepatah mengatakan guru adalah sosok yang dapat digugu dan ditiru.

Dengan kemuliaan yang dimiliki seorang pendidik, selayaknya lah para pendidik diberikan imbalan yang setmpal dari sisi duniawi, akan tetapi kondisi dewasa ini marwah seorang guru terkadang belum terjaga dengan baik, terutama dari aspek kesejahteraan, kendatipun untuk guru yang telah berstatus PNS sudah cukup sejahtera dengan dibayarkannya tunjangan profesi gurunya, akan tetapi untuk guru-guru honorer terutama yang mengajar pada lembaga pendidikan swasta, kondisinya sangat memprihatinkan, dimana penghasilan yang mereka terima sangat tidak sebanding dengan jerih payah mereka dilapangan, sementara tugas mereka yang mengajar pada sekolah swasta terkadang jauh melampaui jumlah jam yang diberikan kepada guru PNS, terutam guru-guru honorer yang berada pada sekolah yang menerapkan pola fullday school.

e. Standar Sarana dan Prasarana.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang baik dan menyenangkan dengan suasana aman dan nyaman keberadaan dan ketersediaan fasilitas pendidikan sesungguhnya adalah sebuah

¹⁶Sada, Heru Juabdin. "Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Tadzkiyyah* 6.1 (2015): 93-105.

keharusan baik itu berupa prasarana seperti keberadaan gedung dan ruang kelas belajar atau sarana penunjang pembelajaran lainnya seperti perabot, peralatan pendidikan dan lain-lain, karena sesungguhnya ketersediaan akan sarana prasarana pendidikan tersebut merupakan amanah Undang-Undang yang dijabarkan Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dijelaskan pada pasal 42 ayat 1 dan 2 bahwa Standar sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah;

(1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.¹⁷

Dalam menjalankan amanat Undang-Undang diatas maka kewajiban tidaklah sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah, akan tetapi masyarakat mesti terlibat secara aktif. Hal ini di jelaskan dalam UU SISDIKNAS pada pasal 8 dan 9 yang menyebutkan bahwa “masyarakat berhak untuk berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Sedangkan Pasal 9 menyebutkan bahwa “masyarakat wajib

¹⁷Departemen Agama, R. I. "Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan." *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (2007).*

memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan”.¹⁸

Di samping pemenuhan pada standar sarana prasarana, adanya fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran juga tidak kalah pentingnya karena paradigma berpikir sebagai guru sekarang tidak lagi seperti dahulu dimana guru merupakan satu satunya sumber pengetahuan, akan tetapi saat ini seorang guru atau pendidik hendaknya dapat memosisikan siswa sebagai pihak yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran perlu adanya suasana yang terbuka, akrab dan saling menghargai seraya menghindari suasana belajar yang kaku, penuh dengan ketegangan dan sarat dengan perintah dan instruksi yang membuat peserta didik menjadi pasif, tidak bergairah, cepat bosan dan mengalami kejenuhan, mewujudkan hal tersebut tentu dapat dilakukan pendidik salah satunya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran seperti pendekatan berbasis masalah.

Penggunaan pendekatan problem solving sesungguhnya merupakan keinginan dari kurikulum baik di KTSP maupun kurikulum tahun 2013 dimana guru tidak lagi menjadi sentral dan sebagai sumber pengetahuan akan tetapi guru lebih kepada teman belajar bagi siswa, dalam konsep pembelajaran sekarang ini siswa dituntut untuk lebih mandiri dengan pendekatan pembelajaran problem solving dimana

¹⁸Mas, Sitti Roskina. "Partisipasi masyarakat dan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan." *el-hikmah* (2013).

pendekatan ini Menurut Bambang Suteng yang mengutip pendapat Marzano “problem solving adalah salah satu bagian dari proses berpikir yang berupa kemampuan untuk memecahkan persoalan”.¹⁹

Sehubungan dengan tuntutan model-model pendekatan pembelajaran diatas yang menuntut siswa lebih aktif dalam pembelajaran, maka keberadaan fasilitas penunjang seperti gedung perpustakaan, laboratorium baik IPA maupun bahasa, ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh lembaga pendidikan bersangkutan. Sehingga siswa berkesempatan untuk mengeksplor segala kemampuan intelektual yang mereka miliki sehingga suasana belajar tidak hanya menyenangkan tetapi dapat menciptakan suasana belajar bermakna, karena siswa tidak hanya menerima informasi verbal saja dari guru tetapi informasi yang mereka peroleh dapat mereka konfrontir dengan pengalaman belajar mereka dilapangan.

f. Standar Pengelolaan Pendidikan

Pengertian pengelolaan menurut pendapat beberapa ahli yang dikutip oleh Fory A. Naway dalam tulisannya yang berjudul Strategi Pengelolaan Pembelajaran tentang pengertian pengelolaan dan diantaranya adalah;

Pendapat Alam “pengelolaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian kegiatan anggota organisasi dan proses penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Suprianto dan Muhsin bahwa yang dimaksud dengan pengelolaan adalah Pengelolaan adalah keterampilan untuk

¹⁹Sulasmono, Bambang Suteng. "Problem solving: Signifikansi, pengertian, dan ragamnya." *Satya Widya* 28.2 (2012): 155-166.

meramu komponen dan unsur-unsur yang terlibat dalam suatu sistem untuk mencapai hasil/tujuan yang direncanakan. Sedangkan menurut Kiyosaki dan Lechter pengelolaan adalah sebuah kata yang besar sekali yang mencakup pengelolaan uang, waktu, orang, sumber daya, dan terutama pengelolaan informasi. Sedangkan menurut Hamidi dan Lutfi "Pengelolaan didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang secara pribadi dan kelompok untuk mencapai tujuan organisasional atau lembaga."²⁰

Sedangkan dalam kamus Besar bahasa Indonesia Kata Pengelolaan, mempunyai 4 pengertian, yaitu :

1. Pengelolaan adalah proses, cara, perbuatan mengelola ;
2. Pengelolaan adalah proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain;
3. Pengelolaan adalah proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi ;
4. Pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.²¹

Dari beberapa pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pengelolaan adalah suatu tindakan keorganisasian yang menggabungkan unsur-unsur pendukung yang dimiliki sehingga dapat memaksimalkan kinerja yang pada akhirnya mampu menghantarkan pada tujuan yang ditetapkan, dengan kata lain pengelolaan adalah suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian.

Jika dikaitkan dengan kurikulum pembelajaran maka yang dimaksud dengan pengelolaan kurikulum sebagaimana pendapat Rika Herlyana adalah. "Pengelolaan pengalaman belajar yang membutuhkan

²⁰Naway, Fory A. "Strategi Pengelolaan Pembelajaran." *Gorontalo: Ideas Publishing* (2016).

²¹<http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/definisi-dan-pengertian-pengelolaan.html> (diunduh tanggal 5 Desember 2019)

strategi tertentu meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga menghasilkan produktivitas belajar bagi siswa”²².

Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional maka pengelolaan dalam proses belajar dan pembelajaran sangat penting karena belajar dan proses pembelajaran adalah dua sisi yang sesungguhnya tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, keduanya seperti dua sisi mata uang yang saling melengkapi, terutama dalam dunia pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah, hal ini tentu dikarenakan proses belajar di lembaga formal telah ditetapkan tujuan yang ingin dicapai, sehingga dalam proses belajar tersebut harus dimaknai secara luas dan dikelola secara matang sehingga tujuan belajar tersebut dapat terealisasi. Untuk memahami sejauhmana sesungguhnya kaitan antara aktifitas belajar dan pembelajaran tersebut maka perlu didefinisikan dahulu kedua istilah diatas.

Belajar menurut Keke T Aritonang yang mengutip pendapat Whittaker, Kimble, Winkel dan pendapat Sdaffer adalah:

- (1) Whittaker, belajar adalah proses tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman,
- (2) Kimble, belajar adalah perubahan relatif permanen dalam potensi bertindak, yang berlangsung sebagai akibat adanya latihan yang diperkuat,
- (3) Winkel, belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap,
- (4) Sdaffer, belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif menetap, sebagai hasil pengalaman-pengalaman atau praktik.²³

²²Herlyana, Rika, and Hade Afriansyah. "(176) Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran."

²³Ahmad Susanto, M. Pd. *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana, 2016.

Adapun belajar menurut Slameto yang dikutip oleh Sriana Wasti bahwa Belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.²⁴ Sedangkan pengertian dari pembelajaran menurut Tri Maningsih, “pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana interaksi antara siswa dengan variabel-variabel metode pembelajaran lainnya”.²⁵

Dalam mengelola pendidikan pemerintah dalam hal ini telah menetapkan standar pengelolaan pendidikan sebagaimana tertuang pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Standar Nasional Pendidikan pada bab VIII pasal 49 ayat 1 adalah “Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas sedangkan pada pasal 50 memuat 2 pasal yaitu; (1) Setiap satuan pendidikan dipimpin oleh seorang kepala satuan sebagai penanggung jawab pengelolaan pendidikan. (2) Dalam melaksanakan tugasnya kepala satuan pendidikan SMP/MTs/ SMPLB, atau bentuk lain yang sederajat dibantu minimal oleh satu orang wakil kepala satuan pendidikan”.

Pada pasal 51 menjelaskan 3 pasal yaitu “(1) Pengambilan keputusan pada satuan pendidikan dasar dan menengah di bidang

²⁴Wasti, Sriana. "Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Tata Busana Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang." *E-Journal Home Economic and Tourism* 2.1 (2013).

²⁵Maningsih, Tri. *Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Produktif di SMK Negeri 3 Surakarta*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

akademik dilakukan oleh rapat Dewan Pendidik yang dipimpin oleh kepala satuan pendidikan. (2) Pengambilan keputusan pada satuan pendidikan dasar dan menengah di bidang non-akademik dilakukan oleh komite sekolah/madrasah yang dihadiri oleh kepala satuan pendidikan. (3) Rapat dewan pendidik dan komite sekolah/madrasah dilaksanakan atas dasar prinsip musyawarah mufakat yang berorientasi pada peningkatan mutu satuan pendidikan”.

Pada pasal 52 pada pasal 1 mengatur tentang setiap satuan pendidikan harus memiliki pedoman yang mengatur tentang:

- (1) Kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus;
- (2) Kalender pendidikan/akademik, yang menunjukkan seluruh kategori aktivitas satuan pendidikan selama satu tahun dan dirinci secara semesteran, bulanan, dan mingguan;
- (3) Struktur organisasi satuan pendidikan;
- (4) Pembagian tugas di antara pendidik;
- (5) Pembagian tugas di antara tenaga kependidikan;
- (6) Peraturan akademik;
- (7) Tata tertib satuan pendidikan, yang minimal meliputi tata tertib pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik, serta penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana;
- (8) Kode etik hubungan antara sesama warga di dalam lingkungan satuan pendidikan dan hubungan antara wargasatuan pendidikan dengan masyarakat;
- (9) Biaya operasional satuan pendidikan.²⁶

Dalam memenuhi amanah Undang-Undang tentang pendidikan pasal 52 ayat 1 ini mestinya di rumuskan dan di tetapkan oleh penyelenggara satuan pendidikan yang terdiri dari kepala sekolah, wakil-wakil kepala sekolah tenaga pendidik dan kependidikan hingga komite sekolah.

²⁶Indonesia, PRESIDEN REPUBLIK. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2005.

g. Standar Pembiayaan.

Konsep pendidikan gratis yang dicanangkan oleh pemerintah Republik Indonesia dewasa ini tidaklah serta merta dapat direalisasikan dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama pada lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat atau lembaga pendidikan swasta, hal ini tidak terlepas dari kemampuan APBN yang ada ditambah dengan fakta dilapangan bahwa kebutuhan akan biaya pendidikan cukup tinggi.

Biaya pendidikan yang dimaksud disini sesuai dengan Definisi biaya menurut Karina Pradityas Putri yang menukil pendapat Supriyono:

Biaya adalah pengorbanan ekonomis yang dibuat untuk memperoleh barang atau jasa. Secara bahasa, biaya (*cost*) dapat diartikan sebagai pengeluaran, dalam istilah ekonomi biaya/pengeluaran dapat berupa uang atau bentuk moneter lainnya (Ardiansyah dalam Kabar Pendidikan) Sedangkan biaya pendidikan menurut Dedi Supriadi, yang juga dinukil oleh Karina Pradityas Putri merupakan salah satu komponen instrumental (instrumental input) yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Biaya dalam pengertian ini memiliki cakupan yang luas, yakni semua jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang maupun barang dan tenaga (yang dapat dihargaakan uang).²⁷

Dalam hal pemenuhan standar pembiayaan pendidikan pemerintah telah menetapkan dalam Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Tentang Petunjuk Tekhnis Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada Madrasah bahwa “besaran biaya satuan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diterima oleh madrasah dihitung

²⁷Putri, Karina Pradityas, and Intan RATNAWATI. *Analisis Pengaruh Brand Image, Biaya Pendidikan, dan Fasilitas Pendidikan terhadap Keputusan Mahasiswa Melanjutkan Studi pada Program Diploma III Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*. Diss. Universitas Diponegoro, 2011.

berdasarkan jumlah siswa dengan dengan syarat lembaga pendidikan tersebut baik negeri maupun lembaga swasta telah memiliki izin operasional lembaga dengan ketentuan tingkat SD/MI sederajat sebesar Rp.800.000 pertahun SMP/MTs Rp.1.000.000 pertahun dan SMU/SMK/MA sebesar Rp. 1.400.000 pertahun per orang”.²⁸ Dengan 13 item pembelanjaan yang diperbolehkan seperti biaya pengembangan perpustakaan, kegiatan dalam rangka penerimaan peserta didik baru, kegiatan pembelajaran dan ekstra kurikuler siswa, kegiatan ulangan dan Ujian, pembelian bahan-bahan habis pakai, langganan daya dan jasa, rehab ruang kelas atau perawatan madrasah, pembayaran honorarium bulanan guru bukan Pegawai Negeri Sipil, dan tenaga kependidikan bukan PNS, pengembangan profesi guru dan tenaga kependidikan, membantu siswa miskin, biaya pengelolaan BOS, pembelian perangkat computer detskop/laptop, dan biaya lainnya jika seluruh komponen 1 sampai dengan 12 telah terpenuhi pendanaannya dari BOS.

Kendatipun gambaran akan kebutuhan di sekolah telah terpenuhi semua dengan dana BOS yang diberikan pemerintah, tetapi pada faktanya masih sangat banyak pembayaan pengelolaan pendidikan yang belum mampu dipenuhi oleh dana yang ada, hal inilah yang kemudian menjadi bumerang bagi lembaga pendidikan negeri karena mereka dihadapkan pada peraturan pemerintah tentang SABER PUNGLI, walaupun untuk lembaga swasta diberi kebebasan untuk memungut biaya pendidikan dari orang tua.

²⁸Dirjen Pendidikan Islam, *Petunjuk Tehnknis Bantuan Operasional Sekolah pada Madrasah*, (Jakarta: 2018), h, 3

h. Standar Penilaian Pendidikan

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 63 dijelaskan bahwa “Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: a. penilaian hasil belajar oleh pendidik; b. penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan c. penilaian hasil belajar oleh Pemerintah”.

(2) Pengembangan Kurikulum

a. Pengertian Pengembangan Kurikulum.

Pengembang kurikulum menurut Jarnawi Afgani merupakan “rangkaiannya sebuah siklus yang terdiri dari perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian”.²⁹ Adapun uraian dari masing-masing komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum pada dasarnya adalah menyiapkan dokumen kurikulum berupa kurikulum dokumen inti, pedoman, dan suplemen yang merupakan paket kurikulum. Dokumen yang dikembangkan didasari atas beberapa analisis, meliputi (a) analisis kebutuhan masyarakat; (b) analisis kebutuhan pengembangan ilmu, pengetahuan, dan nilai-nilai; serta (c) analisis kebutuhan peserta didik.

Dalam implementasinya, perencanaan dalam pengembangan kurikulum meliputi tiga perencanaan, yakni perencanaan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka

²⁹Dahlan, Jarnawi Afgani. "Analisis kurikulum matematika." (2014): 1-34

pendek. Perencanaan kurikulum jangka panjang merupakan kurikulum yang dikembangkan secara nasional dengan istilah “Standar Muatan Nasional”. Standar tersebut berbentuk kerangka kerja yang memberikan informasi umum mengenai keseluruhan mata pelajaran yang harus dipelajari (muatan), apa yang perlu diketahui pada setiap mata pelajaran (topik atau aspek), maupun apa yang perlu dilakukan pada setiap mata pelajaran (kompetensi). Perencanaan kurikulum jangka menengah atau sering disebut kurikulum mikro berkaitan dengan kerangka kerja tentang program-program belajar untuk setiap semester dan kelas, termasuk penetapan jumlah mata pelajaran yang akan diajarkan.

Perencanaan kurikulum jangka menengah ini sering disebut silabus (pengembangannya akan dibahas bersamaan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP). Silabus harus memperlihatkan rincian apa yang akan dilakukan peserta didik selama satu periode tertentu sepanjang satu semester pada setiap pelajaran. Adapun perencanaan kurikulum jangka pendek sering disebut rencana pelaksanaan pembelajaran/lesson plan dan disingkat dengan RPP. RPP disusun oleh guru secara individu atau kelompok yang berkaitan dengan pertanyaan apa tujuan/kompetensi yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, dan bagaimana cara mengetahui pencapaiannya.

2) Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Dalam praktiknya, pengembangan kurikulum harus melibatkan banyak pihak yang terkait, yang memiliki tugas dan tanggung jawab berbeda. Pihak-pihak tersebut, antara lain (a) pengambil keputusan yang terkait dengan penetapan kurikulum, (b) ahli kurikulum, (c) ahli disiplin ilmu, (d) ahli psikologi, dan (e) pengajar.

3) Komponen Tujuan

Tujuan berkaitan dengan arah atau hasil yang diharapkan, dalam skala makro rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Bahkan, rumusan tujuan menggambarkan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Misalkan sistem nilai yang dianut masyarakat Indonesia adalah Pancasila maka tujuan yang diharapkan oleh suatu kurikulum adalah terbentuknya masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Dalam skala mikro, tujuan kurikulum berkaitan dengan misi dan visi sekolah, serta tujuan-tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran. Dari pernyataan di atas maka tujuan dalam kurikulum dapat diklasifikasikan ke dalam 4 tujuan yang hierarkis yaitu. Tujuan

Pendidikan Nasional, Tujuan Institusional, Tujuan Kurikuler. Dan tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran.

4) Pelaksanaan kurikulum

Materi atau isi pelajaran merupakan pengalaman yang akan diberikan kepada peserta didik selama mengikuti proses pendidikan atau proses pembelajaran. Pengalaman belajar ini dapat berupa mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran atau kegiatan yang berkaitan dengan mata pelajaran, lingkungan masyarakat yang sesuai dengan tujuan kurikulum. Materi kurikulum disusun sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam bentuk pengetahuan (ide, fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), serta kemampuan (keterampilan, kecakapan).

Perlu dipahami bahwa materi kurikulum disusun didasarkan pada perkembangan kognitif siswa, misalnya berpatokan pada teori belajar Piaget ataupun teori Bruner. Sajian materi perlu memberikan dorongan bagi siswa untuk beraktivitas yang menyediakan pengalaman belajar sehingga siswa memungkinkan bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses, dan penelitian. Untuk itulah, sajian materi harus memberikan rangsangan keingintahuan siswa dan membantu mereka dalam mengekspresikan gagasan dan idenya, serta mampu mendorongnya untuk mengkomunikasikan ide ilmiahnya.

5) Komponen Evaluasi

Dalam praktiknya ada tiga istilah mirip sering digunakan, yakni *measurement*, *assessment*, dan *evaluation*. Misalnya, seorang guru melakukan ulangan, baik itu tes atau ulangan sering menyebutnya dengan evaluasi. Padahal mereka hanya melakukan tes, kemudian memeriksa dan menuliskan nilai yang diperoleh siswa. Guru yang bersangkutan tidak mengambil tindakan apa pun terhadap hasil ulangan yang telah dilakukannya.

Evaluasi kurikulum digunakan untuk melihat seberapa baik tingkat keberhasilan suatu kurikulum dan tindakan apa yang harus dilakukan agar diperoleh hasil sebagaimana tujuan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu program, akan tetapi ada proses tindakan yang dilakukan sebagai tindak lanjut dari data yang diperoleh.

b. Landasan Pengembangan Kurikulum

Landasan merupakan suatu gagasan atau ide yang menjadi sandaran, suatu prinsip yang mendasari, sedangkan landasan pengembangan kurikulum adalah suatu gagasan, suatu asumsi, atau prinsip yang menjadi sandaran atau titik tolak dalam mengembangkan kurikulum agar dapat berfungsi sesuai dengan tuntutan pendidikan yang telah diamanatkan dalam Undang Undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Landasan yang dipilih untuk dijadikan dasar pijakan dalam mengembangkan kurikulum sangat tergantung atau dipengaruhi oleh pandangan hidup, kultur, kebijakan politik yang dianut oleh negara dimana kurikulum itu dikembangkan, akan tetapi secara umum dapat dilihat beberapa pendapat yang menjelaskan tentang landasan pengembangan kurikulum.

Ada beberapa pendapat tentang landasan pengembangan kurikulum diantaranya pendapat Robert S. Zais yang dikutip oleh Dadang Sukirman ada empat landasan pokok pengembangan kurikulum, yaitu: "*Philosophy and the nature of knowledge, society and culture, the individual, dan learning theory*".³⁰ Sedangkan menurut pendapat yang dikemukakan oleh Yudha Nata Saputra yang mengutip pendapat Nasution, beliau mengemukakan empat landasan kurikulum yang perlu diperhatikan yaitu "asas filosofis, asas psikologis, asas sosiologis dan asas organisatoris".³¹ Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata, dia mengatakan bahwa "ada empat dasar/ landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu; landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial-budaya dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi".³²

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa landasan pengembangan kurikulum pendidikan terdiri dari 4 landasan yaitu landasan filosofis dalam hal ini filosofis pendidikan, landasan

³⁰Sukirman, Dadang. "Landasan Pengembangan Kurikulum." (2007).

³¹Saputra, Yudha Nata. "Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17.5 (2011): 599-607.

³²Bahri, Syamsul. "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11.1 (2017): 15-34.

psikologis, landasan sosial budaya dan landasan ilmu pengetahuan atau teori ilmu pengetahuan, dan penjelasan dari 4 komponen ini adalah sebagai berikut:

1) Landasan filosofis.

Membahas tentang pendidikan tentu erat kaitannya dengan filsafat pendidikan itu sendiri, hal ini dikarenakan filsafat adalah bagian dari ilmu pengetahuan sebagaimana menurut pendapat Imam Barnadib yang dikutip oleh Saifullah Idris, bahwa filsafat pendidikan merupakan “ilmu yang pada hakekatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam lapangan pendidikan, atau filsafat pendidikan itu merupakan penerapan suatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan”.³³

Filosofis pendidikan dijadikan sebagai landasan pengembangan kurikulum karena pendidikan berintikan interaksi antar manusia, terutama antara pendidik dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, di dalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksikan serta bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Apakah yang menjadi tujuan dari proses pendidikan, siapa pendidik dan terdidik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial, yaitu jawaban – jawaban filosofis.

³³Idris, Saifullah. "Demokrasi dan Filsafat Pendidikan (Akar Filosofis dan Implikasinya dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan)." (2014).

Pendidikan merupakan ilmu terapan yang membutuhkan ilmu-ilmu lain sebagai penunjang, dalam hal ini filsafat. Filsafat pendidikan pada dasarnya adalah penerapan dan pemikiran-pemikiran filosofis digunakan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan selanjutnya bahwa kurikulum pada hakikatnya adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan karena tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh filsafat atau pandangan hidup suatu bangsa maka tentu saja kurikulum yang dikembangkan juga akan mencerminkan falsafah hidup yang dianut oleh bangsa tersebut.

Terdapat hubungan yang sangat erat antara kurikulum pendidikan di suatu negara dengan filsafat negara yang dianutnya. Sebagai contoh, Indonesia pada masa penjajahan Belanda, kurikulum yang dianut pada masa itu sangat berorientasi pada kepentingan politik Belanda. Demikian pula pada saat negara kita dijajah Jepang maka orientasi kurikulum berpindah disesuaikan dengan kepentingan dan sistem nilai negara Jepang. Setelah kemerdekaan, kurikulum pendidikan secara utuh menggunakan Pancasila sebagai dasar dan falsafah dalam pengembangannya

2) Landasan psikologis

Psikologi yang diterapkan dalam dunia pendidikan dikenal dengan nama psikologi pendidikan, adapun psikologi pendidikan menurut pendapat Crow and Crow dalam Nur Ulwiyah merupakan “suatu ilmu yang berusaha menjelaskan masalah belajar yang

dialami individu dari sejak lahir sampai usia lanjut yang menyangkut keadaan fisik, sosial, mental, minat, sikap, sifat kepribadian dan lain-lain".³⁴.

Dalam hal psikologi menjadi landasan pengembangan kurikulum Syafruddin Nurdin mengatakan, bahwa pada dasarnya pendidikan tidak terlepas dengan unsur-unsur psikologi, sebab pendidikan adalah menyangkut perilaku manusia itu sendiri, mendidik berarti merubah tingkah laku anak menuju kedewasaan. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar selalu dikaitkan dengan teori-teori perubahan tingkah laku anak. Beberapa teori tingkah laku antara lain adalah "behaviorisme, psikologi daya, perkembangan kognitif, teori lapangan (teori Gestalt) dan teori kepribadian".³⁵

Pendidikan memang tidaklah bisa dilepaskan dari psikologi. Sumbangsih psikologi terhadap pelaksanaan pendidikan amatlah besar. Kegiatan pendidikan, terutama pada pendidikan formal, seperti pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, sistem evaluasi, dan layanan bimbingan.

Dari beberapa pendapat diatas jelas bahwa Pengembangan kurikulum harus memperhatikan tingkat perkembangan psikologi peserta didik Hal ini perlu dilakukan agar materi dan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan kemampuan peserta didik. Jangan sampai pemberian materi kepada peserta didik tidak sesuai dengan

³⁴Ulwiyah, Nur. "Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam." *Religi: Jurnal Studi Islam* 6.1 (2015): 76-99.

³⁵Bahri, Syamsul.,,h.23

tingkat perkembangan psikologinya, misalnya materi yang semestinya diberikan kepada peserta didik di SMP, ternyata diberikan di Sekolah Dasar, atau materi pada lepel pendidikan perguruan tinggi diajarkan di SMA.

3) Landasan sosiologis.

Menurut Soemardjan dalam Rianto Adi sosiologi adalah “ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial”.³⁶ Adapun objek dari kajian ilmu sosial adalah masyarakat, dengan melihat masyarakat dari sudut hubungan antara manusia dan proses yang ditimbulkan dari hubungan tersebut.

Faktor sosiologis yang menjadi bagian dari landasan dalam mengembangkan kurikulum disebabkan karena fenomena terjadinya perubahan secara dinamis dalam kehidupan masyarakat, telah menjadi fitra dan sunnatullah bahwa setiap saat masyarakat selalu berkembang baik tuntutan, gaya hidup maupun norma-norma yang dianutnya sehingga kurikulum yang dibentuk diharapkan bisa menyiapkan peserta didik agar dapat beradaptasi dan berkiprah dimasyarakat yang pada akhirnya menjadi generasi yang mampu memberi solusi dan kontribusi kebaikan bagi masyarakat dan lingkungan dan bukan sebaliknya malah membuat seseorang terasing dari kehidupan masyarakat.

4) Landasan Ilmu Pengatahuan dan Teknologi

Pendidikan merupakan usaha menyiapkan peserta didik

³⁶Adi, Rianto. *Sosiologi hukum: kajian hukum secara sosiologis*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.

dalam menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat. Sedangkan pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya di masa akan datang. Teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan ilmiah dan ilmu-ilmu lainnya untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Ilmu dan teknologi tidak bisa dipisahkan. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang teramat pesat seiring lajunya perkembangan masyarakat.

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bukan menjadi monopoli suatu bangsa atau kelompok tertentu karenanyapengaruh dari perkembangan IPTEK ini cukup luas, meliputi segala bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, keagamaan. Semakin hari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pesat, karenanya dalam melakukan pengembangan kurikulum landasan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah suatu hal yang mesti dijadikan sebagai landasan.

Telah menjadi pengetahuan umum bahwa semakin hari perkembangan ilmu pengetahuan tidak bisa lagi terpisah dari teknologi dan tidak pula dapat dipungkiri bahwa teknologi yang berkembang pesat dewasa ini telah banyak memberi kemudahan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta tanpa disadari telah pula memberi pengaruh terhadap pola pikir yang berkembang dimasyarakat.

c. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah sebuah langkah-langkah yang komprehensif, di dalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pengembang kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik.

Sebelum 2004 prinsip pengembangan kurikulum di Indonesia menempatkan para pengembang ide kurikulum dan konstruksi kurikulum berbeda dengan pelaksana kurikulum. Pengembangan dokumen (curriculum construction) dilakukan di tingkat nasional oleh sejumlah ahli, sedangkan implementasi kurikulum dilakukan pelaksana kurikulum yaitu pengawas, kepala sekolah dan guru, diberbagai satuan pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia dengan kondisi belajar dan lingkungan kerja yang beragam.

Setelah tahun 2004 ide dan gagasan pengembangan kurikulum tetap dilakukan oleh sejumlah kecil para ahli di tingkat nasional sedangkan pengembang dokumen kurikulum dan pelaksana satuan pendidikan tetaplah sama yaitu para guru, kepala sekolah bahkan komite sekolah.

Dalam melakukan pengembangan kurikulum hendaknya selalu berpedoman kepada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum adapun prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menurut Sukmadinata terdiri

dari dua hal, yakni “prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus”.³⁷ Prinsip umum diantaranya adalah;

1. Relevansi

proses pendidikan yang dijalankan sesungguhnya bukanlah sebuah proses pembentukan pribadi-pribadi baru pada peserta didik dan masyarakat, akan tetapi pendidikan yang dijalankan sesungguhnya adalah sebuah proses yang memberikan penguatan terhadap dasar-dasar pengetahuan yang sudah ada pada manusia atau dengan kata lain hasil pendidikan yang diterima peserta didik tidak paradok dan bertentangan dengan nilai-nilai luhur keanusiaan yang dimiliki oleh peserta didik.

Agar hasil pendidikan yang dijalankan tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur yang dimiliki peserta didik maka proses pendidikan harus memiliki kesesuaian atau keserasian antara materi yang diajarkan kepada peserta didik dengan tuntutan kehidupan masyarakat dilapangan, pendidikan akan dipandang relevan jika hasil perolehan pendidikan itu bersifat fungsional dan tidak bersifat retorika belaka.

Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevan ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum

³⁷ISLAM, STUDI PENDIDIKAN AGAMA. "Pengembangan Kurikulum." (1998).

menyiapkan siswa untuk bisa hidup, beradaptasi dan bekerja dalam masyarakat. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian.

2. Prinsip fleksibilitas

Prinsip fleksibel dalam pengembangan kurikulum sangat dibutuhkan sehingga dengan adanya kelenturan dan ketidakakuan dapat memberikan kebebasan bertindak. Dalam pengembangan kurikulum yang dimaksud dengan kelenturan itu adalah dimaksudkan adanya kebebasan dalam memilih program-program pendidikan bagi murid dan mengembangkan program pendidikan bagi para guru.

Kita pahami bahwa proses pendidikan yang terjadi adalah adanya interaksi antara guru dan peserta didik, kedua pihak baik guru maupun peserta didik tentu memiliki potensi masing-masing dan potensi itu tentu berbeda antara satu dan yang lainnya, karena itulah pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan aspek-aspek kekayaan potensi yang dimiliki sehingga dalam proses pendidikan yang terjadi mampu menampung aspirasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki dan inilah yang dimaksud dengan prinsip fleksibilitas tersebut.

3. Prinsip kontinuitas

Proses pendidikan bukanlah sebuah kerja instan dan berorientasi jangka pendek, manusia diwajibkan menuntut ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat, artinya proses pendidikan yang dijalankan seorang manusia adalah pendidikan sepanjang hayat, karena itulah antara proses pendidikan yang sudah dijalankan, sedang dijalankan dan akan dijalankan hendaknya memiliki kesinambungan antara satu dan yang lainnya.

Untuk menciptakan keberlangsungan antara proses pendidikan yang satu dengan proses pendidikan yang lainnya dibutuhkan pengalaman-pengalaman belajar, karena pengalaman belajar yang tercipta tidak bisa terlaksana tanpa desain awal yang jelas, karena itulah dalam pengembangan kurikulum juga harus berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan di atasnya.

4. Prinsip praktis

Dalam proses pengembangan kurikulum prinsip mudah perlu diterapkan yaitu mudah dilaksanakan, mudah dipahami menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisien. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tentu sulit untuk dijalankan oleh pelaksana

pendidikan, disamping itu mesti dipertimbangkan pula aspek-aspek yang berkenaan dengan keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia.

Dari uraian diatas perlu dipahami bahwa dalam pengembangan kurikulum tidak semata-mata memperhatikan aspek ideal saja akan tetapi hal yang paling penting untuk juga dipertimbangkan adalah kemudahan dalam hal pelaksanaan sehingga kurikulum yang telah disusun tidak hanya menjadi dokumen yang hebat tetapi minim pelaksanaan.

5. Prinsip Efektifitas

Dalam sajian bidang pendidikan prinsip efektifitas ini dikaitkan dengan efektifitas guru mengajar dan efektifitas para murid belajar. Implikasi prinsip ini dalam pengembangan kurikulum ialah mengusahakan agar setiap kegiatan kurikuler membuahkan hasil tanpa ada kegiatan yang mubazir dan terbuang percuma.

Sedangkan pada prinsip-prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum ini adalah,

6. Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan

Tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan. Perumusan komponen-komponen kurikulum hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum atau berjangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek (tujuan khusus).

7. Prinsip berkenaan dengan isi pendidikan yang harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dengan susunan yang sistematis dan logis.
8. Prinsip berkenaan dengan pemilihan belajar mengajar Pemilihan proses belajar mengajar yang digunakan hendaknya memperlihatkan terhadap kecocokan metode/teknik belajar-mengajar yang digunakan dan Apakah metode/teknik tersebut memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa? Apakah metode/teknik tersebut memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat? Apakah metode tersebut dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

d. Kurikulum Terpadu

Kurikulum terpadu atau kurikulum terintegrasi sebagaimana pendapat Asep Herry dkk yang mengutip pendapat Wolfinger adalah “kurikulum yang menggabungkan sejumlah disiplin ilmu melalui pepaduan isi, keterampilan, dan sikap”.³⁸ Sedangkan menurut wibowo yang mengutip pendapat Saepuddin bahwa kurikulum terintegrasi adalah “Kurikulum yang menyediakan kesempatan dan kemungkinan belajar bagi peserta didik, kesempatan belajar tersebut dirancang dan

³⁸Hermawan, Asep Herry. "Pengembangan Kurikulum dan pembelajaran di SD." (2014): 1-40.

dilaksanakan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan hal-hal yang berpengaruh”.³⁹

Istilah “integrated curriculum”. Selanjutnya menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Syaipuddin Sabda adalah sebagai berikut:

“(1) *Fogarty* adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skills, themes, concepts, and topics baik dalam bentuk within single disciplines, across several disciplines, dan within and across learners.* (2) *Maurer* adalah: *the organization and transfer of knowledge under a united or interdisciplinary theme.* (3) *Caswell* sebagaimana dikutip oleh Nasution adalah *a series of related activities engaged in by children in the process of realizing a dominating purpose which is compatible with the aims of education*”. Dalam hal ini, Nasution menyatakan bahwa dalam kurikulum unit tersebut menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas-aktivitas anak-anak di sekolah, pelajaran yang satu tidak lepas dari yang lain dan merupakan satu kesatuan atau keseluruhan”.⁴⁰

Dari berbagai pengertian istilah di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam konsep kurikulum terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh dan realistis. Dikatakan luas karena pengetahuan yang mereka dapatkan tidak dibatasi oleh lingkup disiplin tertentu saja, tetapi

³⁹Wibowo, Muhammad Ari. *Penanaman Karakter Nasionalis religius melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren pada Peserta Didik di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang*. Diss. Universitas Negeri Semarang, 2017.

⁴⁰Syaipuddin Sabda, *Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Sainstek dengan Imta*, Antasari Press, (Banjar Masin) 2009 h. 31

melingkupi semua lintas disiplin yang dipandang berkaitan antar satu sama lain.

a) Model Kurikulum Terintegrasi

Menurut Fogarty ada 10 model kurikulum terintegrasi yaitu :

“(1). *Fragmented*, (2). *Connected*, (3). *Nested*, (4). *Sequenced*, (5). *Shared*, (6). *Webbed*, (7). *Threaded*, (8). *Integrated*, (9). *Immersed* dan (10). *Networked*”.⁴¹ Di bawah ini adalah uraian mengenai masing-masing model.

(1) Model *Fragmented*

Model *fragmented* adalah model pembelajaran tradisional yang memisah-misahkan disiplin ilmu atas beberapa mata pelajaran seperti Matematika, Sains, Ilmu Sosial, Bahasa dan Seni. Model ini mengajarkan disiplin-disiplin ilmu tersebut secara terpisah dan tanpa ada upaya untuk menghubungkan atau mengintegrasikannya. Model ini mengutamakan kemurnian disiplin ilmu tertentu. Model ini lebih cocok untuk tingkat SMA dan Universitas.

(2) Model *Connected* (Keterhubungan)

Model *Connected* berusaha menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya, antara satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, ide yang satu dengan ide lain tetapi masih dalam lingkup satu bidang studi misalnya IPA atau IPS. Dengan model *connected* siswa lebih mudah

⁴¹Fogarty, Robin J., and Brian M. Pete. *How to integrate the curricula*. Corwin Press, 2009.

menemukan keterkaitan karena masih dalam lingkup satu bidang studi, tetapi kurang menampakkan keterkaitan interdisiplin.

(3) Model Nested

Model Nested merupakan model yang memadukan berbagai bentuk keterampilan yaitu keterampilan social (social skill), keterampilan berpikir (thinking skill) dan keterampilan isi (contentspecific skill) ketika membahas suatu topik. Misalnya ketika siswa mempelajari sistem peredaran darah, targetnya adalah memahami konsep “sistem”. Tetapi guru juga mengembangkan keterampilan berpikir siswa dengan cara mengeksplor siswa mengenai factor faktor yang menyebabkan dan berpengaruh terhadap gangguan sistem peredaran darah. Keterampilan social juga dikembangkan dengan cara siswa belajar secara berkelompok. Dengan begitu keterampilan-keterampilan tadi “nested” bersama-sama sebagai pengalaman belajar siswa.

(4) Model sequenced

Pada model Sequenced topik-topik atau unit-unit antar mata pelajaran diatur dan diurutkan secara tepat satu sama lain. Materi dari dua mata pelajaran yang berhubungan dapat diurutkan untuk diajarkan secara paralel. Topik-topik itu dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama. Pembelajaran terpadu modelsequenced ini ditempuh dalam

upaya mengutuhkan dan menyatukan materi-materi yang bercirikan sama dan terkait agar lebih utuh dan menyeluruh.

(5) Model Shared

Model shared ini merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya “overlapping” konsep atau ide pada dua mata pelajaran, sehingga menjadi konsep yang utuh terhadap konsep-konsep yang berserakan tersebut sehingga menuntun siswa untuk membuka wawasan dan cara berpikir yang luas dan mendalam melalui pemahaman terhadap konsep lintas disiplin ilmu.

(6) Model Webbed (Jaring Laba-laba)

Model webbed adalah pendekatan tematik dalam memadukan materi subjek. Model ini dimulai dengan menentukan tema yang kemudian dikembangkan sub temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang studi lain. Biasanya tema yang dipilih harus tema yang “fertil” yaitu tema yang memiliki kemungkinan keterkaitan yang kaya dengan unsur atau konsep lain. Tema yang fertil biasanya berupa pola atau siklus. Tema yang familier membuat motivasi belajar siswa meningkat dan memberi siswa pengalaman berpikir serta bekerja inter disiplin. Akan tetapi sulit untuk menentukan tema yang fertile.

(7) Model Threaded (Pembelajaran Terpadu Bergalur)

Model Threaded merupakan model pemaduan kurikulum berfokus pada metakurikulum. Pembelajaran dengan model ini ditempuh dengan cara mengembangkan gagasan pokok yang merupakan benang merah (galur) yang berasal dari konsep yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu.

(8) Model Integrated (Keterpaduan)

Model Integrated dimulai dengan mengidentifikasi konsep, keterampilan , sikap yang overlap pada beberapa bidang studi. Tema hanya berfungsi sebagai konteks pembelajaran. Kelebihan model ini adalah hubungan antar bidang studi jelas terlihat melalui kegiatan pembelajaran. Akan tetapi model ini menuntut wawasan yang luas dari guru dan karena terfokus pada kegiatan pembelajaran, terkadang mengabaikan target penguasaan konsep.

(9) Model Immersed

Model Immersed dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Dalam hal ini tukar pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan dan disiplin dengan mengaitkan gagasan-gagasan melalui minatnya. Pada model ini keterpaduan terjadi secara internal dan intrinik yang dilakukan oleh siswa dengan sedikit atau tanpa intervensi dari luar. Siswa dalam pembelajaran harus

memiliki kemampuan sebagai seorang ahli, sehingga dalam melihat sesuatu dia pandang pada satu kaca mata disiplin yang dimilikinya. Model ini hanya dapat diterapkan pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi.

(10) Model Networked

Model networked merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengendalikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi

Adapun menurut Trianto dalam Nurul Indana kurikulum terintegrasi dikelompokkan menjadi 3 klasifikasi pengintegrasian kurikulum, yaitu “pengintegrasian di dalam satu disiplin ilmu, pengintegrasian beberapa disiplin ilmu dan pengintegrasian di dalam satu dan beberapa disiplin ilmu”.⁴²

- (a) Pengintegrasian kurikulum di dalam satu disiplin ilmu (interdisiplin ilmu): *The Cellular* model (model tergambaran), *the connected* model (model terhubung), *the nested* model (model bersarang)
- (b) Pengintegrasian kurikulum beberapa disiplin ilmu (antar disiplin ilmu): *The sequenced* model (model terurut), *the shared* model (model terbagi), *the webbed* model (model terjaring), *the threaded* model (model tertali), *the integrated* model (model terpadu)

⁴²Indana, Nurul. "Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus Di Sma Darul 'Ulum 1 Unggulan Bppt Jombang)." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3.2 (2018): 121-147.

(c) Pengintegrasian kurikulum di dalam dan beberapa disiplin ilmu (inter dan antar disiplin ilmu): The immersed model (model terbenam), the networked model (model jaringan)

Mengutip pendapat Maurer, Syaifuddin Sabda mengemukakan enam unsur yang harus ada dalam sebuah desain kurikulum terpadu, yaitu: “tujuan umum (common objectives), tema umum (common theme), kerangka waktu (common time frame), pola urutan materi (diverse sequencing pattern), strategi aplikasi pembelajaran (applied learning strategies), dan bentuk pengukuran (varied assessment)”.⁴³

Sedangkan prinsip pengembangan kurikulum terintegrasi menurut Nana Syaodih tentang pengembangan kurikulum terintegrasi adalah sebagai berikut;

Prinsip pertama, Menentukan tema-tema (topik) yang membentuk satu kesatuan (unifying theme), yang dapat terdiri atas ide atau konsep besar yang dapat mencakup semua ilmu atau suatu proses kerja ilmu, fenomena alam, atau masalah sosial yang membutuhkan pemecahan secara ilmiah. Prinsip ke dua Menyatukan kegiatan belajar dari beberapa disiplin ilmu. Kegiatan belajar melibatkan isi dan proses dari satu atau beberapa ilmu sosial atau perilaku yang mempunyai hubungan dengan tema yang dipilih/dikerjakan. Prinsip ke tiga, menyatukan beberapa cara atau metode belajar. Kegiatan belajar ditekankan pada pengalaman konkret yang bertolak dari minat dan kebutuhan murid serta disesuaikan dengan keadaan setempat. Prinsip ke empat Proses pemilihan topik yang dijadikan isi kurikulum terintegrasi dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: Mengidentifikasi topik-topik yang dijadikan bahan untuk dipelajari peserta didik agar tercapai tujuan yang dirumuskan.⁴⁴

⁴³Syaipuddin Sabda,,,h. 107

⁴⁴Syaodih, Nana. "Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum." (2005).

e. Implementasi Kurikulum Terintegrasi

Istilah implementasi sesungguhnya merupakan kata yang familiar ditelinga kita, akan tetapi makna sesungguhnya kata implementasi berdasarkan depinisinya terkadang tidak sepamiliar istilah itu sendiri, lalu apa sesungguhnya makna kata imlementasi tersebut? Kata implementasi menurut penelusuran peneliti di internet adalah “suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun dengan cermat dan rinci.”⁴⁵

Sedangkan pengertian implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi diartikan sebagai “pelaksanaan atau penerapan. Namun, lebih umum dan lebih luas lagi, istilah ini bisa diartikan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan rencana yang sudah dibuat atau disusun sebelumnya. Dalam hal ini bisa diartikan jika “implementasi dilaksanakan setelah perencanaan yang matang sudah dibuat secara tetap dan tidak ada perubahan di dalamnya.”⁴⁶

Dari defenisi ini dapat dipahami bahwa implementasi kurikulum itu adalah sebuah aksi tindak lanjut atas konsep konsep kurikulum atau strategi pelaksanaan kurikulum yang telah dirumuskan dan ditetapkan secara bersama-sama dan dimana dalam pelaksanaannya selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan sejak awal.

Adapun rangkaian dari seluruh proses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah mulai dari perencanaan pelaksanaan,

⁴⁵<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-implementasi/> dunduh pada tanggal 9 Desember 2019

⁴⁶<http://wikipintar.com/arti-implementasi> diunduh pada tanggal 9 Desember 2019

pengawasan dan evaluasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan bagi satuan pendidikan merupakan bentuk dari pelaksanaan kurikulum.

Kegiatan proses belajar mengajar tentu memiliki keterkaitan yang erat dengan tugas-tugas seorang guru, seperti, menyusun rencana pelaksanaan program/unit, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan dan jadwal pelajaran, pengisian daftar penilaian kemajuan belajar dan perkembangan peserta didik, dan pengisian buku laporan pribadi peserta didik.

Adapun penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam implementasi kurikulum, yang akan menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan dan menentukan kualitas pendidikan serta kualitas sumber daya manusia (SDM), baik dimasa sekarang maupun dimasa depan. Oleh Karena itu menurut E. Mulyasa “dalam kondisi dan situasi bagaimanapun, guru tetap harus menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), karena perencanaan merupakan pedoman pembelajaran”.⁴⁷

Dalam pelaksanaan kurikulum ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengimplementasikan berbagai strategi belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik kurikulum tersebut. Pembelajaran yang mungkin banyak digunakan seperti pemecahan masalah, metode proyek, pengajaran unit, inquiry, discovery, dan pendekatan tematik

⁴⁷Amalia, Rizki. "Minat guru PAI terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); penelitian terhadap guru-guru PAI di SDN Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur."

yang dilakukan dalam pembelajaran kelompok maupun secara perorangan. Pembelajaran tematik juga merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik.

Pendekatan pembelajaran terpadu lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan (learning by doing). “Peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya”.⁴⁸ Kurikulum terintegrasi terwujud pada unit-unit pembelajaran, yang masing-masing unit didukung oleh sejumlah mata pelajaran atau bidang studi. Tiap unit merupakan suatu masalah yang luas dan perlu dipecahkan, dan pemecahannya membutuhkan bahan dari setiap bidang studi. Itu sebabnya, urutan bahan, ruang lingkup dan penempatan bahan untuk setiap unit harus dirancang berdasarkan kebutuhan unit dan sistem instruksional yang dilaksanakan.

Integrasi kurikulum tingkat satuan pendidikan menurut Nurhanifah juga dapat dilakukan melalui,

“Integrasi dalam mata pelajaran yaitu Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan, Integrasi dalam muatan lokal Ditetapkan oleh satuan pendidikan/daerah Kompetensi dikembangkan oleh

⁴⁸ Rusman, Manajemen Kurikulum. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009) h. 254

satuan pendidikan/daerah Kegiatan pengembangan diri Pembudayaan dan pembiasaan Pengkondisian Kegiatan rutin Kegiatan spontanitas Keteladanan Kegiatan terprogram Ektrakurikuler Bimbingan konseling”.⁴⁹

Kesimpulan dari pembahasan tentang kurikulum terintegrasi diatas pada dasarnya dapat dipahami bahwa kurikulum terintegrasi itu dapat berupa penggabungan 2 struktur kurikulum yang dibuat oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berlaku di sekolah umum dan struktur kurikulum yang disusun oleh Kementerian Agama yang dipakai pada madrasah dan kurikulum terintegrasi itu dapat juga dipahami sebagai hasil dari pengembangan kurikulum satuan pendidikan dimana tujuan pendidikan seperti pendidikan karakter menyatu dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan, seperti ketika belajar tentang IPA yang membahas gejala alam berupa terjadinya gempa bumi, maka disertakan pula pembahasan tentang fenomena kejadian alam yang diciptakan Allah seperti pada surat Al zalzalah.

Untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan, terutama pendidikan karakter dukungan semua pihak sangat berperan. Hal ini tentu di karenakan banyak factor yang mempengaruhi keberhasilan dan menjadi penghambat. Sebagaimana pendapat Apri Damai Sagita dkk. “Pertama, kendala yang berasal dari pemerintah dan dinas terkait. Kedua, kendala yang berasal guru. Ketiga, kendala yang berasal dari

⁴⁹Nurhanifah, Nurhanifah. *Implementasi Program Kegiatan Harian Siswa dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi*. Diss. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (UNISBA), 2016.

institusi atau yayasanterkait.Keempat adalah kendala yang berasal dari siswa dan orang tua”.⁵⁰

Sehubungan dengan pendidikan karakter bukan hanya kegiatan mentransper pengetahuan saja akan tetapi berkaitan dengan nilai-nilai luhur, maka peran lingkungan, pergaulan dan lain-lain sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter ini.

f. Hakikat Integrasi Kurikulum

Integrasi memiliki persamaan dengan perpaduan, penyatuan atau penggabungan dari dua objek atau lebih.⁵¹ Hal ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Poerwadarminta, dimana integrasi adalah “penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau utuh”.⁵² Perpaduan yang dimaksud ialah hubungan yang bertumpu pada keyakinan bahwa pada dasarnya kawasan telaah, ancangan penghampiran, dan tujuan ilmu dan agama adalah sama dan menyatu. Bagir menjelaskan bahwa integrasi adalah “suatu upaya pemanduan ilmu dan dan agama atau akal dengan wahyu”.⁵³

Integrasi kurikulum dapat diartikan sebagai kurikulum terpadu. Sedangkan secara istilah berarti perpaduan kurikulum dengan cara mengaitkan dengan disiplin ilmu yang lain. Perpaduan ini dapat dilakukan melalui cara inter dan antar disiplin ilmu. Salah satu istilah

⁵⁰Krissandi, Apri Damai Sagita, and Rusmawan Rusmawan. "Kendala guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum 2013." *Cakrawala pendidikan* 3 (2015): 82440.

⁵¹Wedawaty dalam Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 35

⁵²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 384

⁵³Zainal Abidin Bagir, et. al. *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*. cet. 1 (Bandung: Mizan, 2005), hal. 18

yang populer untuk menyatakan integrasi ilmu agama dan ilmu umum adalah kata "Islamisasi", Dalam bahasa Inggris Islamisasi berasal dari kata *Islamization* yang berarti pengislaman.⁵⁴ Dimana konteks Islamisasi pengetahuan harus mengaitkan dirinya pada prinsip Tauhid. Artinya, ilmu pengetahuan tersebut harus memiliki nilai-nilai yang dapat memberikan manfaat bagi manusia. Hal ini merupakan manifestasi dalam rangka pengabdian kepada Sang Khalik.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sejak diterapkannya kurikulum KTSP pada tahun 2006 yang kemudian dikembangkan menjadi kurikulum 2013 konsep Pendidikan karakter telah menjadi tujuan pokok dari proses pendidikan di Indonesia lalu apa yang dimaksud dengan karakter tersebut?

Pengertian karakter menurut Imam Gunawan yang mengutip dari Pusat Bahasa Depdiknas adalah:

Bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Sedangkan Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behavior), motivasi (motivation), dan keterampilan (skill). Dengan karakteristik bahwa Karakter tidak bisa diwariskan, Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari.⁵⁵

Sedangkan pendidikan karakter menurut Hamdi Abdul Karim yang mengutip pendapat Deni Damayanti adalah "upaya untuk mengembangkan

⁵⁴Abudin Nata, et. al., Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum, cet. 2, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 141

⁵⁵Gunawan, Heri, and Pendidikan Karakter. "Konsep dan Implementasi." *Bandung: Alfabeta* (2012).

ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik di mana Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik. Ranah afektif bermuara pada terbentuknya karakter kepribadian. Dan ranah psikomotorik akan bermuara pada keterampilan vokasional dan perilaku”.⁵⁶ Adapun menurut pendapat lainnya pendidikan budaya dan karakter bangsa diartikan sebagai “proses internalisasi serta penghayatan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dilakukan peserta didik secara aktif dibawah bimbingan guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan serta diwujudkan dalam kehidupannya di kelas, sekolah, dan masyarakat”.⁵⁷ Adapun menurut Wanda Chrisiana, “*Character determines someone’s private thoughts and someone’s action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation*”.⁵⁸

Pendapat selanjutnya tentang pengertian pendidikan karakter sebagaimana diungkapkan Thomas Lickona adalah “pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya”.⁵⁹

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah sebuah upaya pendidikan yang dilakukan dalam

⁵⁶Karim, Hamdi Abdul. "Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2.2 (Februari 2017): 45-56. (Februari 2017). h. 2

⁵⁷Hasan, Said Hamid. "Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter." *Paramita: Historical Studies Journal* 22.1 (Januari 2012). h 22.

⁵⁸Ghufron, Anik. "Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1.3 (2010).

⁵⁹Rosita, Lilis. "Peran pendidikan berbasis karakter dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah." *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM* 8 (2018).

rangka membentuk aspek kejiwaan dengan berlandas kepada nilai-nilai akhlak mulia yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai akidah dan keyakinan yang pada akhirnya melahirkan identitas diri seseorang, dengan kata lain pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik dalam membantu membentuk watak peserta didik kepada nilai-nilai yang terpuji.

2. Konsep Pendidikan Karakter

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter yang telah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dengan konsep yang jelas, serta kegiatan yang terencana dalam memberikan bimbingan serta pembinaan terhadap anak didik. Bimbingan dan pembinaan tersebut tentunya tidak semata berorientasi pada aspek intelektual saja, namun fokus pula terhadap dimensi emosional sehingga dengan pembinaan dan bimbingan yang diberikan akan berdampak kepada perubahan sikap yang lebih positif. Hal ini tentu berdasarkan pada makna Karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi seorang. Terbentuknya sebuah karakter tentunya dapat disebabkan oleh bakat atau pembawaan dan sifat-sifat *hereditas* anak sejak ia dilahirkan dan karakter juga dapat terbentuk atau dibentuk dari pengaruh lingkungan dimana anak dibesarkan dan menjalani interaksi sehari-hari. Elemen karakter terdiri atas “dorongan-dorongan, *insting*, refleks-refleks,

kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, organ perasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan dan dosa, serta kemauan.”⁶⁰

Karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian. Pendidikan karakter juga diartikan “sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya”.⁶¹ Menurut Donie Koesoema pendidikan karakter bersifat liberatif, yaitu “usaha yang dilakukan secara individu, baik secara pribadi maupun secara sosial untuk membantu menciptakan lingkungan yang membantu pertumbuhan kebebasannya sebagai individu”.⁶²

3. Proses Pembentukan Karakter

Karakter bukanlah sebuah ilmu pengetahuan, kendatipun karakter menjadi salah satu tujuan pendidikan, karakter adalah nilai-nilai luhur yang konsisten dan melekat pada diri peserta didik, anak didik tidak bisa dipaksakan untuk memiliki sebuah karakter, karenanya upaya pembentukan karakter berbeda dengan upaya membangun pengetahuan kognitif pada diri anak.

⁶⁰Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004), h. 137-138.

⁶¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter. "Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan."* Jakarta: Kencana (Jakarta: Kencana, 2011), h. 17.

⁶²Koesoema, Doni. "Pendidikan karakter: *"Strategi mendidik anak di zaman global."* 212-221., (Jakarta: Grafindo, 2010),

Keberadaan peserta didik dalam proses pendidikan haruslah menjadi perhatian serius. Hal ini disebabkan karena peserta didik sedang berada pada fase kehidupan labil yang butuh bimbingan pendidik, sebagaimana pengertian peserta didik menurut Aripin yang dikutip oleh Idi Warsah, bahwa peserta didik adalah, “individu yang sedang berada pada proses perkembangan baik fisik maupun psikis secara alami mengikuti sunnahnya masing-masing, dimana proses tersebut memerlukan perhatian secara baik dari lingkungannya agar dapat menuju pada perubahan yang lebih baik”.⁶³

Pembentukan karakter adalah upaya untuk membantu proses perkembangan jiwa anak baik dari sisi lahiriah maupun batiniah, dari sifat kodratnya hingga menuju ke arah peradaban masyarakat dan bangsa secara umum. Pendidikan pembentukan karakter merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai positif pada diri anak sesuai dengan etika moral yang berlaku. Anak tidak hanya sadar apa yang seharusnya ia lakukan akan tetapi juga mampu memahami mengapa hal tersebut dikerjakan.

Faktor utama dalam pembentukan sebuah karakter bagi anak adalah pola pikir, hal ini tentu dikarenakan didalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem keyakinan yang pada akhirnya mampu membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya.

⁶³Warsah, Idi, and Muhamad Uyun. "KEPRIBADIAN PENDIDIK: TELAAH PSIKOLOGI ISLAMI." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 5.1 (Juni 2019), h. 63. <https://doi.org/10.19109/Psikis.v5i1.3157>

Jika program yang ditanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa kebahagiaan ketenangan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kesengsaraan yang tidak hanya menimpa dirinya tetapi dapat pula berimbas kepada lingkungannya.

Selain itu *gen* juga sebagai salah satu faktor pembentuk karakter seseorang. Unsur unsur lain yang mempengaruhi karakter seseorang menurut Fatchul Mu'in antara lain adalah "sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, serta konsepsi diri".⁶⁴ Oleh sebab itu maka karakter seseorang sesungguhnya tidaklah terjadi secara instan akan tetapi melalui sebuah proses yang panjang, berawal dari *gen* kemudian lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat serta pengalaman hidup pribadinya.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi dari empat sumber yaitu Agama, hal ini disebabkan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama; Pancasila, NKRI ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yaitu Pancasila; Budaya, nilai budaya dijadikan dasar karena tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya; Tujuan pendidikan nasional, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

⁶⁴Mu'in, Fatchul. "Pendidikan karakter, konstruksi teori dan praktik." (Jogjakarta: Aruzz Media, 2011), h.168-179.

Pendidikan Nasional.

Berdasarkan keempat nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah 18 nilai untuk pendidikan karakter yaitu: “religius, semangat kebangsaan, jujur, cinta tanah air, toleransi, menghargai prestasi, disiplin, bersahabat atau komunikatif, kerjakeras, cinta damai, kreatif, gemar membaca, mandiri, peduli lingkungan, demokratis, peduli sosial, rasa ingin tahu dan tanggung jawab”.⁶⁵ Adapun dekripsi dari 18 nilai pendidikan karakter tersebut dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa⁶⁶.

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Jujur	“Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

⁶⁵Uliana, Pipit. "Implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 1.1 (2013): 165-179.

⁶⁶Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta;Kemendiknas, 2010) h.9-10

Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Bersahabat atau Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upayasinggung-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.
Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Gemar membaca;	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membacaberbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Mandiri;	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Peduli sosial;	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter bertujuan “untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah/madrasah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang”.⁶⁷

Lebih jauh bahwa tujuan pendidikan karakter menurut Ani Siti Anisah dalam Zaim Elmubarak sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia, telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut dengan 9 pilar karakter, diantaranya: “Cinta Tuhan, cinta kebenaran, loyal, tanggungjawab, disiplin, mandiri, amanah, hormat, santun, kasih sayang peduli kerjasama percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah keadilan dan kepemimpinan baik dan rendah hati toleransi dan cinta damai”.⁶⁸

Kesembilan karakter diatas mesti dibangun sejak usia dini, pihak keluarga dan sekolah memiliki beban dan tanggungjawab penuh terhadap pembentukan karakter tersebut. Dalam membentuk karakter siswa Harus terbangun sikap selaras serta terciptanya konsistensi antara kedua belah pihak yaitu keluarga dengan sekolah sehingga terjalin kerjasama yang baik yang mampu memberikan nilai-nilai terbaik bagi perkembangan kejiwaan anak. Mengingat karakter tidak ada dengan sendirinya atau tidak bisa

⁶⁷Muslich, Masnur “*Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*” Bumi Aksara, 2011. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.81

⁶⁸Anisah, Ani Siti. "Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5.1 (2017): 70-84.

didapat secara instan tetapi harus di bangun dan dikembangkan mulai dari keluarga (orang tua) yang kemudian dilanjutkan di sekolah, di masyarakat dan seterusnya secara intensif.

Adapun ciri pendidikan karakter itu masih menurut Anisah ada 4 dasar yaitu:

“*Pertama*, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Dan nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberikan keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi baru. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi akan meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi, otonomi adalah saat-saat dimana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini dapat dilihat dalam penilaian atau keputusan yang diambil seseorang tanpa terpengaruh oleh desakan atau tekanan dari pihak luar. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih”.⁶⁹

Keempat ciri tersebut menegaskan bahwa nilai adalah salah satu objek dalam pendidikan karakter, nilai-nilai tersebut merupakan bagian terpenting komponen bagi pendidikan nilai, atau pendidikan karakter. Dalam upaya menginternalisasikan nilai tersebut, pendidik utama dan paling pertama menanamkan karakter/akhlak mulia bagi anak-anak adalah

⁶⁹ Anisah, Ani Siti. "Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5.1 (2017): 70-84.

orang tua. Melalui orang tua anak-anak mendapatkan pendidikan pertamanya. Sehingga keluarga adalah bentuk pertama dari pendidikan. Orang tua memiliki peran penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak mengenal lingkungan sekitarnya ia sudah mulai meniru orang tuanya, proses imitasi ini sebagai ciri bahwa manusia memang harus diajarkan, dibimbing, dan dididik. Mengingat keluarga sudah merupakan kodrat alami sebagai sarana membangun situasi pendidikan bagi anak-anaknya.

6. Pandangan Islam Tentang Pendidikan Karakter

Dalam konsep ajaran Islam Karakter manusia sesungguhnya selaras dengan tugas utama manusia yang diciptakan Allah SWT yaitu hanya beribadah kepada Allah SWT semata. Hal ini dijelaskan dalam QS. Adz-Dzaariyaat, ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(QS. Adz-Zariat :56)”.⁷⁰

Dalam kehidupan didunia ini agama menempati peranan penting. Agama mampu memotivasi (mendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis dan maslahat menjadi *risalah* yang menunjukkan arah kehidupan, kritik (menyuruh pada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar), kreatif (mengerahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi

⁷⁰Departemen Agama RI, *A-Qur'an Tajwid dan Terjemhannya*,...h.523

diri sendiri dan orang lain), *integrative* (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik).

Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai agama adalah “pendidikan yang mengembangkan kepribadian, sikap dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama Islam pendidikan karakter mempunyai kesamaan dengan pendidikan akhlaq”.⁷¹ Jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Karakter yang berarti tabiat, watak dan kebiasaan yang mendasari tingkah laku manusia selaras dengan kata akhlak dalam Islam. Akhlak disebut juga kebiasaan yang artinya tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak adalah “perilaku jiwa, dengan perilaku itulah jiwa terwujud dalam sikap dan perbuatan manusia. Jadi akhlak atau *khuluq* adalah “suatu istilah dari perilakudan bentuk batin”.⁷² Menurut Al-Ghazali pokok-pokok akhlak ada empat yaitu “kebijak-sanaan, keberanian, kesucian pribadi dan keadilan”.⁷³

Jika seseorang memiliki empat pokok sifat ini dengan baik dan benar maka terpancarlah segala perilaku-perilaku (akhlaq) yang baik, karena dari kelurusan dan kekuasaan akal akan terjadi rencana baik, ingatan yang baik, fikiran yang cerdas, dugaan yang benar. Menurut al-Ghazali tidak ada seseorang yang mencapai kelurusan sempurna dalam

⁷¹Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h.23

⁷²Imam Al- Ghazali, *Keajaiban Hati*, terj. Nur Hikmah, (Jakarta: PT. Tintamas, 1990), h. 142.

⁷³Imam Al- Ghazali, ... h.144.

empat sifat pokok ini kecuali Rasulullah. Sebagaimana kita ketahui Nabi diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak. Sedangkan menurut Ahmad Amin memberikan definisi bahwa akhlak ialah “kehendak yang dibiasakan artinya bahwa bila kehendak itu dibiasakan maka kebiasaan itu dinamakan akhlak. Akhlak adalah sifat jiwa yang kelihatan diwujudkan dengan perilaku atau perbuatan”.⁷⁴

Jika kita melihat orang yang memberi dengan tetap dalam keadaan serupa, menunjukkan kepada kita akan adanya akhlak dermawan di dalam jiwanya. Ada-pun perbuatan yang dilakukan sekali atau dua kali maka itu tidak menunjukkan akhlak. Adat kebiasaan yang baik dapat membentuk akhlak tetap yang diwujudkan dalam perbuatan baik dengan terus menerus. Karakter atau akhlak keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam jiwa. Dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Menurut Ahmad Amin ada beberapa perkara yang menguatkan serta meninggikan pendidikan akhlak diantaranya adalah sebagai berikut: “Meluaskan lingkungan fikiran, Berkawan dengan orang yang terpilih, Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berpikiran luar biasa, Memberi dorongan kepada pendidikan akhlak dan Membiasakan melakukan kebaikan”.⁷⁵

Perbuatan-perbuatan di atas jika diaplikasikan dalam kehidupan manusia diharapkan akan menumbuhkan jiwa yang baik sehingga

⁷⁴Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 62.

⁷⁵Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*..., h. 63-66

menimbulkan perbuatan baik pula. Seseorang akan lebih memahami serta menyemangati diri sendiri dalam setiap perilakunya.

Akhlak dalam pendidikan Islam menjadi sesuatu yang sangat vital dan mendapat prioritas lebih. Sebab ilmu apapun yang diajarkan, urgensinya adalah akhlak sehingga akan dapat melahirkan manusia yang beradab dan bermanfaat. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah QS. An-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran(QS. An-Nahl : 90)”.⁷⁶

Pendidikan karakter dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan hakiki, bukan kebahagiaan yang semu. Pendidikan yang membentuk manusia seutuhnya, berakhlak mulia serta memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan karakter dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak, yakni pendidikan yang bertujuan untuk membentuk perilaku manusia sesuai dengan ajaran Islam, berlandaskan al-Quran dan Hadits.

Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam pendidikan Islam adalah penciptaan fitrah siswa yang berakhlakul karimah, karena inti dari

⁷⁶Departemen Agama RI, ...h. 277

Islam adalah terciptanya akhlaqul karimah, jika akhlaqnya hilang berarti gagal tujuan ajaran-ajaran agama Islam. Beberapa hikmah yang dapat diraih apabila pendidikan akhlaq ditanamkan sejak dini antara lain: “*Pertama*, pendidikan karakter mewujudkan kemajuan rohani, *Kedua*, pendidikan karakter menuntunkebaikan. *Ketiga*, pendidikan karakter mewujudkan kesempurnaan iman. *Keempat*, pendidikan karakter memberikan keutamaan hidup di dunia dan kebahagiaan di hari kemudian. *Kelima*, pendidikan karakter akan membawa kepada kerukunan rumah tangga, pergaulan di masyarakat dan pergaulan umum”.⁷⁷

7. Nilai-nilai Dasar dalam Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai *ilahiyyah* dan nilai-nilai *insaniyyah*. Nilai-nilai *ilahiyyah* sebagai dimensi pertama hidup inidimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadat-ibadat. Dan pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna-makna ibadat tersebut, sehingga ibadat-ibadat itu tidak di kerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita. Diantara nilai-nilai ilahiyyah yang sangat mendasar yaitu: Iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar.

Berdasarkan nilai insaniyyah, keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah

⁷⁷Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern*, (Semarang: LP2MIAIN Walisongo, 2012), h. 72.

semata. Justru yang lebih penting dari umat Islam, berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang berwujud nyata dalam tingkah laku atau *akhlaqkarimah*. Nilai-nilai akhlaq berikut inipatut dipertimbangkan untuk ditanamkan kepada anak didik yaitu: “Silaturahmi, *al-ukhuwah* (persaudaraan) *al-musawah* (pandangan bahwa semua manusia sama dalam harkat dan martabat), *al-adalah* (wawasan yang seimbang), *husnu aldzan* (berprasangka baik), *al-tawadlu* (rendah hati), *al-wafa* (tepat janji), *insyirah* (lapang dada), *al-amanah* (dapat dipercaya), *iffah* (sikap penuh harga diri), *qawamiyah* (tidak boros), *al-munfiqun* (menolong sesama manusia)”.⁷⁸

C. Penelitian yang relevan

Penelitian tentang analisis implementasi kurikulum terintegrasi dalam membentuk karakter siswa tentu telah banyak diteliti oleh para akademisi, artinya penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama dilakukan. Berdasarkan eksplorasi peneliti ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya,

1. Penelitian dari Agustian Wahyuningtyas, dan Udik Budi Wibowo pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Manajemen Pendidikan Karakter Pada SMP Full Day School di Kota Yogyakarta, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter pada SMP Full Day School di kota Yogyakarta yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. akan tetapi subjek

⁷⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda-karya, 2012), h. 95-98.

penelitian ini hanya terfokus pada Kepala Sekolah, dua wakil kepala bidang kurikulum, dua guru, dua karyawan dua orang tua dan tiga siswa”.

2. Penelitian Reza Armin Abdillah D Alimunthe mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015 yang berjudul “Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta, dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk untuk mengungkap strategi dan implementasi pendidikan karakter yang sudah dilakukan oleh SMPN 9 Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, siswa, dan guru”.
3. Penelitian dari Endang Mulyatiningsih FT UNY, tahun 2011 di Karang malang, Yogyakarta dengan judul penelitian “Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali model-model pendidikan karakter yang efektif pada usia anak-anak, remaja dan dewasa”.
4. Penelitian Apri Damai Sagita Krissandi dan Rusmawan FKIP Universitas Sanata Dharma di Yayasan Kanisius Cabang Jawa Tengah dan Yogyakarta. Adapun penelitian ini berjudul Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum 2013.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh implementasi Kurikulum 2013 pada awalnya telah menuai banyak kontroversi. Penyiapan Kurikulum 2013 dinilai terlalu terburu-buru dan tidak mengacu pada hasil kajian yang sudah matang berdasarkan hasil KTSP dan kurang memperhatikan

kesiapan satuan pendidikan dan guru. Padahal, kurikulum ini mencakup beberapa perubahan penting baik dari sisi substansi, implementasi, sampai evaluasi. Meskipun demikian, Kurikulum 2013 tetap dilaksanakan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menjelaskan bahwa pada tahun 2010-2035 adalah bonus demografi bagi Indonesia dalam mempersiapkan generasi emas karena jumlah penduduk dengan usia sekolah sangat tinggi”.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan bahwa “kendala-kendala yang dialami guru SD di Yayasan Kanisius Cabang Jawa Tengah dan Yogyakarta dalam implementasi Kurikulum 2013 berasal dari pemerintah, institusi, guru, orang tua dan siswa. Kendala dari pemerintah meliputi pendistribusian buku, penilaian, administrasi guru, manajemen waktu, sosialisasi, pelaksanaan pembelajaran tematik, panduan pelaksanaan kurikulum, dan kegiatan pembelajaran dalam buku siswa. Kendala dari institusi meliputi sarana dan prasarana, dan rotasi guru baik vertikal maupun horisontal. Kendala dari guru meliputi pembuatan media pembelajaran, pemahaman guru, pemaduan antar muatan pelajaran dalam pembelajaran tematik, dan penguasaan teknologi informasi. Kendala dari orang tua dan siswa meliputi raport dan adaptasi terhadap pembelajaran tematik”.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Indana Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu tarbiyah Al Urwatul Wutsqo Jombang dengan judul penelitian “Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam

Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Darul ‘Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang).”

Penelitian ini di latar belakang oleh fenomena dimana “satu dasawarsa terakhir, dunia pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini, salah satunya ditandai dengan banyaknya sekolah sekolah baru yang bermunculan. Sebagian dari sekolah-sekolah baru tersebut tidak hanya menggunakan kurikulum nasional, akan tetapi juga menggunakan kurikulum dari luar negeri dan kurikulum pesantren sebagai nilai tambah yang ditawarkan bagi para calon siswa. Yang kemudian lahir istilah Sekolah Nasional Plus yang mengintegrasikan beberapa kurikulum”.

Adapun kesimpulan penelitian ini adalah Penerapan kurikulum terintegrasi di SMA Darul Ulum 1 BPPT Jombang yaitu: “a) Model kurikulum terintegrasinya yaitu sistem pendidikan terpadu antara kurikulum nasional dan kurikulum pondok, materi PAI terpadu yaitu perpaduan antara PAI diknas dengan materi pondok, keterpaduan antara kegiatan sekolah dan pondok. b) Perencanaan kurikulum melibatkan kepala sekolah, guru, yayasan, komite, tim BPPT. Setelah kurikulum disusun maka tugas guru mapel untuk untuk membuat perencanaan KBM, yaitu membuat silabus, RPP, menyusun strategi pembelajaran dan sebagainya. c. Pelaksanaan kurikulumnya mengacu pada perencanaan yang sudah dibuat yang ada di RPP. Memiliki ciri khas keterpaduan antara pendidikan formal umum dengan pendidikan agama di Pondok Pesantren. d) Evaluasi yang digunakan adalah evaluasi sumatif dan

formatif dan jenis evaluasinya yaitu evaluasi tes non tes untuk. 2. Mutu belajar aspek kognitif dilihat dari prestasi-prestasi yang diraih siswa bidang akademis semakin banyak dan juga hasil belajar siswa dari nilai ulangan, UTS, UAS, dan UN yang semakin meningkat, aspek afektif dibuktikan dengan perubahan sikap, moral, minat dan rasa menghargai siswa pada saat di kelas ataupun diluar kelas baik dengan guru maupun dengan siswa yang lainnya aspek psikomotorik dilihat dari kegiatan-kegiatan, hasil keterampilan dan kompetensi yang diraih baik ditingkat kabupaten, provinsi maupun nasional”.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, yang membahas hal yang berkenaan dengan kurikulum dan pendidikan karakter. peneliti menyimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus meneliti tentang implementasi kurikulum dalam membentuk karakter siswa. Di samping itu beberapa penelitian di atas dilakukan pada sekolah yang sudah cukup maju, sudah lama berdiri, dan berada di pulau jawa, yang secara kewilayahan bukan termasuk bagian dari indonesia yang tertinggal. Sehingga dimungkinkan sumber daya manusia dan daya dukung lainnya lebih baik pula.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan analisis *deskriptif*. Dimana penelitian kualitatif menurut Fulan Puspita yang mengutip pendapat Agus Salim adalah:

“Suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena”.¹

Menurut pendapat Sugiyono penelitian kualitatif adalah “penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan penelitian tidak membuahkan perlakuan pandangan dari sumber data”.² “Penelitian ini dilakukan berkaitan dengan pola tingkah laku manusia (behavior) dan apa makna yang terkandung dibalik tingkah laku yang sulit diukur dengan angka-angka serta penelitian yang berpangkal dari pola fikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu fenomena sosial”.³

¹Puspita, Fulan. *Pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan*. Diss. Tesis). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (2015.)

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010, h. 15.

³Ahmad Tanzeh *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta, Teras 2011), h. 65.

Sedangkan yang dimaksud dengan deskriptif disini adalah “Pergerakannya tidak hanya sebatas pengumpulan dan penyusunan data, tapimencakup analisis dan interpretasi tentang data itu. Secara fundamental,dapat dikatakan bahwa sebuah deskripsi adalah representasi objektif terhadap fenomena yang dikaji”.⁴

Fenomena sosial pada penelitian ini adalah tentang strategi implementasi kurikulum Terintegrasiyang masih terbilang baru pada ranah satuan pendidikan umum diIndonesia. Karenanya penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan terhadap segala sesuatu hal yang memiliki kaitan dan hubungan dengan pelaksanaan dan implementasi kurikulum Terintegrasi di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Khairu Ummah (SMPIT KU) Curup Rejang Lebong dalam rangka membentuk karakter siswa.

Beberapa aspek pendekatan yang dilakukan diantaranya dengan melihat strategi SMPIT Khairu Ummah dalam mengintegrasikan kurikulum dalam membentuk karakter siswa, disamping itu mengetahui bagaimana strategi pengelolaan kurikulum di SMPIT Kahiru Ummah, selanjutnya melihat bagaimana implementasi kurikulum di SMPIT Khairu Ummah dalam memebentuk karakter siswa, selanjutnya dengan melihat kendala-kendala apa yang terjadi pada SMPIT Khairu Ummah dalam menerapkan kurikulum Terintegrasi ini.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Khairu Ummah (SMPIT KU) Jalan S. Sukowati Kecamatan Curup Tengah

⁴Surachmad, Winarno. "Pengantar Metodologi Ilmiah: Dasar dan Teknik Research, edisi kelima." *Bandung: Tarsito* (Bandung: Tarsito, 1970), h. 133.

Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu, dengan rencana waktu penelitian selama 6 bulan dimulai dari tanggal 2 Januari 2020 sampai dengan 30 Juli 2020 yang bertepatan dengan semester genap tahun ajaran 2019/2020 dimana proses belajar mengajar sedang aktif dilaksanakan.

C. Sumber Data

Jenis sumber data pada penelitian ini terbagi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer yang dimaksud sebagaimana pendapat S. Nasution adalah “data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian”.⁵ Sedangkan menurut Lopland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah “kata-kata dan tindakan”.

Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan memberikan beberapa pertanyaan baik berupa angket kepada Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum kesiswaan, para guru dan jika dimungkinkan pihak-pihak lain yang terkait seperti pengelola yayasan yang menjadi penanggung jawab pelaksanaan pendidikan di SMPIT Khairu Ummah dalam membangun karakter siswa.

2. Data Skunder

Sumber data skunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen pengelolaan pembelajaran, dokumen Standar Operasional Prosedural termasuk dokumen diam dan bergerak lainnya, hal ini mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto berikut,

“subjek darimana data dapat diperoleh atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan aktifitas sosial

⁵Nasution, M,A, S. *Azas-Azas Kuriulum*, Penerbit Ternate Bandung, 1964, h.34.

secara sinergis. Selanjutnya Arikunto, mengklasifikasikan sumber data menjadi 3 tingkatan huruf p dari bahasa Inggris yaitu “p = person (adalah sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara) p = place (adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak) p = paper adalah sumber data yang menyajikan tanda tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol lain”.⁶

Pemanfaatan dokumen serta beberapa aspek yang dapat diamati diperlukan dengan harapan dapat memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui data data primer yang diperoleh.

D. Tehnik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang dipilih memiliki fungsi masing-masing pada penelitian ini. Penjelasan mengenai keberfungsian metode pengumpulan data yang dipilih adalah, sebagai berikut:

1. Wawancara.

Wawancara dalam penelitian ini dengan wawancara diluar penelitian, seperti proses rekrutmen pegawai tentu berbeda. Menurut Imami Nur Rachmawati yang mengutip pendapat Holloway & Wheeler “dalam hal wawancara pada sebuah penelitian,peneliti harus memutuskan besarnya struktur dalam wawancara. Struktur wawancara dapat berada pada rentang tidak berstruktur sampai berstruktur. Penelitian kualitatif umumnya menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur”.⁷ sedangkan menurut pendapat Ahmad Tanzah wawancara adalah

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*,(Jakarta, PT. Rineka Cipta), 2010 h. 192.

⁷Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11.1 (2007): 35-40.

”teknik pengumpulan data dengan intervie pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan”⁸.

Dalam wawancara ini penulis menggunakan pedoman wawancara dalam bentuk “*semi structured*” dimana dalam hal ini peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah disusun sejak awal kemudian pertanyaan yang dipersiapkan dilakukan pendalaman satu persatu sehingga didapat keterangan lebih lanjut dengan demikian jawaban yang diperoleh dapat mewakili semua variabel penelitian dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

Pedoman wawancara kesiapan proses pengimplementasian kurikulum terintegrasi di SMPIT Khairu Ummah Rejang Lebong adalah sebagaimana ditunjukkan pada table 1 berikut:

Tabel 3.2
Pedoman Wawancara

No	Rumusan Masalah	Pokok Pertanyaan	Item Pertanyaan
1	2	3	4
	Bagaimana Strategi mengintegrasikan kurikulum SMPIT dalam membentuk karaktersiswa	Strategi Pengembangan kurikulum 1. Landasan pengembangan kurikulum 2. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum	1. Apakah SMP IT Khairu Ummah melakukan analisis terlebih dahulu dalam mengembangkan kurikulum?
			2. Apakah pengembangan kurikulum berpedoman pada 4 landasan pengembangan kurikulum?

⁸Ahmad Tanzeh *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta, Teras 2011), h. 65

			<p>3. Apakah dalam pengembangan kurikulum berdasar pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum?</p> <p>4. Apakah kurikulum SMPITMenerapkan penambahan jam belajar sebesar 4-6 jam per minggu?jika ia apakah penambahan jam tersebut dikhususkan pada pengembangan diri atau muatan lokal?</p> <p>5. Apakah dalam pengembangan kurikulum sekolah melibatkan tenaga ahli atau pihak ketiga?</p> <p>6. Apakah dalam pengembangan kurikulum disekolah, pendidikan karakter dijadikan sebagai salah satu tujuan?</p> <p>7. Apakah semua mata pelajaran di SMP IT terintegrasi dengan pendidikan karakter</p> <p>8. Apakah yang dimaksud dengan pendidikan karakter?</p>
			<p>9. Apakah Wakil Kepala Sekolah diberi kewenangan membimbing guru dalam melaksanakan kurikulum sekolah?</p> <p>10. Apakah sekolah</p>

			<p>menjalin kerjasama dengan pihak lain dalam membentuk karakter siswa?</p> <p>11. Apasaja factor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di SMP IT Curup?</p> <p>12. Apakah sekolah membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa dalam membangun pendidikan karakter?</p> <p>13. Apakah sekolah berkomitmen dengan nilai-nilai keteladanan dari guru baik di sekolah maupun diluar sekolah?</p> <p>14. Bagaimanakah interaksi guru dengan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung?</p> <p>15. Apakah ada aturan yang membatasi interaksi antara peserta didik putra dan peserta didik putri?</p>
			<p>16. Apakah ada aturan yang membatasi interaksi antara peserta didik putra dan peserta didik putri?</p> <p>17. Apakah ada kendala penerapan kurikulum terintegrasi dengan nilai-nilai karakter?</p> <p>18. Apakah Wakil</p>

			Kepala Sekolah dilibatkan dalam pengembangan kurikulum di sekolah?
2	Bagaimana pengelolaan kurikulum di SMPIT Khoiru Ummah dalam membentuk karakter siswa?	<p>Pengelolaan Kurikulum</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar 2. Pengembangan silabus 3. Ketersediaan administrasi pembelajaran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah sekolah membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa dalam membangun pendidikan karakter? 2. Apakah sebelum mengajar guru mempersiapkan program tahunan, semesteran, mingguan dan harian, remidi dan pengayaan? 3. Apakah guru membuat silabus sendiri atau hanya mengutip dari depdiknas kemudian dikembangkan sendiri dengan kondisi sekolah? Atau silabus dibahas dalam MGMP kemudian disekolah disesuaikan dengan kondisi peserta didik?
			<ol style="list-style-type: none"> 4. Apakah guru diwajibkan mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum mengajar pada awal tahun ajaran? 5. Bagaimana cara guru memadukan nilai-nilai karakter ke dalam silabus yang guru buat?

			<p>6. Apakah guru menemui kesulitan dalam menyusun administrasi pembelajaran?</p> <p>7. Apakah guru sering memberi tugas dirumah terhadap siswa?</p> <p>8. Apakah sikap dan ahlak mempengaruhi nilai siswa?</p> <p>9. Bagaimanakah interaksi guru dengan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung?</p> <p>10. Apakah guru secara intens berkomunikasi dengan orang tua siswa jika ada masalah pembelajaran dan sikap yang terjadi pada diri siswa?</p>
			11. Sepengetahuan guru apakah siswa-siswi guru banyak yang memiliki acount FB?
			Jika banyak apakah guru berteman dengan mereka di dunia maya?
3	Bagaimana implementasi kurikulum di SMPIT Khairu Ummah dalam membentuk karakter siswa?	<p>Implementasi Kurikulum</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kontrak kerja guru terhadap aturan sekolah 2. Membangun kerjasama dengan pihak luar sekolah 3. Membangun komunikasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah sekolah berkomitmen dengan nilai-nilai keteladanan dari guru baik di sekolah maupun diluar sekolah? 2. Apakah sekolah membangun komunikasi dan kerjasama dengan

		intens dengan wali murid 4. Melakukan pengawasan kepada siswa diluar sekolah	orang tua siswa dalam membangun pendidikan karakter? 3. Sejauhmana urgensi dari pendidikan karakter di SMPIT KU 4. Apakah sekolah memantau perkembangan sikap siswa diluar sekolah? 5. Apakah sekolah berkomitmen dengan nilai-nilai keteladanan dari guru baik di sekolah maupun diluar sekolah?
4	Apa kendala mengimplementasikan kurikulum terintegrasi di SMPIT Khairu Ummah?	Kendala pelaksanaan kurikulum	1. Apakah ada kesulitan SMPIT Khairu Ummah dalam menerapkan kurikulum Terintegrasi 2. Seberapa besar dukungan moril orang tua terhadap pelaksanaan kurikulum di SMPIT Kairu Ummah?
			3. Seberapa besar dukungan materiil orang tua siswa dalam pelaksanaan kurikulum di SMPIT Khairu Ummah?

2. Observasi.

Merujuk kepada pendapat S Mania. Observasi pada penelitian ini adalah “cara atau metode menghimpun keterangan atau data yang

dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan”.⁹

Tabel 3.3
Lembar Observasi Pembelajaran

No.	Komponen	Aspek yang diamati	Hasil
1	2	3	4
1	Perencanaan pembelajaran	a. Silabus b. RPP c. Program Tahunan d. Program Semester e. Lembar Penilaian f. Kalender Pendidikan	
2	Pelaksanaan Proses belajar mengajar	a. Pembukaan pelajaran b. Interaksi dengan siswa c. Penggunaan metode mengajar d. Penggunaan media/ alat peraga pembelajaran e. Respon dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran f. Penggunaan waktu g. Teknik penguasaan kelas h. Cara memotivasi siswa i. Pemanfaatan lingkungan sekitar j. Penutupan pembelajaran	
3	Penilaian	a. Waktu penilaian b. Bentuk dan jenis penilaian c. Tindak lanjut penilaian	

⁹Mania, Sitti. "Observasi Sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11.2(Februari 2017).h 11.

Tabel 3.4
Lembar Observasi Sarana dan Prasarana

No.	Aspek yang diamati	Ada/Tidak	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah		
2	Ruang TU		
3	Ruang Kelas		
4	Ruang Tamu		
5	Perpustakaan		
6	Lab Komputer		
7	Lab Audi Visual		
8	Vasilitas Internet		
9	Buku Referensi Pelajaran		
10	Sarana Olahraga		
11	Sarana Ibadah/Mushallah		
12	UKS		
13	Kantin Sekolah		
14	Toilet		

3. Dokumentasi.

Dokumentasi yang dimaksud sebagaimana menurut L.J Moleong “berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada”.¹⁰ Sedangkan metode menurut Abudul Rahman Saleh “dokumen adalah semua bahan di perpustakaan, baik tercetak maupun tidak tercetak (termasuk bahan elektronik e-material), yang berupa karangan atau naskah yang akan dimanfaatkan (dibaca) oleh pengguna perpustakaan”.¹¹ Adapun pengertian dokumen dalam hal ini sebagaimana menurut Untung Raharja yang mengutip pendapat Poerwadarminta, W.J.S. pada Kamus Umum Bahasa Indonesia pengertian dokumentasi yaitu “pemberian atau

¹⁰Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian, Bandung, PT." *Remaja Rosda Karya* (1999).

¹¹Saleh, Abdul Rahman. "Bahan Rujukan." 1-57 (2014)

pengumpulan bukti-bukti dan keterangan seperti kutipan-kutipan dari surat kabar dan gambar-gambar".¹²

Ketiga teknik diatas baik observasi, wawancara maupun dokumentasi adalah sistem kerja yang dilakukan peneliti dalam rangka mengumpulkan data hasil penelitian, hal ini relevan dengan pendekatan naturalistic kualitatif dimana salah satu karakternya adalah peneliti sekaligus berperan sebagai instrument penelitian, Sebagaimana pendapat Nana Sujana dan Ibrahim yang dikutip oleh Sukmadinata bahwa:

“Peneliti dan objek yang diteliti saling berinteraksi yang proses penelitiannya dilakukan diluar maupun dari dalam dengan banyak melibatkan judgment dalam pelaksanaannya, peneliti berpungsi sekaligus sebagai alat peneliti yang tentunya tidak melepaskan diri sepenuhnya dari unsur subjektifitas”.¹³

Tabel 3.5

Lembar Dokumentasi

No.	Jenis Dokumen	Ada	Tidak ada	Keterangan
1	Dokumen Kurikulum			
2	Dokumen SOP			
3	Data Siswa			
4	Data Prestasi Siswa			
5	Data Kelulusan siswa			
6	Poto Kegiatan Pembelajaran			

E. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono, menjelaskan bahwa aktifitas dalam

¹²Rahardja, Untung, Muhamad Yusup, and Ceria Marcelina. "PENERAPAN MULTIMEDIA AUDIO GALERY ILEARNING COMMUNITY AND SERVICES (MAGICS) SEBAGAI MEDIA PENYIMPANAN DOKUMENTASI PADA PERGURUAN TINGGI RAHARJA."

¹³Sukmadinata, Nana Syaodih. "Metode Penelitian Pendidikan" 2007." Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut adalah:

1. Reduksi Data. Data diperoleh dilokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
2. Penyajian Data. Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari fokus penelitian. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan sehingga mudah dipahami.
3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi. Verifikasi data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna kata-kata yang dikumpulkan yaitu, mencari pola, tema, hal-hal yang sedang timbul, hipotesis atau sebagainya untuk dituangkan dalam kesimpulan yang sifatnya masih tentative. Bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus barulah dapat ditarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi mengintegrasikan kurikulum SMP IT Khairu Ummah dalam membentuk karakter siswa.

Kurikulum merupakan bagian dari 8 standar pendidikan karena itu satuan pendidikan disamping menyusun dan mengembangkan kurikulum hendaknya dapat pula memenuhi 8 standar pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah. Sesuai amanat Undang-Undang bahwa pemerintah berkewajiban memenuhi 8 standar pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, akan tetapi Undang-Undang ini tentu jangkauannya tidak seluas yang diharapkan. Jika di sekolah negeri ketersediaan 8 standar pendidikan dapat di penuhi oleh pemerintah. Lain hal nya dengan sekolah swasta yang dikelola oleh masyarakat. Terutama ketersediaan dalam hal standar sarana prasaran dan standar pembiayaan.

Sebelum membahas tentang strategi mengimplemetasikan kurikulum lebih jauh, serta kaitannya dengan 8 standar pendidikan maka peneliti memandang perlu untuk meminta penjelasan kepada responden dalam hal ini kepala SMP IT Kahiru Ummah tentang konsep kurikulum teintegrasi yang mereka kembangkan. Ketika ditanyakan bagaimana konsep kurikulum teintegrasi terintegrasi di SMP IT Kahiru Ummah?Peneliti mendapatkan jawaban.

“Begini pak, pada standar isi itukan satuan pendidikan dibolehkan mengembangkan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh

pemerintah dengan menambahkan mata pelajaran lain dengan batasan 4 sampai dengan 5 jam pelajaran. Nah peluang inilah yang coba kita kembangkan tanpa merubah struktur kurikulum yang sudah ada, artinya struktur kurikulum yang sudah ditetapkan pemerintah itu kami padukan dengan kurikulum yang kami rumuskan secara bersama-sama baik itu di forum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) maupun dibicarakan dengan pihak yayasan dengan melibatkan stacholder yang ada. Intinya kurikulum terintegrasi yang kami kembangkan itu adalah memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum yang kami tetapkan sendiri supaya terwujud visi sekolah yaitu Mewujudkan insan muslim yang unggul, berilmu, berakhlak mulia, berkepribadian utuh, faqih, dan hafal Al-Quran, yang kemudian kami rumuskan kedalam bentuk kegiatan pembelajaran tersendiri yaitu pembelajaran tadriss dan tahfidz qur'an dan bina pribadi Islam (BPI) sedangkan pembentukan aspek nilai-nilai karakter juga dimasukkan kedalam setiap mata pelajaran yang ada".¹

Berkenaan dengan konsep kurikulum terintegrasi yang dikembangkan SMP IT Khairu Ummah, peneliti selanjutnya menanyakan tentang bagaimana strategi yang di jalankan oleh SMP IT Khairu Ummah Rejang Lebong dalam mengimplementasikan kurikulum yang telah ditetapkan. Peneliti mendapat jawaban ada 3 strategi atau 3 Kelompok pertama adalah pemenuhan standar sarana prasarana dan standar pembiayaan. Kelompok ke dua pengembangan kurikulum dan kelompok 3 adalah pembagian tugas guru berbasis kompetensi. Adapun penjelasan hasil wawancara sebagai berikut:

a. Pemenuhan Standar Sarana Prasarana dan Standar Pembiayaan

Sebagaimana yang di uraikan oleh kepala sekolah SMP IT Khairu Ummah Ketika peneliti menanyakan bagaimana Strategi SMP IT Khairu Ummah dalam mengembangkan kurikulum jika dikaitkan dengan pemenuhan standar sarana prasarana?

¹Bayu Fajri, Kepala Sekolah SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 04 Juni 2020

Begini pak. Kami menyadari bahwa kurikulum yang harus di kembangkan tidak bisa dilepaskan dari ketersediaan sarana prasarana penunjang, percuma kita punya kurikulum bagus tapi tidak memiliki sarana prasarana yang memadai. Jadi yang paling utama kami lakukan mengupayakan bagaimana ketersediaan sarana prasarana itu terwujud. Kami sadar tidak mungkin rasanya sejak awal kami mengharapkan pemerintah yang membangun, karena SMP ini milik yayasan atau swasta. Alhamdulillah walau pada awal berdirinya SMP IT ini, masih menumpang dengan lembaga lain kita bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik. Dan yang paling membanggakan, kami telah mampu membangun gedung ruang kelas belajar baru 2 tingkat dengan jumlah delapa kelas di desa Teladan. Termasuk yang menjadi pertimbangan kami juga adalah pemenuhan sandar pembiayaan, toh gurunya mau digaji, kegiatan-kegiatan lain juga butuh biaya. Maka kami putuskan bahwa sumber utama sebagai bahan pemenuhan standar pembiayaan adalah dengan membebankan kepada siswa berupa iuran pendidikan bulanan, disamping yayasan juga mengupayakan bantuan dari donator lainnya²

Dari hasil observasi peneliti di lapangan berkenaan dengan ketersediaan sarana prasarana penunjang seperti ruang kepala sekolah ruang wakil kepala sekolah ruang kelas belajar laboratorium dan lain-lain secara rinci dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.1

Standar sarana prasarana SMP IT Curup.

No	Aspek yang diamati	Ada/ Tidak	Keterangan
1	2	3	4
1.	Ruang Kepala Sekolah	Ada	1 ruang
2.	Ruang TU	Ada	1 ruang
3.	Ruang Kelas	Ada	13 ruang
4.	Ruang Tamu	Ada	Menyatu dengan ruang kepala sekolah
5.	Perpustakaan	Ada	1 ruang
6.	Lab Komputer	Ada	1 ruang
7.	Lab Audi Visual	Tidak	-

²Bayu Fajri, Kepala Sekolah SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

8.	Vasilitas Internet	Ada	Wifi
9.	Buku Referensi Pelajaran	Ada	Cukup
10	Sarana Olahraga	Ada	Belum memenuhi standar
11	Mushallah	Ada	Menggunakan ruang kelas
12	UKS	Ada	Berpungsi dengan baik
13	Kantin Sekolah	Ada	Dikelolah tenaga dari luar
14	Toilet	Ada	Cukup

Sumber Data: Hasil observasi lapangan tanggal 16 Januari 2020.

b. Pengembangan kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum, sebagaimana hasil wawancara di dapatkan bahwa strategi pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum melalui dua pendekatan yaitu berpegang pada prinsip pengembangan kurikulum, penambahan jam pada struktur kurikulum, melalui pendekatan pendidikan terpadu dan melalui kegiatan khusus

1) Berpegang pada petunjuk pengembangan kurikulum

Berkenaan dengan pedoman pengembangan kurikulum meliputi, landasan, prinsip serta pelibatan tenaga ahli. Ketika peneliti menanyakan apa landasan dalam mengembangkan kurikulum? maka didapat jawaban dari kepala sekolah sebagai berikut:

Kalau kita ya kita kembangkan lagi kurikulum dari pemerintah itu kita padukan dengan kurikulum JSIT dan dia memang menyentuh ke segala aspek tadi mulai dari aspek sosiologi psikologi termasuk pertimbangan krmjsjun teknologi dan selanjutnya itu, cuman pengembangan itu tadi yang lebih banyak berperan adalah organisasi jaringan sekolah islam terpadu, pak.³

³Bayu Fajri, Kepala Sekolah SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

Demikian pula apa yang disampaikan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Tentang apakah pengembangan kurikulum berlandaskan pada 4 landasan? Maka jawaban yang didapat.

O iyo, pasti kak, cak landasan psikologi itu artinya apo yang kito kembangkan dalam kurikulum itu harus sesuai dengan tiingkatan usia anak, klak dak temakan nyo kak. Kalu masalah berkenaan dengan perkembangan sosiologi tadi, itulah kegiatan tahsin dan tahfiz qur'an, dan bina pribadi islam tu kak, termasuk yang kecek kakak tadi yang masalah IPTEK tu jugo kak, teknologi yang maju kini ko harus jadi pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum.⁴

Dalam hal apakah SMP IT Khairu Ummah Curup mengembangkan kurikulum berpegang pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, maka jawaban dari kepala sekolah adalah sebagai berikut:

Ia pak, jadi kalau kito cukup memperhatikan itu mulai dari relevansi dimano baik program-program sekolah harus relevan samo perkembangan baik itu zaman, perkembangan dan minat dengan orang tua termasuk juga arah pengembangan anak itu terus kita sesuaikan. Lalu kemudian kepraktisan jugo pasti karena dengan sekolah kita padat kegiatan jadi harus butuh yang praktis juga bisa selalu dilaksanakan oleh guru-guru.⁵

Senada dengan Apa yang disampaikan kepala sekolah, berkenaan dengan apakah SMP IT berpedoman pada prinsi-prinsip pengembangan kurikulum maka Joko juga menjelaskan :

yoo kak relevansi atau kesesuaian kurikulum yang dikembangkan menurut yang joko pahami harus cocok dengan fitrah manusio, kalu dak cocok klak cak kato kito dusun tu gilo isim he..he...sedangkan masalah fleksibel tadi

⁴Joko Purnomo S.Si, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong, tanggal 16 Januari 2020.

⁵Bayu Fajri, Kepala Sekolah SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

juga kak, prinsipnya pendidikan ini kan untuk memaksimalkan potensi yang ada pada murid, artinya kurikulum itu tidak kaku. Termasuk yang prinsip pendidikan kontinyu itu, materi pelajaran disesuaikan dengan tingkat usianya kak.⁶

2) Menambah jam pelajaran pada struktur kurikulum

Satuan pendidikan pada prinsipnya dapat mengembangkan kurikulum dengan struktur yang telah ditetapkan pemerintah dengan penambahan jam pelajaran dalam bentuk muatan lokal dan pengembangan diri. Di SMP IT Khairu Ummah Curup sebagaimana temuan peneliti bahwa peluang penambahan jam pelajaran tersebut dimanfaatkan pada kegiatan yang diberi nama T2Q (Tahsin dan Tahfidz Qur'an) dengan jumlah jam pelajaran 5 jam per minggu. Dan kegiatan ke dua adalah bina pribadi islam dengan jumlah jam pelajaran 1 jam per minggu”⁷.

Ketika peneliti menanyakan dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum tentang penambahan jam pelajaran ini jawaban wakil kepala sekolah adalah:

“Io kak, disamping pelajaran umum kami ada kegiatan yang namanya BPI (Bina Pribadi Islam) dia pertama kita bentuk kelompoknya dulu. Satu kelompok biasanya terdiri dari 10 sampai 12 orang, di kegiatannya itu kita lebih ke penyampaian materi, tapi materinya itu bukan lagi seperti PAI tetapi lebih kepada pribadinya dan memiliki buku tersendiri. Tim nya ada tersendiri namanya tim BPI, silabus tersendiri, buku tersendiri yang pengolahnya tersendiri.”⁸

⁶ Joko Purnomo S.Si, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong, tanggal 16 Januari 2020.

⁷ Bayu Fajri, Kepala Sekolah SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

⁸ Joko Purnomo S.Si, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong, tanggal 16 Januari 2020.

Untuk melihat dan mengetahui apakah penambahan jam pelajaran di SMP IT Khairu Ummah berupa kegiatan BPI dan T2Q diketahui juga oleh guru-guru yang mengajar di SMP IT Khairu Ummah, maka peneliti mendapatkan jawaban.

O iya pak. Kami di sini setiap satu pekan sekali melakukan pembinaan kepada siswa-siswi dalam bentuk program bina pribadi Islam yang jumlah jamnya sebanyak 5 jam pelajaran dan ada kegiatan tahsin dan tahfiz Qur'an, kegiatan ini secara khusus ditujukan untuk membentuk karakter terutama karakter religius. Bahkan tidak hanya murid kami, Dewan Guru juga ada kegiatan tahsin dan tahfiz itu khusus guru.⁹

Satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum seharusnya melibatkan berbagai pihak yang berkompeten, sehingga dengan melibatkan para ahli ini diharapkan mampu merumuskan secara komprehensif baik tujuan kurikulum maupun hal lain yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum SMP IT Khairu Ummah juga melibatkan tenaga-tenaga berkompeten baik. Di internal sekolah seperti wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru-guru dan pihak lainnya. Sebagaimana diungkapkan kepala sekolah "tentu kami dalam mengembangkan kurikulum disamping melibatkan guru, juga ada organisasi JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) di jaringan sekolah Islam Terpadu itu sudah ada pakar-pakar pendidikan yang berkompeten menurut saya"¹⁰

⁹Jumharis, S.Pd.I. Guru mata pelajaran Bahasa Arab SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

¹⁰Bayu Fajri, Kepala Sekolah SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

Apa yang diuraikan oleh kepala sekolah tentang pelibatan guru atau wakil kepala sekolah diakui juga oleh bapak Joko Purnomo. Ketika peneliti menanyakan apakah wakil kepala sekolah dilibatkan dalam pengembangan kurikulum, maka beliau menjawab “io dilibatkan kak”¹¹.

3) Pendekatan pembelajaran terpadu dan kegiatan khusus

Dalam mengembangkan kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan karakter di SMP IT Khairu Ummah memiliki 2 strategi yaitu strategi umum dan strategi khusus. Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah saat menjawab pertanyaan peneliti bagaimana pendidikan nilai karakter siswa itu ditanamkan, didapat jawaban “kami ada yang prinsipnya umum berkenaan dengan pembentukan karakter siswa. Yaitu memadukan kurikulum umum dan kurikulum agama kedalam satu struktur kurikulum dengan desain setiap mata pelajaran memiliki muatan pendidikan karakter dan ada mata pelajaran dan kegiatan khusus seperti BPI dan T2Q yang saya sebutkan tadi dan kedua kegiatan itu ada rapopt tersendiri”¹².

Apa yang disampaikan oleh kepala sekolah tentang strategi umum dan khusus dalam struktur kurikulum di SMP IT, peneliti mencoba mengobservasi serta melihat dokumen kurikulum yang ada maka peneliti dapat membaca struktur kurikulum sebagai berikut:

¹¹Joko Purnomo S.Si, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong, tanggal 16 Januari 2020.

¹²Bayu Fajri, Kepala Sekolah SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

Tabel 4.2

Struktur Kurikulum SMP Berdasarkan Keputusan Pemerintah¹³

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
1		2	3	4
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya (termasuk muatan lokal)	2	2	2
2.	Teknologi Informasi dan Komunikasi	0	0	2
3.	INF (Prakarya)	1	1	0
4.	BK	1	1	1
5.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		31	31	31

Tabel 4.3

Struktur Kurikulum Tambahan yang Ditetapkan
SMP IT Khairu Ummah Curup

Kelompok C				
1.	Tahsin dan Tahfiz Qur'an	5	5	5
2.	Bina Pribadi Islam	1	1	1
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		6	6	6

¹³Dokumen Kurikulum SMP IT Khairu Ummah. h 15

Dari tabel 4.2 dan 2.3 struktur kurikulum di atas peneliti melihat bahwa yang dimaksud dengan pengintegrasian kurikulum yang berlaku di SMP IT Khairu Ummah:

- a) Dengan menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran yang dijelaskan dan diuraikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun oleh setiap guru
- b) Menambah mata pelajaran baru pada kelompok B yang ditetapkan sendiri oleh satuan pendidikan yaitu mata pelajaran Tadris dan Tahfidz qur'an dengan jumlah penambahan jam 6 jam pelajaran. Hal ini memiliki kesesuaian antara apa yang disampaikan oleh kepala sekolah dengan dokumen yang ada.

Dalam hal nilai-nilai pembelajaran karakter apakah semua guru wajib mengintegrasikan pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran. mengingat Karakter sesungguhnya bukanlah sebuah cabang ilmu pengetahuan, akan tetapi ia adalah sebuah nilai dengan sikap yang bersipat konsisten dan melekat pada pribadi seseorang, karena itu dalam pembelajaran hendaknya nilai-nilai karakter tersebut ada pada setiap kegiatan pembelajaran. Peneliti mendapat jawaban sebagai berikut:

“Ya kalau di PAI sudah jelas diajarkan karakter, tapi di mata pelajaran lain juga, missal pelajaran Bahasa Indonesia kita belajar teks prosedur lalu kita ambil contoh prosedur mengambil air wudhu' tata urutannya bagaimana? Itulah supaya ditekankan disetiap mata pelajaran itu ada nilai-nilai karakter yang bias ditanam”¹⁴

¹⁴ Joko Purnomo S.Si, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong, tanggal 16 Januari 2020.

Demikian pula ketika pertanyaan ini disampaikan dengan guru mata pelajaran apakah mereka mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang mereka ajarkan, jawabannya

Ya justru perbedaan kita dengan sekolah negeri itu kita mengembangkan kata terpadu itu, dimana ada telaahnya, kalau di RPP biasa tidak ada kata terpadu dari kegiatan inti itu guru langsung saja ngapain gitu. Sedang kita ada kata terpadu dimana ada telaahnya, kemudian ada elaborasi dan kemudian diakhir itu ada DU yaitu antara dunia dan ukhrowi. Jadi setiap kegiatan pembelajaran kita itu kita kaitkan dengan aktifitas duniawi kita dan dikaitkan dengan ukhrowi kita, di situlah nilai-nilai karakter kita tanamkan pak¹⁵

c. Pembagian tugas guru sesuai kompetensi

Berkaitan dengan 8 standar pendidikan pada bagian standar pendidik dan tenaga kependidikan terungkap bahwa dalam rekrutmen guru yang diterima untuk menjadi tenaga pengajar di SMP IT Khairu Ummah ternyata calon guru bersangkutan telah diminta untuk dapat menjalankan semua kewajiban di sekolah serta berjanji untuk mampu menjadi contoh teladan bagi siswa-siswinya. Hal ini terungkap saat peneliti bertanya kepada kepala sekolah apakah para guru harus berkomitmen untuk menjadi teladan bagi siswa-siswinya. Maka jawaban yang peneliti peroleh dari kepala sekolah adalah:

Ada, bahkan sebelum diangkat menjadi tenaga pendidik di sini calon guru seluruhnya harus menanda tangani kontrak kerja, dimana dalam kontrak kerja itu intinya perjanjian untuk taat pada aturan, menjaga penampilan berupa pakaian

¹⁵Jumharis, S.Pd.I. Guru mata pelajaran Bahasa Arab SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

dengan jilbab panjang bagi guru perempuan serta komitmen untuk tidak merokok bagi guru laki-laki¹⁶

Kebenaran akan adanya kontrak kerja antara tenaga pendidik dengan pihak sekolah dalam hal komitmen menjaga nilai-nilai karakter, joko menjelaskan

Iyo kak kami seluruh guru waktu diawal mengajar di sini diminta komitmen, seperti siap tidak merokok atau tidak bisa berhenti merokok. Dan yang perempuan di minta komitmen nyo siap memakai jilbab syar'i atau jilbab panjang atau tidak siap memakai jilbab panjang¹⁷

Di samping adanya kontrak kerja yang di tanda tangani di awal, SMP IT Khairu Ummah juga melakukan langkah-langkah berupa kajian bersama dalam menempatkan guru pada bidang tugas masing-masing. Sehingga dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki. Langkah ini di ambil dengan melibatkan seluruh stacholder yang ada dan di rumuskan dalam rapat pembagian tugas guru pada setiap awal semester. Sebagaimana yang di sampaikan kepala sekolah

Untuk menentukan guru yang tepat dalam mengajarkan mata pelajaran tertentu, kami punya mekanisme sendiri. Seperti pengamatan menyeluruh, evaluasi kegiatan dan hasil dari itu semua di bicarakan dalam rapat pembagian tugas guru pada setiap awal semester pak¹⁸

Apa yang di sampaikan oleh kepala sekolah juga di amini oleh Iswita "ia pak setiap awal semester kami bersama-sama mengevaluasi kegiatan pembelajaran dan untuk pembagian tugas guru dilakukan

¹⁶Bayu Fajri, Kepala Sekolah SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

¹⁷Joko Purnomo S.Si, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong, tanggal 16 Januari 2020.

¹⁸Bayu Fajri, Kepala Sekolah SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

rapat pembagian tugas guru, termasuklah jumlah jam masing-masing guru”¹⁹. Senada dengan Iswita, Jumaris juga mengakui “benar pak, penetapan guru masing-masing mata pelajaran itu berdasarkan rapat yang dilaksanakan setiap awal semester”²⁰.

Hasil observasi peneliti berkaitan dengan ketersediaan dokumen-dokumen lain yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari strategi pengelolaan kurikulum adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Dokumen pendukung di SMP IT Curup

No.	Jenis Dokumen	Ada	Tidak ada	Keterangan
1	Dokumen Kurikulum	Ada	-	Lengkap
2	Dokumen SOP	Ada	-	Lengkap
3	Data Siswa	Ada	-	Lengkap
4	Data Prestasi Siswa	Ada	-	Lengkap
5	Data Kelulusan siswa	Ada	-	Lengkap
6	Poto Kegiatan Pembelajaran	Ada	-	Lengkap

Sumber Data: Dokumentasi lapangan tanggal 16 Januari 2020.

2. Pengelolaan kurikulum di SMP IT Khoiru Ummah dalam membentuk karakter siswa.

Setiap kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan sesungguhnya bukanlah sekedar sebuah dokumen pelengkap bagi satuan pendidikan akan tetapi segala yang telah dirumuskan dan ditetapkan dalam dokumen kurikulum mesti menjadi dasar bagi guru untuk melaksanakan

¹⁹Iswita, S.Pd. guru mata pelajaran matematika SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

²⁰Jumharis, S.Pd.I. Guru mata pelajaran Bahasa Arab SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

kegiatan pembelajaran. Guru yang menjadi ujung tombak pendidikan adalah sosok yang secara langsung menjalankan kurikulum yang telah ditetapkan.

Tujuan kurikulum akan dapat tercapai dengan baik manakala guru mampu mengelola kurikulum dan menterjemahkannya kedalam kegiatan proses belajar mengajar. Beberapa aspek yang harus disiapkan oleh guru dalam pengelolaan pembelajaran diantaranya pengembangan silabus pembelajaran, penyusunan program tahunan, program semester serta melakukan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), administrasi guru ini merupakan bagian dari implementasi standar proses yang menjadi salah satu dari 8 standar pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil wawancara di dapat data bahwa dalam pengelolaan kurikulum terintegrasi di SMP IT Khairu Ummah Rejang Lebong terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan

Ketika pertanyaan yang berkenaan dengan penyusunan silabus pembelajaran. Apakah anda menyusun silabus sendiri atau hanya mengutip dari Depdiknas kemudian dikembangkan sendiri dengan kondisi sekolah? Atau silabus dibahas dalam MGMP kemudian disekolah disesuaikan dengan kondisi peserta didik? Jumharis menjawab “silabus yang merupakan pegangan saya mengajar sudah disusun dan dikembangkan di JSIT pak, kalau saya yang saya siapkan tinggal merinci kegiatan yang akan dilaksanakan seperti program-

program pembelajaran. Baik itu prota maupun promes”.²¹ Senada dengan jumhari. Iswita juga menjawab “kalau silabus telah dikembangkan oleh JSIT pak, kami tinggal menjalankannya saja, tapi kami yang kami persiapkan menganalisis minggu efektif, membuat program tahunan, menyusun program semester dan menyusun RPP”.²² Sama dengan jawaban sebelumnya Miken menjelaskan “kami disini, guru tidak lagi menyusun silabus, tapi kami tinggal mengembangkannya kedalam perangkat pembelajaran seperti penyusunan program tahunan program semester dan menyusun RPP”.²³

b. Pelaksanaan

Ketika peneliti menanyakan kepada beberapa guru mata pelajaran yang berbeda apakah nilai pendidikan karakter secara khusus di masukkan dalam RPP yang anda buat?

“O iya pak, dalam RPP itu kita masukkan model pendidikan terpadu, terpadu maksud saya adalah, setiap RPP harus dikaitkan dengan yang namanya DU yaitu dunia akhirat, jadi kalau materi tadi yang kita sampaikan kurang menyentuh uusan akhirat, maka pada waktu repleksi kita sampaikan apa hubungan materi ini dengan karakter, sikap serta manfaatnya dalam beragama”.²⁴

Demikian juga jawaban yang disampaikan oleh Miken Marpenca ketika menjawab pertanyaan apakah nilai-nilai pendidikan

²¹Jumharis, S.Pd.I. Guru mata pelajaran Bahasa Arab SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

²²Iswita, S.Pd. guru mata pelajaran matematika SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

²³Miken Marpenca, S.Pd. guru mata pelajaran IPA SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

²⁴Jumharis, S.Pd.I. Guru mata pelajaran Bahasa Arab SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

karakter secara khusus di masukkan dalam RPP yang anda buat? “Karena tujuan pendidikan di sini salah satunya adalah pendidikan karakter, tentu di RPP harus di jeaskan, misal karakter apa yang di inginkan, serta kita sebagai guru harus pandai mengemas materi supaya bisa di hubungkan dengan nilai-nilai ukrowi”.²⁵ Begitu pula dengan jawaban dari Iswita “ia di RPP yang saya susun sebagai pegangan mengajar, sudah ada di jelaskan tentang pembentukan karakter yang di inginkan, intinya kita kalau mengajar IPA, materi-materinya harus di singgung juga masalah keyakinannya pak.”²⁶

Dalam hal peneliti mendalami apakah pengelolaan kurikulum pada aspek kesiapan administrasi pembelajaran seperti adanya dokumen silabus, dokumen program tahunan, program semester dan RPP di susun oleh guru, peneliti mendapai bahwa dari beberapa guru yang di observasi ternyata administrasi mereka lengkap. Begit juga ketika peneliti mencoba melihat langsung proses belajar mengajar di kelas peneliti menilai kegiatan pembelajaran sejalan dengan perencanaan yang mereka buat pada administrasi pembelajaran.

Temuan peneliti berkenaan dengan dokumentasi administrasi guru serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Peneliti rangkum paada tabel dibawah ini.

²⁵Miken Marpenca , S.Pd. guru mata pelajaran IPA SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

²⁶Iswita, S.Pd. guru mata pelajaran matematika SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

Tabel 4.5
Dokumen pengelolaan kurikulum guru SMP IT Khairu Ummah
Curup.²⁷

No.	Komponen	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Perencanaan pembelajaran	a. Silabus b. RPP c. Program Tahunan d. Program Semester e. Lembar Penilaian f. Kalender Pendidikan	Ada Ada Ada Ada Ada Ada

Sumber Data: Hasil observasi dokumen administrasi pembelajaran guru-guru SMP IT Curup.

c. Evaluasi

Penilaian di SMP IT Khairu Ummah sebagaimana di ungkapkan oleh kepala sekolah ketika menjawab pertanyaan, bagaimanakah system penilaian yang di lakukan di SMP IT Khairu Ummah?

“Secara umum kita sama dengan sistem penilaian pada umumnya, yaitu penilaian aspek kognitif tersendiri, penilaian afektif, tersendiri dan penilaian sikap juga tersendiri, hanya untuk penilaian sikap lebih banyak di ambil dari kegiatan pembelajaran pengembangan pribadi islam itu pak, tetapi kepribadian siswa bisa mempengaruhi nilai kognitifnya, artinya kalau memang siswa itu sikapnya melampaui batas kewajaran, maka nilai kognitifnya bisa di kurangi. Hal ini untuk mengantisipasi jangan sampai anak yang benar-benar nakal tetapi nilai pengetahuannya baik tetap naik. Kan itu menurut kami kurang mendidik pak. Dan ini kami sampiakan dengan anak-anak”²⁸

3. Implementasi kurikulum terintegrasi di SMPIT Khairu Ummah dalam membentuk karakter siswa.

Jika strategi dalam penyusunan kurikulum ditetapkan di awal kegiatan, maka pengelolaannya berada pada langkah kedua, dan yang lebih

²⁷Hasil observasi dokumen administrasi pembelajaran guru-guru SMP IT Curup.

²⁸Bayu Fajri, Kepala Sekolah SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

penting dari semua itu adalah implementasinya. Tanpa komitmen yang kuat untuk mengimplementasikan semua konsep dan gagasan yang telah dipersiapkan tentu hasil yang diharapkan pun tidak akan tercapai sesuai harapan.

Hal ini tentu merujuk kepada pengertian dari kata implementasi itu sendiri yaitu sebagai pelaksanaan atau penerapan. Namun, lebih umum dan lebih luas lagi, istilah ini bisa diartikan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan rencana yang sudah dibuat atau disusun sebelumnya. Dalam hal ini bisa diartikan jika implementasi dilaksanakan setelah perencanaan yang matang sudah dibuat secara tetap dan tidak ada perubahan di dalamnya.

Implementasi kurikulum adalah sebuah aksi tindak lanjut atas konsep konsep kurikulum atau strategi pelaksanaan kurikulum yang telah dirumuskan dan ditetapkan secara bersama-sama dan dimana dalam pelaksanaannya harus selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan sejak awal.

Berkaitan bagaimana implementasi kurikulum di SMP IT Khairu Ummah Curup secara global di dapat data bahwa ada dua tehnik dalam mengimplementasikan kurikulum di SMP IT Khairu Ummah Rejang Lebong yaitu: dalam kegiatan pembelajaran yaitu nilai-nilai pendidikan karakter harus ada di setiap mata pelajaran. Dan secara khusus ada pada kegiatan bina pribadi islam. Serta yang ke dua di luar kegiatan pembelajaran.

a. Dalam kegiatan pembelajaran

Pertanyaan pertama yang peneliti sampaikan kepada beberapa orang guru dan wakil kepala sekolah berkenaan dengan bagaimana cara mengimplementasikan kurikulum teintegrasi dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran. Maka di dapat jawaban dari Iswita.

Sebenarnya segala materi pelajaran itu secara umum dapat memuat juga tentang karakter, misal aja pelajaran matematika, ketika kita belajar berhitung atau perkalian, kito dapat menyampaikan pesan bahwa manusia itu hendaknya seperti hasil perkalian atau pembagian itu, idak berubah-ubah. Istilahnya tu konsisten, tapi konsisten pada sipat-sipat baik. Tapi kalau yang secara khusus itulah di kegiatan bina pribadi islam.²⁹

Untuk mendalami jawaban yang telah peneliti dapat diatas peneliti kembali menanyakan. Apakah secara khusus nilai-nilai pendidikan karakter itu ada pada RPP? Didapat jawaban dari joko.

Io kak, cak yang aku omong tadi di RPP pada kegiatan inti kito tetapkan langkah-langkah pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter, penilaiannyo ajo kan kak ado beberapa aspek itu, seperti nilai kognetif, afektip dan psikomotor. Tapi yang khusus nian pelajaran membentuk karakter siswa itulah yang kegiatan BBI dan T2Q itu kak.³⁰

Ketika pertanyaan disampaikan kepada Miken berkenaan bagaimana guru mengimplementasikan kurikulum teintegrasi dalam mengembangkan nilai pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran. Maka di peroleh jawaban demikian.

Untuk memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter disamping saya rumuskan dalam RPP juga di perkaya saat penyampaian

²⁹Iswita, S.Pd. guru mata pelajaran matematika SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

³⁰Joko Purnomo S.Si, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong, tanggal 16 Januari 2020.

materi. Misal materi tentang gejala alam, karena saya kan guru IPA pak. nah tentang bicara gejala alam itu saya bahas juga ayat ayat qur'an yang berkenaan dengan gejala alam, di al-qur'an kan banyak ayat tentang gejala alam contoh saja gempa bumi atau banjir. Saya ceritakan surat alzalalah, begitu seterusnya pak.³¹

Jawaban senada disampaikan oleh Jumharis berkenaan dengan mengimplementasikan kurikulum teintegrasi dalam membentuk nilai pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran. Maka di peroleh jawaban “nilai pendidikan karakter disamping di tuangkan dalam RPP di setiap akhir pembelajaran saya selalu memberikan penguatan bahwa harus ada keseimbangan antara dunia dan akhirat. Istilahnya DU pak. Sedangkan pelajaran khusus yang berkaitan langsung dengan karakter siswa ya ada di kegiatan bina pribadi islam.

Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dapat di jelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6

Implementasi kurikulum pada kegiatan pembelajaran di SMP IT
Khairu Ummah

No.	Komponen	Aspek yang diamati	Keterangan
1	2	3	4
1	Pelaksanaan Proses belajar mengajar	a. Pembukaan pelajaran b. Interaksi dengan siswa c. Penggunaan metode mengajar d. Penggunaan media/ alat peraga pembelajaran	Bagus Bagus Bagus Bagus
2.		a. Respon dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran b. Penggunaan waktu c. Teknik penguasaan kelas	Bagus Efisien Bagus

³¹Miken Marpenca , S.Pd. guru mata pelajaran IPA SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

		d. Cara memotivasi siswa f. Penutupan pembelajaran	Bagus Bagus
3	Penilaian	a. Waktu penilaian b. Bentuk dan jenis penilaian c. Tindak lanjut penilaian	Di akhir pelajaran Tes lisan dan tertulis Pengayaan/ Remedial

Sumber Data: Pengamatan proses belajar mengajar di SMP IT Khairu Ummah. Tanggal 16 Januari 2020

Adapun teknik mengimplementasikan kurikulum teintegrasi pada kegiatan bina pribadi islam (BPI) maka didapat jawaban dari kepala sekolah berikut:

“Kegiatan bina pribadi islam itu pelaksanaannya seperti khalakoh pak, dimana untuk kegiatan ini sisiwa biasanya dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil yang jumlahnya maksimal dalam setiap kelompok itu 12 orang, pada setiap kelompok tesebut diasuh oleh satu orang guru yang disebut sebaagai “mentor” kegiatan ini diawali dengan tilawah secara bersama-sama dan selanjutnya mentor menyampaikan materi khusus berkenaan dengan karakter pribadi islami serta bagaimana mewujudkan pribadi yang beakhlak mulia. Selanjutnya para siswa diberi keleluasaan untuk mendiskusikan baik materi maupun permasalahan mereka baik dirumah atau dilingkungan sekolah, tugas mentor hanyalah memberi penguatan terhadap hasil diskusi siswa. Hal-hal lain yang istiewa dari kelompok ini biasanya mereka membuat semacam kesepakatan puasa sunnah, target tilawah dan hafalan qur’an seta kesepakatan saling memberi hadiah antar satu dengan yang lainnya, biasanya hal ini mereka lakukan seiap 3 bulan sekali. Hal ini kami desain aar pada diri siswa terbangun rasa saling menghormati, setia kawan, menghargai orang lain dan akhlak tepuji lainnya. Sedangkan untuk penilaian kami lakukan penilaian khusus yaitu ada raport khususnya pak”.³²

b. Di luar pembelajaran

Salah satu pendekatan pembelajaran yang biasa dipakai seorang guru agar materi yang disampaikan di sekolah terutama yang berkenaan dengan pendidikan karakter, mejadi sebuah kebiasaan bagi siswa

³²Bayu Fajri, Kepala Sekolah SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 4 Juni 2020

siswinya. Adalah dengan memberikan penugasan-penugasan. Ketika ditanya kepada beberapa guru di SMP IT Kahiru Ummah apakah anda memberi tugas tambahan di luar jam belajar kepada siswa-siswi anda, yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter, seperti wajib shalat di masjid bagi anak laki-laki? Maka didapat jawaban;

“Seperti yang saya sampaikan tadi, secara pribadi atau mata pelajaran tidak ada tugas tambahan karena sudah full day. Akan tetapi berkenaan dengan membangun karakter setiap hari saya selalu mengingatkan agar mereka siswa dapat berlaku baik, jujur serta rajin beribadah tidak hanya di sekolah tetapi juga ketika pulang ke rumah masing-masing”.³³

Dalam hal membangun karakter, Iswita juga menjelaskan

Kalau saya jarang memberi tugas belajar tambahan di rumah. Tetapi dalam hal kepribadian saya selalu mengingatkan terutama anak-anak perempuan agar menjaga diri, komitmen dengan pakaian yang menutup aurat, membatasi pergaulan, serta agar membiasakan beribadah secara suka rela di rumah, pesan moral yang saya sampaikan itu adalah termasuk proses membentuk karakter yang seperti saya sampaikan tadi ada keseimbangan antara DU yaitu dunia dan akhirat³⁴

Sedangkan menurut Marpenca, tugas berkenaan dengan membangun nilai-nilai karakter dirumah “secara khusus tugas-tugas telah diberikan pada kegiatan pembelajaran T2Q dan bina pribadi islam, sedangkan pada mata pelajaran kita hanya menguatkan sesuai dengan pembahasan pelajaran yang kita ajarkan saja”³⁵.

Implementasi kurikulum terintegrasi seharusnya tidaklah hanya sebatas dalam kegiatan pembelajaran di kelas saja. Akan tetapi

³³Jumharis, S.Pd.I. Guru mata pelajaran Bahasa Arab SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

³⁴Iswita, S.Pd. guru mata pelajaran matematika SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

³⁵Miken Marpenca, S.Pd. guru mata pelajaran IPA SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

hendaknya di dukung dengan program-program lainnya. Dalam hal ini peneliti menanyakan beberapa pertanyaan, seperti untuk membentuk karakter siswa apakah pihak SMP IT Curup menjalin kerjasama dengan pihak ketiga atau memberikan penugasan-penugasan di luar sekolah seperti, wajib shalat di masjid bagi yang laki-laki. Wajib menutup aurat bagi perempuan, puasa sunnah semisal puasa senen kamis dengan dibuktikan keterangan dari orang tua siswa. Dari jawaban kepala sekolah didapat,

Ya, kami membangun kerjasama dengan beberapa pihak seperti Palang Merah Remaja, tujuannya agar dalam diri anak terbangun karakter peduli dengan lingkungan suka membantu, bertanggung jawab dll. Sedangkan untuk kerjasama dengan orang tua iya. Kami lakukan salah satunya dengan mengundang orang tua siswa ke sekolah setiap satu bulan satu kali. Dan acara pertemuan dengan wali murid itu kami namakan kegiatan Farenting. Di kegiatan itulah kami sampaikan informasi berkenaan dengan bagaimana agar program-program pendidikan yang kami lakukan bisa di mengerti oleh pihak orang tua, artinya konsep pendidikan disekolah sinkron dengan di rumah. Kalau penugasan dirumah seperti yang bapak tanyakan tadi, berkenaan dengan membangun karakter terutama karakter religius, sipatnya kami hanya menguatkan saja, pada saat pembelajaran, kalau wajib shalat di masjid, wajib puasa sunnah dll yang di buktikan keterangan dari orang tua itu tidak ada termasuk.³⁶

Pertanyaan tentang apakah SMP IT Khairu Ummah menjalin kerjasama dengan pihak ke tiga, joko menjelaskan.

Iyo kak, supaya kegiatan di sekolah ini di ketahui oleh orang tuo siswa, setiap bulan orang tuo anak di undang. Nah di acara farenting itulah disamping wali murid di berikan pemahaman tentang pentingnyo mendidik anak-anak, jugo dengan pertemuan bulanan itu bisa sinkron antaro program sekolah dengan orang tuo siswa di rumah. Tapi kalu ado semcam buku atau lembaran yang ditando tangani orang tuo tentang kegiatan anak-anak di

³⁶Bayu Fajri, Kepala Sekolah SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020.

rumah seperti shalat di masjid bagi anak laki-laki, puasa sunnah, termasuk keterangan orang tua bahwa anak-anak di rumah selalu mengenakan jilbab, kalau sampai ke situ tidak kak.³⁷

Pertanyaan selanjutnya berkenaan dengan usaha guru membangun interaksi dengan siswa, pertanyaannya adalah, bagaimana interaksi antara guru dan siswa? Kepala sekolah menjelaskan, “sepenglihatan saya hubungan antara guru dan siswa biasa-biasa saja, kalau di dalam kelas formalitas harus terjaga, tetapi kalau di luar kelas diusahakan antara guru dan siswa terkadang seperti sesama teman, terkadang seperti orang tua, artinya hubungan nyonya tidak kaku”³⁸.

Ketika pertanyaan bagaimana interaksi antara guru dan siswa? Jumaris mengatakan “saya berusaha menghilangkan sekat antara saya dan murid, kalau istilah orang dulu, dekat tidak tersentuh, jauh dapat dilihat. Artinya adakalanya kita serius dan kadang-kadang kita menganggap mereka teman, sehingga sikap mereka dengan saya bukan takut tapi segan”.³⁹

Pertanyaan selanjutnya berkenaan dengan apakah guru membangun komunikasi secara rutin dengan wali murid? Iswita menjelaskan “iya pak, kami selalu berkomunikasi dengan orang tua siswa, baik melalui telepon maupun WhatsApp, karena kami punya grup WhatsApp dengan orang tua siswa”.⁴⁰ Demikian pula ketika pertanyaan yang

³⁷Joko Purnomo S.Si, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong, tanggal 16 Januari 2020.

³⁸Bayu Fajri, Kepala Sekolah SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020.

³⁹Jumharis, S.Pd.I. Guru mata pelajaran Bahasa Arab SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

⁴⁰Iswita, S.Pd. guru mata pelajaran matematika SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

sama peneliti tanyakan kepada joko, “iyo kak, aku berusaha berkomunikasi dengan baik kepada wali murid, tujuan nyo kalu ado masalah dengan siswa di rumah misalnyo, aku dapat cepet ngambik langkah, cak itu jugo kalu anak tu bermasalah di sekolah, aku sampaikan jugo dengan orang tuo murid. Makonyo kami ado group wa dengan orang tuo murid kak”.⁴¹

Apa yang di lakukan oleh joko ternyata juga dilakukan oleh Iswita, ketika beliau menjawab pertanyaan apakah guru membangun komunikasi secara rutin dengan wali murid? “benar pak. Saya Alhamdulillah cukup intens berkomunikasi dengan orang tua, misal menyampaikan jika ada masalah di sekolah, saya sering juga pesansama orang tua anak terutama ibunya supaya anak-anak selalu berjilbab walaupun bukan di sekolah”⁴².

Berkeanaan dengan kemajuan teknologi informasi sekarang, peneliti juga menanyakan apa guru-guru juga memantau perkembangan kepribadian siswa lewat dunia maya seperti facebook dan IG. Jumaris menjelaskan.

Kalau di tetapkan dalam aturan sekolah, guru harus memantau lewat fb misal itu tidak pak. Tapi sebagai pertanggung jawaban moral, ia saya berusaha memantau, karena hampir seluruh anaka-anak berteman dengan saya di fb. Memang kita sedikit bisa melihat perkembangan kepribadian mereka dari status atau komentar mereka. Jika ada yang kurang baik maka saya akan tegur mereka.⁴³

⁴¹Joko Purnomo S.Si, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong, tanggal 16 Januari 2020.

⁴²Iswita, S.Pd. guru mata pelajaran matematika SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

⁴³Jumharis, S.Pd.I. Guru mata pelajaran Bahasa Arab SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

Pertanyaan yang sedikit berbeda berkenaan pengawasan perkembangan kekepribadian siswa di media sosial. Peneliti menanyakan. Sepengetahuan joko apakah siswa siswi di sini banyak yang memiliki account FB? Jika banyak apakah anda banyak berteman dengan mereka di di FB? Joko menjelaskan:

Kalu hampir seluruh anak disini ado fb nyo kak, tapi kalu aku berusaha mencari atau memantau masing-masing aktifitas nyo di fb idak, tapi aku pesan dengan anak-anak. Kalu ado kawan-kawan nyo yang neko-neko di fb segera lapor dengan bapak. Dan Alhamdulillah sampai kini belum pulo ado hal prinsip yang dak bagus yang anak-anak oploud di FB tu kak.⁴⁴

Terhadap pengaruh pendidikan karakter bagi siswa-siswi, peneliti menanyakan. Sejauhmana pengaruh pendidikan karakter terhadap perkembangan kepribadian anak serta terciptanya suasana kondusif di sekolah? Menurut Joko.

“Sangat berpengaruh kak. Alhamdulillah anak-anak lebih mudah diarahkan, antar mereka idak ado saling bulu, atau perkelahian. Cak itu jugo dengan kedisiplinan, Alhamdulillah anak-anak pacak disiplin, tanpa di wajibkan, anak anak seringpuasa sunnah senin kamis, aku belum pernah ketemu dengan siswi di luar sekolah yang anak tu idak pakai jilbab untuk anak putri kak. Cak itu jugo untuk yang putra, sering joko tanyo apo rutin shalat di masjid, Alhamdulillah kato orang tuo nyo idak pulo ndak di marah nian kalu nyuruh shalat di masjid”.⁴⁵

Dalam hal evaluasi kurikulum, peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada responden. Di antaranya, Apakah ada upaya pihak sekolah mengevaluasi kurikulum di setiap tahun pelajaran, begitu pua dengan evaluasi siswa, bagaimana mekanismenya?

⁴⁴Joko Purnomo S.Si, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong, tanggal 16 Januari 2020.

⁴⁵Joko.,.,.

Benar pak, pelaksanaan kurikulum itu selalu kami evaluasi, pertama berkaitan dengan pencapaian kurikulum, daya serap kurikulum serta kendala-kendala yang di hadapi oleh guru terutama. Sedangkan penilaian siswa terhadap hasil belajar mereka, kami lakukan terpisah antara nilai konetif afektip dan psikomotor. Walaupun seperti yang saya sampaikan tadi berkenaan dengan penanama sikap semua menyatu dalam mata pelajaran.⁴⁶

Demikian juga ketika pertanyaan yang sama peneliti sampaikan kepada responden lainnya.

Iyo kak evaluasi itu pasti, apokan evaluasi berkenaan dengan kegiatan pembelajaran, maupun evaluasi hasil belajar murid. Tapi kalu untuk murid khusus kegiatan bina pribadi islam ado raport tersendiri. Kalu yang tiap mata pelajaran jugo di pisah unsur pengetahuan keterampilan dan sikap nyo kak.⁴⁷

Beknaan dengan hasil evaluasi secara menyeluruh terhadap implementasi kurikulum terintegrasi di SMP IT Khairu Ummah dalam membentuk karakter siswa dijelaskan oleh kepala sekolah selanjutnya.

Alhamdulillah output dari implementasi kurikulum terpadu yang kami kembangkan di sini dapat kami rasakan hasilnya dimana hasil yang menurut kami adalah suatu hal yang patut disyukuri pak, seperti: *Pertama*, alhamdulillah selama saya mengajar dan menjadi kepala sekolah disini pak, saya tidak menemukan kasus-kasus seius yang terjadi tehadap anak-anak, termasuk kasus-kasus perkelahian antar siswa, bolos sekolah, berpacaran, tidak mengikuti kegiatan seperti shalat berjamaah, dan juga Alhamdulillah belum pernah ada kejadian seperti pembulian antar siswa, baik itu di lingkungan sekolah maupun di dunia maya. *Kedua*, dalam hal berpakaian juga demikian terutama anak-anak perempuan. Mereka Alhamdulillah bisa secara konsisten memakai pkaian menutup aurat seperti mengenakan jilbab walaupun mereka bukan berada di lingkungan sekolah. *Ketiga*, untuk tamatan 2016/2017 2 orang berhasil mejadi hafidz dan hafidzah 7 juz, selebihnya terbanyak hapidz 2 juz. Untuk tahun ajaran 2017/2018 6 orang berhasil menjadi hafidz dan hafidzah 5 juz dan selebihnya hafidz 1 sampai dengan 3 juz,

⁴⁶Bayu Fajri, Kepala Sekolah SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020.

⁴⁷Joko Purnomo S.Si, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong, tanggal 16 Januari 2020.

sedangkan untuk tahun pelajaran 2018/2019 dari 88 siswa siswi 1 orang mampu menghafal 5 juz alqur'an, 8 orang hafal 3 juz 61 orang hafal 2 juz dan 18 orang Alhamdulillah hafal 1 juz. *Keempat*, untuk kegiatan pembelajaran T2Q Alhamdulillah 100% anak yang kami didik disini dapat membaca alqur'an dengan baik. *Kelima*, Data yang kami ketahui 100% siswa-siswi yang tamat melanjutkan ke sekolah pada jenjang selanjutnya bahkan beberapa siswa yang melanjutkan ke sekolah favorit dikota-kota besar seperti Jakarta, Bandung dan Jogja dan alhamdulillah mereka dapat bersaing dengan siswa siswi lainnya. Hal ini kami ketahui karena kami masih berupaya untuk membangun komunikasi dengan para alumnipak.⁴⁸

4. Kendala dalam mengimplementasikan kurikulum terintegrasi dalam membentuk karakter siswa di SMP IT Khairu Ummah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kendala-kendala pelaksanaan kurikulum terintegrasi di SMP IT Khairu Ummah di ketahui ada tiga factor yang menjadi kendala. Yaitu: factor internal guru, lingkungan dan pola orang tua asuh di rumah.

Ketika pertanyaan tentang kendala implementasi kurikulum terintegrasi di SMP IT Khairu Ummah Menurut Jumaris. Beliau menjelaskan :

Kendala yang saya rasakan berkenaan dengan banyaknya administrasi yang harus di persiapkan oleh guru, apa lagi berkenaan dengan penilaian yang banyak dan butuh waktu ekstra. Kendala lain berkenaan dengan pengaruh lingkungan dan kawan-kawan siswa, begitu juga dengan cara orang tua yang mendidik anak-anak di rumah yang juga terkadang tidak sejalan dengan apa yang kita sampaikan disekolah.⁴⁹

Demikian pula menurut Miken “kendala yang kami rasakan pertama berkenaan dengan banyaknya administrasi yang di buat guru, paktor

⁴⁸Bayu Fajri, Kepala Sekolah SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 04 Juni 2020

⁴⁹Jumharis, S.Pd.I. Guru mata pelajaran Bahasa Arab SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

lingkungan tempat tinggal dan paktor orang tua siswa yang terkadang tidak sinkron dengan kita pak”.⁵⁰

Dalam hal kendala pelaksanaan kurikulum terintegrasi di SMP IT Khairu Ummah Menurut Joko “kalau dari kami di sekolah Alhamdulillah kami tidak terlalu terkendala, cuman berkenaan dengan nilai karakter ni kak, terkadang kendalanya justru datang dari orang tuo, apo yang kito ajarkan di sekolah terkadang kurang menjadi perhatian nian dari orang tuo”.⁵¹

Jumaris juga menjelaskan bahwa “kalau yang saya rasakan sih tidak ada kendala yang berarti pak. Tapi emang masalah administrasi pembeajaran memang cukup banyak yang harus disiapkan. Nah yang susah kita mengatasinya adalah hambatan dari orang tua, bapak taulah sekarang kalau kita sedikit melakukan tindakan terhadap siswa, bisa-bisa berurusan dengan polisi pak”.⁵²

Begitu juga ketika pertanyaan tentang kendala pelaksanaan kurikulum di SMP IT Khairu Ummah. Apakah kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi. Kepala sekolah menjelaskan, “sepengetahuan saya tidak ada keluhan atau keberatan dari guru-guru terhadap penyusunan administrasi pembelajaran, begitu juga dalam hal pelaksanaan di kelas juga biasa saja, dan Alhamdulillah guru guru yang mengajar disini mereka komitmen dengan nilai karakter itu, tidak hanya di

⁵⁰ Miken Marpenca , S.Pd. guru mata pelajaran IPA SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

⁵¹Joko Purnomo S.Si, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong, tanggal 16 Januari 2020.

⁵²Jumharis, S.Pd.I. Guru mata pelajaran Bahasa Arab SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 16 Januari 2020

sekolah tetapi juga di luar sekolah atau di rumah, dan ini poin yang paling penting, dimana guru bisa jadi teladan bagi siswa siswinya”.⁵³

B. Pembahasan

1. Strategi mengintegrasikan kurikulum SMP IT dalam membentuk karakter siswa.

Membahas tentang kurikulum maka sesungguhnya kita sedang membahas tentang pelaksanaan pendidikan, dan pembahasan tentang pendidikan tentu tidak bisa dilepaskan dari peraturan pemerintah yang mengatur tentang pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Di antara peraturan pemerintah tentang pendidikan mengamanatkan agar satuan pendidikan data memenuhi 8 standar pendidikan nasional.

Pada dasarnya pemerintah berkewajiban menyediakan 8 standar pendidikan pada satuan pendidikan terutama pada satuan pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah/sekolah negeri. Akan tetapi pada Satuan pendidikan yang di kelola oleh masyarakat pemenuhan 8 standar pendidikan praktis menjadi tanggung jawab masyarakat atau yayasan. Terutama pada aspek standar sarana prasarana dan standar pembiayaan.

Dalam hal pembiayaan pendidikan secara umum pemerintah telah menganggarkan biaya berupa bantuan operasional sekolah. Akan tetapi program bantuan operasional sekolah yang di berikan kepada satuan pendidikan swasta dapat di katakan hanya sebatas dana stimulus. Hal ini dikarenakan dana bantuan operasional sekolah belum mampu untuk membiayai seluruh kegiatan yang ada. Karenanya mewajibkan siswa

⁵³Bayu Fajri, Kepala Sekolah SMP IT Khairu Ummah Curup, Rejang Lebong tanggal 19 Februari 2020.

membayar iuran pelaksanaan pendidikan adalah menjadi alternatif pilihan. Begitu pula dalam hal pemenuhan standar sarana prasarana, di SMP IT praktis menjadi tanggung jawab satuan pendidikan tersebut.

Dalam rangka memenuhi ketersediaan sarana prasarana dan pemenuhan standar pembiayaan di SMP IT, pelibatan orang tua siswa dan donator lainnya pada prinsipnya tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sebagaimana di jelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 8 dan 9 yang menyebutkan bahwa “masyarakat berhak untuk berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Sedangkan Pasal 9 menyebutkan bahwa masyarakat wajib memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan”.⁵⁴

Pemenuhan 8 standar pendidikan di SMP IT, khususnya dalam pemenuhan standar sarana prasarana dan standar pembiayaan, sejalan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku yang menjelaskan bahwa. “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang tercantum pada bab II pasal 2 tentang 8 standar pendidikan.”⁵⁵ Serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dijelaskan pada pasal 42 ayat 1 dan 2. Bahwa Standar sarana dan prasarana sekolah adalah:

⁵⁴Mas, Sitti Roskina. "Partisipasi masyarakat dan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan." *el-hikmah* (2013).

⁵⁵Indonesia, P. R. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2005)

(1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan⁵⁶

Standar isi yang merupakan bagian dari 8 standar pendidikan memuat tentang struktur kurikulum dan mata pelajaran yang harus di tempuh pada jenjang pendidikan tertentu. selanjutnya agar hasil pendidikan itu merata, maka standar isi ini ditetapkan oleh pemerintah pusat. Akan tetapi dalam pelaksanaannya di lapangan satuan pendidikan dapat melakukan pengembangan kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan sekolah bersangkutan. Akan tetapi satuan pendidikan tetap harus berpedoman pada landasan penembangan kurikulum dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum itu sendiri.

Berkenaan dengan konsep kurikulum teintegrasi yang dikembangkan di SMP IT Khairu Ummah berupa penggabungan kurikulum nasional dengan kurikulum yang ditetapkan satuan pendidikan pada dasarnya telah sejalan dengan model model kurikulum yang dijelaskan Fogati yaitu “1). Fragmented, 2).Connected, 3). Nested,

⁵⁶Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta:2007) h. 11

4).Sequenced, 5).Shared, 6).Webbed, 7).Threaded, 8).Integrated, 9).Immersed dan 10).Networked”.⁵⁷

Dalam hal strategi pengembangan kurikulum di SMP IT Peneliti menemukan fakta. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen-dokumen pendukung, bahwa pengembangan kurikulum di SMP IT telah berpedoman pada landasan kurikulum, yaitu landasan filosofis, psikologis, sosiologis dan Ilmu Pengetahuan dan teknologi.

Landasan pengembangan kurikulum di SMP IT ini sejalan dengan landasan pengembangan kurikulum yang ditetapkan oleh pendapat-pendapat berikut:

- a. Pendapat Robert S. Zais yang dikutip oleh Dadang Sukirman ada empat landasan pokok pengembangan kurikulum, yaitu: “Philosophy and the nature of knowledge, society and culture, the individual, dan learnig theory”.⁵⁸
- b. Pendapat yang dikemukakan oleh Yudha Nata Saputra yang mengutip pendapat Nasution, beliau mengemukakan empat landasan kurikulum yang perlu diperhatikan yaitu “asas filosofis, asas psikologis, asas sosiologis dan asas organisatoris”⁵⁹
- c. Pendapat Nana Syaodih Sukmadinata, dia mengatakan bahwa ada empat dasar/ landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu;

⁵⁷Fogarty, Robin J., and Brian M. Pete. *How to integrate the curricula*. Corwin Press, 2009.

⁵⁸Sukirman, Dadang. "Landasan Pengembangan Kurikulum." (2007).

⁵⁹Saputra, Yudha Nata. "Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17.5 (2011): 599-607.

“landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial-budaya dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi⁶⁰ .

Dalam hal prinsip-prinsip pengembangan kurikulum di SMP IT, tetap berpegang pada prinsip relevan, fleksibel, kontinyu dan praktis. Apa yang dilakukan oleh manajemen SMP IT ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata bahwa prinsip pengembangan kurikulum itu “terdiri dari dua hal, yakni “prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus”⁶¹ .

Berkenaan dengan penambahan jam pelajaran pada struktur kurikulum yang di kembangkan di SMP IT, disamping peneliti mendapat uraian dari beberapa responden, peneliti juga mendapat jawaban dari dokumen yang ada, di mana pada struktur kurikulum SMP pada umumnya tidak ada mata pelajaran T2Q (tahsin dan tahfidz Qur'an) yang mencapai 6 jam pelajaran. Dan secara khusus dalam rangka membangun karakter siswa juga dilakukan penambahan pelajaran yang mereka namakan bina pribadi islam.

Selanjutnya berkenaan dengan pengembangan kurikulum hendaknya di lakukan kajian secara konperhensif dan bersama-sama, serta melibatkan berbagai pihak. Sebagaimana yang di lakukan SMP IT sejalan dengan pendapat Jarnawi Afgani bahwa di antara pihak-pihak yang berhak mengembangkan kurikulum adala. “(a) pengambil keputusan yang terkait dengan penetapan kurikulum, (b) ahli kurikulum, (c) ahli disiplin ilmu, (d) ahli psikologi, dan (e) pengajar”⁶² .

⁶⁰Bahri, Syamsul. "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11.1 (2017): 15-34.

⁶¹ISLAM, STUDI PENDIDIKAN AGAMA. "Pengembangan Kurikulum." (1998).

⁶²Dahlan, Jarnawi Afgani. "Analisis kurikulum matematika." (2014): 1-34.

Dalam hal tujuan pendidikan pada satuan pendidikan, sejak awal SMP IT telah menetapkan tujuan pendidikan yang mereka kelola. Salah satu tujuan pendidikan yang mereka tetapkan adalah membentuk karakter siswa. Penetapan tujuan ini menjadi penting karena hal ini adalah rangkaian yang tak terpisahkan dari aspek-aspek pengembangan kurikulum. sebagai mana pendapatat Jarnawi Afgani “pengembangan kurikulum merupakan rangkaian sebuah siklus yang terdiri dari perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian”.⁶³

Berkenaan dengan strategi mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum Di SMP IT, dilakukan melalui 2 strategi. Yaitu strategi umum dan strategi khusus, Strategi umum adalah dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran dan bukan hanya pada mata pelajaran PAI yang di kemas dalam istilah DU (dunia dan ukrowi). Dimana setiap akhir pembelajaran guru hendaknya mengaitkan materi yang di bahas dengan nilai-nilai karakter yang di inginkan. Dan ini pula yang di maksud dengan pola pendidikan terpadu. selanjutnya strategi khusus yaitu pada kegiatan bimbingan pribadi islam serta pelibatan siswa dalam beberapa keorganisasian di luar sekolah.

Konsep penyatuan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran yang mereka kembangkan sejalan dengan pendapat Wibowo bahwa kurikulum terintegrasi itu adalah “Kurikulum yang menyediakan kesempatan dan kemungkinan belajar bagi peserta didik, kesempatan belajar tersebut dirancang dan dilaksanakan secara menyeluruh dengan

⁶³Dahlan, Jarnawi Afgani,... h. 1-34.

mempertimbangkan hal-hal yang berpengaruh”.⁶⁴ Dan konsep tersebut sejalan pula dengan beberapa pendapat berikut:

1. Fogarty adalah “suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan skills, themes, concepts, and topics baik dalam bentuk within single disciplines, across several disciplines, dan within and across learners,
2. Maurer adalah: “the organization and tranfer of knowledge under a united or interdisciplinary theme”. Sedangkan istilah “unit curriculum”,
3. Caswell sebagaimana dikutip oleh Nasution adalah "... a series of related activities engaged in by children in the process of realizing a dominating purpose which is compatible with the aims of education". Dalam hal ini, Nasution menyatakan bahwa “dalam kurikulum unit tersebut menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas-aktivitas anak-anak di sekolah, pelajaran yang satu tidak lepas dari yang lain dan merupakan satu kesatuan atau keseluruhan”.⁶⁵

Di samping selaras dengan bebera pendapat di atas, pengembangan kurikulum di SMP IT juga sejalan dengan beberapa model kurikulum yang di kemukakan berikut ini “1). Fragmented, 2).Connected, 3). Nested, 4). Sequenced, 5). Shared, 6). Webbed, 7). Threaded, 8). Integrated, 9). Immersed dan 10). Networked”.⁶⁶

Prinsip keterpaduan dalam pembelajaran ini juga sesuai dengan pengertian integrasi kurikulum sebagaimana pendapat Nurhanifah berikut.

Integrasi dalam mata pelajaran yaitu Mengembangkan silabus dan RPP pada kompentensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan, Integrasi dalam muatan lokal Ditetapkan oleh satuan pendidikan/daerah Kompetensi dikembangkan oleh satuan pendidikan/daerah Kegiatan pengembangan diri Pembudayaan dan pembiasaan Pengkondisian Kegiatan rutin Kegiatan spontanitas

⁶⁴Wibowo, Muhammad Ari. *Penanaman Karakter Nasionalis religius melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren pada Peserta Didik di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang*. Diss. Universitas Negeri Semarang, 2017.

⁶⁵Syaipuddin Sabda, *Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Saintek dengan Imta*, Antasari Press, (Banjar Masin) 2009 h. 31

⁶⁶Robin Fogarty, *How to Integrate the Curricula*. (USA: CorwinPress, 1991)

Keteladanan Kegiatan terprogram Ektrakurikuler Bimbingan konseling.⁶⁷

Sedangkan dalam kegiatan pendidikan karakter secara khusus, yaitu dengan menjalankan program bina pribadi islam, dengan pola halaqoh, di mana dengan mengelompokkan siswa antara 10 sd 12 orang dengan masing-masing guru sebagai pembimbing, dan materi yang di bahas khusus masalah pembentukan karakter terutama karakter religius.

Pola halaqoh ini menganut prinsip pembelajaran yang berbeda dengan konsep pembelajaran secara umum, hal ini di karenakan guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi guru memiliki peran yang lebih luas, yaitu sebagai orang tua, pengasuh, teman bermain, hal ini sejalan dengan pandangan berikut:

a. Murabbi Istilah murabi merupakan bentuk (sigah) al-ism al-fa'il yang berakhir. Pertama berasal dari kata raba, yarbu, yang artinya zad dan nama (bertambah dan tumbuh). Kedua berasal dari kata rabiya, yarba yang mempunyai makna tumbuh dan menjadi besar. Ketiga, berasal dari kata rabba yarubbu yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. b. Muallim, Mu'allim berasal dari al-fi'l al-madi 'allama, mudari'nya yu'allimu, dan masdarnya al-ta'alim. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran atau orang yang mengajar. Mu'allim merupakan al-ismal-fa'il dari 'allama yang artinya orang yang mengajar. c. Muaddib, Mu'addib merupakan al-ismal-fa'il dari madi-nya 'addaba. 'addaba artinya mendidik, sementara mu'addib artinya orang yang mendidik atau pendidik. d. Mudarris, Secara etimologi istilah Mudarris berasal dari bahasa Arab, yaitu sigah al-ism al-fa'il dari al-fi'l al-madi darrasa. Darrasa artinya mengajar, sementara mudarris artinya Pendidik, pengajar. (Munawwir, 1987) Dalam bentuk al-fi'l al-madi sulasi mujarrad, mudarris berasal dari kata darasa, mudari'nya yadrusu masdar-nya darsan, artinya telah mempelajari, sedang/akan mempelajari, dan pelajaran. e. Mursyid, Secara etimologi istilah Mursyid

⁶⁷Nurhanifah, Nurhanifah. *Implementasi Program Kegiatan Harian Siswa dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi*. Diss. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (UNISBA), 2016.

berasal dari bahasa Arab dalam bentuk al-ism al-fa' il dari al-fi' l al-madi rasysyada artinya 'allama; mengajar. Sementara Mursyid memiliki persamaan makna dengan kata al-dalil dan mu'allim, yang artinya penunjuk, pemimpin, pengajar, dan instruktur.⁶⁸

Dari seluruh aspek pembahasan tentang strategi integrasi kurikulum di SMP IT Khairu Ummah diatas dapat disimpulkan bahwa konsep pengintegrasian kurikulum yang diterapkan adalah memadukan kurikulum dengan cara mengaitkan dengan disiplin ilmu yang lain. melalui cara inter dan antar disiplin ilmu. Dengan konsep menarik seluruh mata pelajaran kepada sebuah tujuan yaitu pendidikan nilai islam dan nilai-nilai karakter. Konsep integrasi ini sejalan dengan beberapa pendapat yang menjelaskan bahwa "integrasi memiliki persamaan dengan perpaduan, penyatuan atau penggabungan dari dua objek atau lebih".⁶⁹ Yang sesuai pula dengan definisi yang dikemukakan oleh Poerwadarminta, dimana integrasi adalah penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau utuh dan Perpaduan ini dapat dilakukan melalui cara inter dan antar disiplin ilmu. Yang Salah satu istilah populer untuk menyatakan integrasi ilmu agama dan ilmu umum adalah kata "Islamisasi".⁷⁰

⁶⁸Sada, Heru Juabdin. "Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Tadzkiyyah* 6.1 (2015): 93-105.

⁶⁹Wedawaty dalam Trianto, Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 35

⁷⁰Abudin Nata, et. al., Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum, cet. 2, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 141

2. Pengelolaan kurikulum di SMPIT Khoiru Ummah dalam membentuk karakter siswa.

Pengelolaan kurikulum di SMP IT dengan tahapan-tahapan yang di kembangkan meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sesuai dengan prinsip pengelolaan kurikulum dimana pengelolaan kurikulum adalah “Pengelolaan pengalaman belajar yang membutuhkan strategi tertentu meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga menghasilkan produktivitas belajar bagi siswa”.⁷¹ Selanjutnya pengelolaan kurikulum di SMP IT berupa kewajiban guru menyusun RPP dan perangkat pembelajaran lainnya berjalan sebagaimana seharusnya, dan hal ini di buktikan pula dengan dokumen yang mereka miliki.

Kewajiban menyusun kurikulum dan menyiapkan administrasi ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang “Standar Nasional Pendidikan pada bab VIII pasal 49 ayat 1 tentang pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah”⁷².

Demikian pula terhadap kelengkapan administrasi mengajar sesuai dengan pendapat E. Mulyasa “dalam kondisi dan situasi bagaimanapun, guru tetap harus menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), karena perencanaan merupakan pedoman pembelajaran”.⁷³

⁷¹Herlyana, Rika, and Hade Afriansyah. "(176) Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran."

⁷²Indonesia, PRESIDEN REPUBLIK. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2005.

⁷³Amalia, Rizki. "Minat guru PAI terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); penelitian terhadap guru-guru PAI di SDN Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur."

3. Implementasi kurikulum terintegrasi di SMPIT Khairu Ummah dalam membentuk karakter siswa.

Sebagaimana dipahami bahwa implementasi kurikulum adalah sebuah aksi tindak lanjut atas konsep konsep kurikulum atau strategi pelaksanaan kurikulum yang telah dirumuskan dan ditetapkan secara bersama-sama dan dimana dalam pelaksanaannya selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan sejak awal. Maka dalam mengimplementasi kurikulum yang berkaitan dengan karakter siswa. Peneliti memandang ada 2 hal yang harus di lakukan oleh guru. Pertama adalah berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan di dalam kelas dan yang ke 2 penguatan atas pengamalan nilai-nilai karakter tersebut di luar kelas atau di rumah. Artinya pelaksanaan kurikulum itu harus sejalan antara perencanaan pelaksanaan pengawasan dan evaluasi.

Berkenaan dengan implementasi di sekolah, berdasarkan pengamatan peneliti ketika menyaksikan proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas, konsep-konsep, gagasan-gagasan serta tujuan pendidikan terutama pendidikan karakter dapat di laksanakan dengan baik oleh guru. Hal ini sejalan dengan konsep implementasi pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa implementasi diartikan sebagai “pelaksanaan atau penerapan. Namun, lebih umum dan lebih luas lagi, istilah ini bisa diartikan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan rencana yang sudah dibuat atau disusun sebelumnya. Dalam hal ini bisa

diartikan jika implementasi dilaksanakan setelah perencanaan yang matang sudah dibuat secara tetap dan tidak ada perubahan di dalamnya⁷⁴.

Untuk melihat sejauhmana keberhasilan pelaksanaan kurikulum adalah dengan melakukan evaluasi secara menyeluruh. Dalam hal ini yang peneliti temui di lapangan SMP IT telah melakukan evaluasi secara berkala. Yaitu setiap akhir tahun pelajaran. Tindakan evaluasi yang dilakukan oleh SMP IT ini sejalan dengan konsep evaluasi kurikulum berikut:

Evaluasi kurikulum digunakan untuk melihat seberapa baik tingkat keberhasilan suatu kurikulum dan tindakan apa yang harus dilakukan agar diperoleh hasil sebagaimana tujuan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu program, akan tetapi ada proses tindakan yang dilakukan sebagai tindak lanjut dari data yang diperoleh.⁷⁵

4. Kendala dalam mengimplementasikan kurikulum terintegrasi dalam memebentuk karakter siswa di SMP IT Khairu Ummah

Beberapa kendala yang di hadapi pihak SMP IT dalam mengimplementasikan kurikulum terintegrasi, utamanya dalam membangun karakter siswa, terbilang merupakan kendala klasik pada umumnya dimana kendala pendidikan itu berasal dari individu guru, lingkungan tempat tinggal siswa serta pola asuh orang tua yang berbeda dengan konsep pendidikan di sekolah.

Sampai hari ini seorang guru di sekolah pada kenyataannya, tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran. Akan tetapi beban

⁷⁴<http://wikipintar.com/arti-implementasi> diunduh pada tanggal 9 Desember 2019

⁷⁵Dahlan, Jarnawi Afgani,...h. 33

guru justru lebih berat dan lebih banyak berkenaan dengan penyusunan administrasi pembelajaran, dan aspek ini mau tidak mau menjadi beban tambahan yang pada akhirnya menyita perhatian guru yang seharusnya fokus pada kegiatan pembelajaran. Demikian pula dengan lingkungan sudah merupakan sunatullah menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi perkembangan kejiwaan siswa. Begitu pula dengan pola asuh orang tua juga sangat berpengaruh.

Temuan peneliti berkenaan dengan kendala pelaksanaan kurikulum di SMP IT ini sejalan dengan teori Apri Damai Sagita dkk tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan yaitu: "Pertama, kendala yang berasal dari pemerintah dan dinas terkait. Kedua, kendala yang berasal guru. Ketiga, kendala yang berasal dari institusi atau yayasan terkait, ke empat adalah kendala yang berasal dari siswa dan orang tua."⁷⁶

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya terbatas pada tinjauan terhadap implementasi kurikulum terintegrasi dalam membentuk karakter siswa di SMP IT. Tentu dalam pelaksanaan penelitian ini masih banyak kekurangan, khususnya pada aspek data yang diperoleh. Baik itu data yang di hasilkan dalam wawancara, maupun data yang di peroleh melalui observasi dan dokumentasi.

Sumber data yang diperoleh dari instrumen penelitian yang dirancang oleh peneliti berupa dokumentasi, wawancara dan observasi. Oleh karena itu, dalam proses pengolahannya pun membutuhkan waktu, agar

⁷⁶Krissandi, Apri Damai Sagita, and Rusmawan Rusmawan. "Kendala guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum 2013." *Cakrawala pendidikan* 3 (2015): 82440.

dapat sempurna. Tetapi dalam kenyataannya masih banyak terdapat berbagai macam kekurangan. Hal ini tidak lepas dari keterbatasan peneliti baik keterbatasan waktu, ilmu, analisis, referensi serta materi. Dengan demikian, kondisi ini menjadikan penelitian ini belum begitu sempurna dalam menjawab rumusan masalah yang ada.

Keterbatasan lain yaitu penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu kurang dari tiga bulan, namun diharapkan mampu merangkum secara umum, serta memberikan gambaran global terhadap pelaksanaan kurikulum terintegrasi di SMP IT Khairu Ummah kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana diuraikan pada BAB IV dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi pengembangan kurikulum terintegrasi di SMP IT Khairu Ummah Rejang Lebong adalah mengembangkan Model kurikulum terintegrasi dimana proses pendidikan nilai-nilai karakter melekat dalam setiap mata pelajaran yang di ajarkan yang di istilahkan pendidikan DU (dunia akhirat) dan dengan melalui kegiatan pembelajaran khusus berkenaan dengan membangun karakter siswa yaitu kegiatan bina pribadi islam (BPI).
2. Pengelolaan kurikulum terintegrasi dilakukan dengan tahapan-tahapan dimulai dari perencanaan pelaksanaan dan evaluasi
3. Implementasi kurikulum teintegrasi dalam membentuk karakter siswa dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran langsung di kelas yang dirumuskan kedalam silabus serta dijelaskan dalam dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sedangkan implementasi kurikulum di luar jam pelajaran adalah dalam bentuk pengawasan oleh guru bekerja sama dengan orang tua.
4. Kendala dalam mengimplementasikan kurikulum teintegrasi diantaranya, beban administrasi guru yang terlalu banyak, pengaruh lingkungan tempat

tinggal siswa serta berbedanya pola asuh orang tua di rumah dengan konsep pendidikan anak di sekolah.

B. Saran.

Sebagaimana amanah Undang-Undang SISDIKNAS tahun 2003, hendaknya kehadiran pemerintah di sekolah swasta terutama dalam hal pemenuhan ketersediaan standar sarana prasarana dan pemenuhan standar pembiayaan dapat di tingkatkan, sehingga orang tua siswa tidak di bebaskan lagi dengan biaya pemenuhan standar sarana prasarana di sekolah.

Selanjutnya setelah melihat out put proses pendidikan dengan mengembangkan kurikulum terintegrasi di SMP IT maka selayaknya dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi satuan pendidikan yang lain dalam mengembangkan kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanzeh *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta, Teras 2011)
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda-karya, 2012)
- Ahmad Susanto, M. Pd. *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana, 2016.
- Adi, Rianto. *Sosiologi hukum: kajian hukum secara sosiologis*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Anisah, Ani Siti. "Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5.1 (2017): 70-84.
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
- Amalia, Rizki. "Minat guru PAI terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); penelitian terhadap guru-guru PAI di SDN Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur."
- Abudin Nata, et. al., *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, cet. 2, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005),
- Bahri, Syamsul. "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11.1 (2017): 15-34.
- Departemen Agama RI. *Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, (Jakarta 2007)
- Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta:2007)
- Dirjen Pendidikan Islam, *Petunjuk Tehnknis Bantuan Operasional Sekolah pada Madrasah*, (Jakarta: 2018)
- Dahlan, Jarnawi Afgani. "Analisis kurikulum matematika." (2014)
- FIRDAUS, EDI. *PENGARUH INFRASTRUKTUR, STANDARISASI, DAN KEMAMPUAN PEGAWAI TERHADAP KINERJA DINAS TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA KABUPATEN TANGGAMUS*. Diss. Fakultas ISIP, 2011.

Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern*, (Semarang: LP2MIAIN Walisongo, 2012)

Gunawan, Heri, and Pendidikan Karakter. "Konsep dan Implementasi." *Bandung: Alfabeta* (2012).

Ghufron, Anik. "Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1.3 (2010).

<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-implementasi/>

<http://wikipintar.com/arti-implementasi>

<http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-at-taubah-ayat-122.html>

<http://kamusbahasaIndonesia.org/analisisKamusBahasaIndonesia.org>

Hernawan, A. H., Andriyani, D., Susilana, R., Chandrawati, T., & Mulyati, A. (2007). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Kimia*.

Hernawan, A. H., Andriyani, D., Susilana, R., Chandrawati, T., & Mulyati, A. (2007). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Kimia*.

<http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/definisi-dan-pengertianpengelolaan.html>

<https://jatim.kemenag.go.id/file/file/peraturantentangPNS/khit1413864329>.

<https://doi.org/10.19109/Psikis.v5i1.3157>

Hamid, Abdul. "Guru Profesional." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17.2 (2017): 274-285.

Hermawan, Asep Herry. "Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD." (2014):

Hermawan, Asep Herry. "Pengembangan Kurikulum dan pembelajaran di SD." (2014): 1-40.

Hasan, Said Hamid. "Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan

Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013),

Herlyana, Rika, and Hade Afriansyah. "(176) Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran.

- Indonesia, P. R. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia(2005)
- IBRAHIM, R., et al. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Idris, Saifullah. "Demokrasi dan Filsafat Pendidikan (Akar Filosofis dan Implikasinya dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan)." (2014).
- Imam Al- Ghazali, *Keajaiban Hati*, terj. Nur Hikmah, (Jakarta: PT. Tintamas, 1990),
- Indonesia, PRESIDEN REPUBLIK. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2005.
- Karakter." *Paramita: Historical Studies Journal* 22.1 (Januari 2012).
- Kartika, I. Made, and M. Si. "Pengertian Peranan Dan Fungsi Kurikulum." *Denpasar: FKIP Universitas Dwijendra Denpasar*, (2010).
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Dan. "Dokumen kurikulum 2013." *Jakarta: Kemendikbud* (2012).
- Karim, Hamdi Abdul. "Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2.2 (Februari 2017): 45-56. (Februari 2017).
- Koesoema, Doni. "Pendidikan karakter: “Strategi mendidik anak di zaman global.” 212-221., (Jakarta: Grafindo, 2010),
- Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta;Kemendiknas, 2010)
- Krissandi, Apri Damai Sagita, and Rusmawan Rusmawan. "Kendala guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum 2013." *Cakrawala pendidikan* 3 (2015): 82440.
- Miarso, Y, “Peningkatan kualifikasi guru dalam perspektif teknologi pendidikan”. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 66-76. (Juli, 2008)
- Maningsih, Tri. *Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Produktif di SMK Negeri 3 Surakarta*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.
- Mu'in, Fatchul. "Pendidikan karakter, konstruksi teori dan praktik." (Jogjakarta: Auzz Media, 2011)
- Muslich, Masnur “*Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*” Bumi Aksara, 2011. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),
- Mania, Sitti. "Observasi Sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11.2(Februari 2017).

- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian, Bandung, PT." *Remaja Rosda Karya* (1999).
- Mas, Sitti Roskina. "Partisipasi masyarakat dan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan." *el-hikmah* (2013).
- NAUFAL, IRFAN. *ANALISIS TIDAK NORMALNYA TEKANAN MINYAK LUMAS DALAM MENUNJANG KERJA MOTOR INDUK SEBAGAI MESIN PENGGERAK UTAMA PADA KAPAL MV. VISION GLOBAL*. Diss. POLITEKNIK ILMU PELAYARAN SEMARANG, 2016.
- NASIONAL, LAMPIRAN PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN. "Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah." *Jakarta: Depdiknas* (2006).
- Naway, Fory A. "Strategi Pengelolaan Pembelajaran." *Gorontalo: Ideas Publishing* (2016).
- Nurhanifah, Nurhanifah. *Implementasi Program Kegiatan Harian Siswa dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi*. Diss. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (UNISBA), 2016.
- Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004)
- Nasution, M,A, S. *Azas-Azas Kuriulum*, Penerbit Ternate Bandung, 1964
- Nana Syaodih, Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum (Jakarta : P2LPTK, 2005)
- Pendidikan, Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan, and Dasar dan Menengah. "Badan Standar Nasional Pendidikan." (2006).
- Pendidikan, B. S. N. (2007). Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. *Badan Standar Nasional Pendidikan*.
- Puspita, Fulan. *Pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan*. Diss. Tesis). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (2015.)
- Ramli, Muhamad. "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5.1 (2015).
- Putri, Karina Pradityas, and Intan RATNAWATI. *Analisis Pengaruh Brand Image, Biaya Pendidikan, dan Fasilitas Pendidikan terhadap Keputusan Mahasiswa Melanjutkan Studi pada Program Diploma III Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*. Diss. Universitas Diponegoro, 2011.
- Rifai, Nurlena, Fauzan Fauzan, and Bahrissalim Bahrissalim. "Integrasi keilmuan dalam pengembangan kurikulum di uin se-indonesia: Evaluasi penerapan integrasi keilmuan uin dalam kurikulum dan proses

- pembelajaran." *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society* 1.1 (2014): 13-34.
- Rosita, Lilis. "Peran pendidikan berbasis karakter dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah." *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM* 8 (2018).
- Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11.1 (2007): 35-40.
- Rahardja, Untung, Muhamad Yusup, and Ceria Marcelina. "PENERAPAN MULTIMEDIA AUDIO GALERY ILEARNING COMMUNITY AND SERVICES (MAGICS) SEBAGAI MEDIA PENYIMPANAN DOKUMENTASI PADA PERGURUAN TINGGI RAHARJA."
- Rusman, Manajemen Kurikulum. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009)
- Sada, Heru Juabdin. "Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Tadzkiyyah* 6.1 (2015): 93-105.
- Saamil Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, 2002),
- Sulasmono, Bambang Suteng. "Problem solving: Signifikansi, pengertian, dan ragamnya." *Satya Widya* 28.2 (2012): 155-166.
- Sukirman, Dadang. "Landasan Pengembangan Kurikulum." (2007).
- Saputra, Yudha Nata. "Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17.5 (2011): 599-607.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung' Alfabeta, 2010
- Surachmad, Winarno. "Pengantar Metodologi Ilmiah: Dasar dan Teknik Research, edisi kelima." *Bandung: Tarsito* (Bandung: Tarsito, 1970)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*,(Jakarta, PT. Rineka Cipta), 2010
- Saleh, Abdul Rahman. "Bahan Rujukan." 1-57 (2014)
- Sukmadinata, Nana Syaodih. "Metode Penelitian Pendidikan" 2007." *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya*.
- Syaipuddin Sabda, *Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Sainstek dengan Imta*, Antasari Press,
- Ulwiyah, Nur. "Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam." *Religi: Jurnal Studi Islam* 6.1 (2015): 76-99.

- Uliana, Pipit. "Implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 1.1 (2013): 165-179.
- Wasti, Sriana. "Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Tata Busana Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang." *E-Journal Home Economic and Tourism* 2.1 (2013).
- Winarso, Widodo. "Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah." (2015).
- Wibowo, Muhammad Ari. *Penanaman Karakter Nasionalis religius melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren pada Peserta Didik di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang*. Diss. Universitas Negeri Semarang, 2017.
- Warsah, Idi, and Muhamad Uyun. "KEPRIBADIAN PENDIDIK: TELAAH PSIKOLOGI ISLAMI." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 5.1 (Juni 2019)
- Wedawaty dalam Trianto, Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001),
- Zainal Abidin Bagir, et. al. *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*. cet. 1 (Bandung: Mizan, 2005)
- Yurni, Samsila, and H. Erwin Bakti. "Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Laporan Hasil Penelitian Universitas Muhammadiyah Palembang Sumatera Selatan, Progran Studi Administrasi Pendidikan,(tth)*.
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter. "Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan." *Jakarta: Kencana* (Jakarta: Ken-cana, 2011)

BIODATA PENULIS



Harisman Suhadi lahir di Desa Tanjung Alam Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang, tepatnya hari Ahad 05 November 1972, lahir dari keluarga petani yang hidup dalam kondisi pas-pasan. Ayah bernama Sa'ah dan Ibu bernama Nurmala, terlahir sebagai anak ke tiga dari lima bersaudara. Penulis memulai pendidikan dasar di SD Negeri Nomor 57 Tanjung Alam tamat tahun 1985, melanjutkan pendidikan ke MTs Negeri Durian depun dan tamat tahun 1988, kemudian melanjutkan pendidikan di PGA Negeri Curup dan tamat tahun 1991.

Kondisi ekonomi yang memprihatinkan membuat penulis tidak dapat melanjutkan kuliah, dan untuk membantu orang tua menyekolahkan kedua adik yang masih dibangku SMA dan SMP penulis menjalani berbagai pekerjaan sebagai petani, buruh harian dan pengepul sayur-sayuran hingga ke propinsi Jambi. tahun 1995 akhirnya menikah dengan seorang guru TK, Rosmiyana namanya, dan akhirnya di akhir tahun 1999 penulis mencoba untuk yang kedua kalinya melamar pekerjaan sebagai guru PNS di lingkungan Departemen Agama, dan akhirnya dinyatakan lulus dan berhak menyandang gelar guru agama SD Maret 2000 M.

Profesi guru inilah yang kemudian menantang penulis untuk kembali kuliah dan akhirnya selesai Strata 1 tahun 2012 dan pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana di IAIN Curup.

Disamping menjalani profesi sebagai guru, penulis juga aktif bergerak dibidang perkoperasian yang kemudain mendirikan Koperasi Jasa Keuangan Syariah dan mendapat penghargaan dari Menteri Koperasi dan UKM tahun 2011 sebagai koperasi berkualitas urutan ke 2 di propinsi Bengkulu.

Dalam bidang organisasi dakwah dan kemasyarakatan penulis pernah menjadi Ketua Ikatan Da'I Indonesia (IKADI) Kabupaten Kepahiang Priode 2008 sd 2012, dan tercatat sebagai da'I Bina Desa yang di SK kan Bupati Kepahiang sejak tahun 2010 sampai sekarang serta tergabung dalam kepengurusan MUI Kabupaen Kepahiang priode 2018/2022.

Pengalaman jabatan penulis adalah 10 tahun menjadi Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Swasta 02 Kepahiang yaitu dari tahun 2007 sd 2017 dan tahun 2017 diamanahkan kembali sebagai Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Swasta 01 Kepahiang hingga sekarang.

Sebagai ASN di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kepahiang, tahun 2018 penulis terpilih sebagai Agen Perubahan di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kepahiang.